

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa ialah bahasa ibu orang-orang suku Jawa yang tinggal, terutama, di Propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan juga di beberapa daerah lainnya yang terdapat kantong-kantong bahasa Jawa. Seperti Banten, Lampung, sekitar Medan, daerah-daerah transmigrasi, di beberapa pulau di Indonesia, dan beberapa tempat di luar negeri (misalnya Suriname, *New Caledonia*, dan Pantai Barat Johor) (Laksono, 2004: 1). Bahasa Jawa dapat dikatakan sebagai bahasa yang besar, karena memiliki jumlah penutur yang banyak, yakni kurang lebih 90.000.000 jiwa, hampir 50% dari jumlah penduduk Indonesia. Pada tahun 1975 penutur bahasa Jawa telah mencapai 50.000.000 jiwa. Hal ini telah dikemukakan oleh Nothofer (1975: 8), sebagai berikut:

“Javanese is spoken by about 50 million people in Central and East Java. It is also spoken in the thin strip along the north coast of West Java, with the exception of the areas around Pamanukan and Jakarta...”

Sementara itu, pada tahun 2001 diperkirakan penutur bahasa Jawa ini berjumlah lebih dari seratus juta penduduk di Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jumlah ini belum termasuk penduduk di berbagai daerah transmigrasi seperti di Lampung, Lawu, Sulawesi dan tempat-tempat lain (Mbete, 2001 via Jauhari 2005: 3). Pada tahun 2005 jumlah penutur bahasa Jawa diperkirakan semakin bertambah. Sementara itu, penutur bahasa Sunda diperkirakan sekitar 30 juta orang, sedangkan penutur bahasa Bali diperkirakan berjumlah sekitar 3 juta orang (Hamengkubuwono X, 2001 via Jauhari, 2005: 2). Hal ini sesuai dengan pernyataan Uhlenbeck (1964:42) yang mengatakan:

“Javanese is the language of the whole of Central and East Java, with the exception of Madurese speaking of areas of East Java. In West Java Javanese is spoken in an extensive area in the north east with Tjerebon as its most important center and further along the north coast as far as Djakarta area, and finally also in the northern part of Banten, west of Djakarta”.

Sampai sekarang ini bahasa Jawa, termasuk dialek-dialeknya, masih hidup dalam masyarakat Jawa. Komunikasi dalam keluarga inti (*nuclear family*) di lingkungan masyarakat Jawa, pada umumnya, masih dilakukan dalam bahasa Jawa ragam lokal. Secara sosiologis dan geografis ragam bahasa Jawa lokal itu dapat mempunyai identitas sebagai suatu dialek.

Kabupaten Pati adalah salah satu daerah tingkat dua yang terletak di pesisir utara Jawa Tengah bagian timur dengan luas kurang lebih 1.473, 79 km². Kabupaten ini terletak antara 6° .15' dan 7° Lintang Selatan serta 10° 40' dan 11° .15' Bujur Timur. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa, Kabupaten Rembang, dan Kabupaten Blora. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Blora dan Kabupaten Purwodadi, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Kudus. Kabupaten Pati terdiri atas 21 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan dengan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Pati. Kota-kota kecamatan lainnya yang cukup signifikan adalah Juwana dan Tayu, keduanya merupakan kota pelabuhan yang berada di pesisir Laut Jawa. Di samping itu, Kabupaten Pati juga memiliki wilayah yang berada di kaki Gunung Muria, yaitu Kecamatan Gembong.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pati dalam berbahasa masih mempergunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi bersama-sama dengan bahasa Indonesia. Namun dalam perkembangannya, bahasa Jawa semakin terdesak oleh perkembangan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bilamana pemakaian dan pembinaannya tidak ditangani secara serius, kelestarian bahasa Jawa semakin terancam. Dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan oleh masyarakat bahasa setempat dibina dan dipelihara oleh negara. Dalam kerangka otonomi daerah, pembinaan dan pemeliharaan terhadap bahasa daerah secara yuridis dituangkan dalam Undang-Undang nomor 22 Tahun 1999 dan dijabarkan lagi ke dalam Peraturan Pemerintah Nomor 5 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah propinsi dalam bidang pendidikan dan

kebudayaan, yang termasuk di dalamnya adalah soal pemeliharaan dan pengembangan bahasa dan budaya daerah.

Sehubungan dengan itu, bahasa Jawa di Kabupaten Pati yang kemudian di singkat dengan BJKP di samping digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, dipakai pula untuk mendukung kebudayaan penuturnya. Pada kenyataannya, Kabupaten Pati adalah daerah yang jauh dari pusat kebudayaan Jawa Solo dan Yogyakarta, terletak di Pantai Utara bagian Timur, sehingga dengan sendirinya, masyarakat Pati memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri baik dalam budaya maupun dalam berbahasa berbeda dari pusat kebudayaan, Solo dan Yogyakarta.

Pemakaian bahasa dalam komunikasi yang sesungguhnya, selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, geografi tempat juga ditentukan oleh faktor-faktor yang non-linguistik lain. Faktor yang demikian itu, sering pula dikatakan berkaitan erat dengan faktor-faktor sosial dan kultural. Pandangan yang demikian agaknya memang beralasan karena pada dasarnya bahasa adalah dari bagian yang tidak terpisahkan dari sistem sosial karena sistem sosial erat sekali hubungannya dengan sistem kultur pada masyarakat tutur tertentu (Hymes, 1972; Poedjosoedarmo, 1975; dan Rahardi, 2001). Sebagaimana dikemukakan oleh Labov (1969) dan Bernstein (1970) bahwa faktor-faktor sosial dapat mempengaruhi aktivitas berbahasa sehingga menimbulkan variasi bahasa. Faktor-faktor sosial tersebut antara lain kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, status sosial (priyayi dan bukan priyayi), usia, jenis kelamin dan sebagainya.

Begitu juga faktor kultural atau situasional mempengaruhi variasi berbahasa. Faktor kultural atau situasional meliputi siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa. Secara ringkas, Fishman (1967) merumuskannya menjadi *who speaks what language to whom and when* (lihat Suwito, 1983: 40). Dengan kata lain, faktor situasional ditentukan oleh Komponen tutur yang meliputi tempat, peserta tutur, pokok tuturan, nada tutur, sarana tutur, norma tutur dan jenis tutur (Hymes, 1972: 58-65).

Penutur bahasa Jawa di Kabupaten Pati, pada umumnya, juga memahami bahwa bahasa Jawa mempunyai banyak variasi baik variasi sosial maupun variasi regional. Oleh sebab itu, mereka sangat berhati-hati dalam berbahasa. Mereka sangat memperhatikan ragam bahasa yang digunakan, terutama dalam pemakaian tingkat tutur (*speech level*) secara tepat karena pemakaian bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan situasional. Dalam penelitian ini, pemakaian tingkat tutur dalam BJKP tidak dikaitkan dengan faktor komponen tutur model Hymes dan Poedjosoedarmo, namun hanya digambarkan bagaimana tiap responden dari variabel sosial pekerjaan, pendidikan dan usia yang berbeda menuturkan tingkat tutur dalam daftar tanya. Jadi, penelitian ini belum menyentuh pemakaian tingkat tutur dalam situasi dan konteks tertentu dalam masyarakat secara natural.

Bila diperhatikan secara sepintas, BJKP hampir tidak memiliki perbedaan dengan BJB. Akan tetapi, jika diperhatikan dengan seksama akan ditemukan perbedaan-perbedaan, misalnya dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal dan tingkat tutur.

1. Bidang Fonologi

Ada beberapa variasi fonologis yang dianggap sebagai ciri BJKP mengingat ucapan pada kata-kata memang berbeda dengan ucapan pada BJB. Variasi fonologis adalah pemakaian bunyi yang bersifat fonetis dan tidak membedakan makna atau disebut dengan distribusi komplementer (distribusi yang saling melengkapi). Distribusi ini menghasilkan alofon. Variasi tersebut antara lain: Variasi bunyai [i] dan [ɪ] contoh pada perih~ perih [pəɾih]~[pərɪh] ‘pedih’, putih~putih [putih] ~[putɪh] ‘putih’, variasi [ɪ] dan [ɛ] pada gajih~ gajeh [g^haj^hɪh]~[g^haj^hɛh] ‘lemak’, winih~wineh [winɪh]~[winɛh] ‘benih’, variasi bunyi [U] dan [ɔ] pada nguyuh~nyuyoh [ɲuyUh]~[ɲuyɔh] ‘kencing’, variasi bunyi [a] dan [ɔ] pada jawah~jawoh [j^hawah] ~[j^hawɔh], variasi bunyi [r] pada srandal~sandal [srand^hal] ~[sand^hal] ‘alas kaki’ dan

variasi bunyi nasal pada nyambu~ngambung [ɲamb^hu] ~ [ɲamb^hUŋ] ‘mencium’ dan sumsum~sungsum [sumsUm] ~ [suŋsUm] ‘isi tulang’.

2. Bidang Morfologi

Dalam BJKP terdapat variasi gejala afiksasi yang terkait dengan status sosial penuturnya. Variasi afiksasi tersebut terlihat pada penambahan akhiran {-an} antara lain: Kata-kata tegal-tegalan [təg^hal~təg^halan] ‘ladang’, lirang~lirangan [liraŋ~liraŋan] ‘sisir pisang’ dan galeng~galengan [g^haləŋ] ~ [g^haləŋan] ‘ladang’.

Di samping itu, ada beberapa variasi pada beberapa tipe kata misalnya, mbanyung~rembanyung [mb^hayUŋ]~[rəmb^hayUŋ]~ [ləmb^hayUŋ] ‘daun kacang panjang’, gondok~gondong~gondongen [g^hɔnd^hɔ?]~ [g^hɔnd^hoŋ] ~ [g^hɔnd^hɔŋən] ‘gondok’, krungu~ ndungu [kruŋu] ~ [nd^huŋu] ‘mendengar’, dugi~ dumugi [d^hugi] ~ [d^humug^hi] ‘sampai’, uwang~ wang [uwaŋ] ~ [waŋ] ‘tulang rahang’.

3. Bidang Sintaksis

Pada tataran sintaksis, BJKP memiliki variasi kalimat deklaratif aktif berupa verba berafiks {N-}, {N-/i}, {N-/ake}, {N-/na}, dan {N-aken). Contoh deweke ape gawe omah anyar [d^hɛwɛ?e ape g^hawe omah aŋar] ‘dia akan membuat rumah baru’, bapak ngekei duwit aku sepuluh ewu rupiah [b^hapa? ŋəkɛ?i d^huwIt aku səpulUh ewu rupiah] ‘bapak memberi saya uang sepuluh ribu rupiah’, aku menehake rokok karo kowe [aku mənehake rɔkɔ? karo kowe], aku menehno rokok nong kowe [aku mənehno rɔkɔ? nɔŋ kowe], kulo ngaturaken ses dumateng panjenengan [kulɔŋaturakən səs dumatəŋ panjənəŋan] ‘saya memberikan rokok kepadamu’, sedangkan kalimat interogatif dalam BJKP memiliki ciri intonasi akhir menaik, urutan kata pada partikel

penanya ditempatkan pada urutan pertama dan juga terdapat struktur kalimat interogatif yang baku. Kemudian pada kalimat imperatif memiliki variasi afiks {-a}, {-na}, {-en} yang mengikuti verba imperatif. Contoh gowo o gedang iku [g^hɔwɔɔ g^həd^han iku] ‘bawalah pisang itu’, jipukno rokok e bapak nong sak klambi [JipU?nɔ rɔkɔ?e b^hapa? nɔŋ sa? klambi] ‘ambilkan rokok bapak di saku baju’ pepenen klambi iku! [pepenən klambi iku!] ‘jemurlah baju itu.

4. Bidang Leksikal

Pada tataran leksikal ditemukan beberapa leksikon yang diketemukan di BJKP, namun tidak dijumpai pada BJB. Misalnya kata *jomblang* [j^hɔmblan] ‘penampung air hujan’ pada TP 1, leksikon *jomblang* tidak terdapat dalam BJB dan itu merupakan leksikon asli Desa Trimulyo yang merupakan desa di dekat pantai. Kemudian leksikon *petinggi* [pəting^hi] ‘kepala desa’, *petet* [pətət] ‘petai cina’, *wayut* [wayUt]] pada TP-1 *mara* [mɔɔ] ‘muara sungai’ pada TP-3 ‘perut’, *tela tapak* [tɛlɔ tapa?] ‘ubi kayu’, *nong* [nɔŋ] ‘di’ terdapat pada TP1, TP2, TP3.

5. Variasi Tingkat Tutur

Pada variasi tingkat tutur, BJKP memiliki *undhak ushuk* berbahasa *ngoko* (kasar) dan *krama* (halus). Variasi pemakaian tingkat tutur dalam BJKP memiliki variasi *ngoko* yang meliputi *ngoko* dengan kosa kata BI dan *krama* dengan kata *krama inggil* untuk O1. Contoh yang pertama kata bahu dituturkan [b^hau], gusi dituturkan [g^husi], kerongkongan dituturkan [təŋg^hɔɔ?kan], dan kamar mandi dituturkan [kamar mandi]. Contoh yang kedua, kulo bade mundut klambi anyar [kulɔ b^had^he mund^hUt klambi añaɾ] ‘saya akan membeli baju baru’. (kr) dan sinten engkang rawuh rumiyin kulo aturi

arta [*sintən enkan rawUh rumiyIn kulɔ aturi artɔ*] (Kr) ‘siapa yang lebih dulu datang, saya beri uang’. Kalimat tersebut berturut-turut seharusnya adalah kulo bade tumbas rasukan enggal[*bade kulɔ baɖ^he tumbas rasu?an enggal*] dan sinten engkang rawuh rumiyin kulo paringi arta [*sintən enkan rawUh rumiyIn kulɔ paringi artɔ*].

Oleh karena itu, penelitian lapangan ini diarahkan terutama pada pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Pati (BJKP) dikaitkan dengan faktor sosial kemasyarakatan. Penetapan Kabupaten Pati sebagai tempat penelitian ini didasarkan atas beberapa hal;

1. Letak Kabupaten Pati di pesisir utara bagian timur Jawa Tengah yang jauh dari pusat kebudayaan Solo dan Yogyakarta menyebabkan variasi tersendiri dalam pemakaian BJ bila dibandingkan dengan BJB.
2. Adanya variasi dan tingkat tutur yang ditemukan pada tiga titik pengamatan yang berbeda, yaitu titik pengamatan yang mewakili daerah pedesaan dan perkotaan. Fenomena kebahasaan yang akan diteliti meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan tingkat tutur. Fenomena kebahasaan tersebut memiliki ciri yang berbeda dengan BJB.
3. Penelitian sosiodialektologi terhadap pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Pati belum pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Penelitian yang pernah dilakukan baru berkaitan dengan penelitian kuantitatif, yaitu kajian geografi dialek dan penelitian kualitatif yang berkaitan dengan struktur dialek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dengan ini dirumuskan permasalahan penelitian sosiodialektologi pada BJKP sebagai berikut:

- 1.1. Bagaimanakah pemakaian BJKP dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikal ditinjau dari titik pengamatan desa dan kota?
- 1.2. Bagaimana variasi pemakaian BJKP berdasarkan tingkat tutur ngoko, dan krama ditinjau dari variabel sosial, yaitu pekerjaan, pendidikan dan usia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk memerikan atau melukiskan pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Pati dikaitkan dengan variabel sosial. Adapun Secara lengkap dan khusus penelitian ini bertujuan antara lain:

- 1.3. Mendeskripsikan variasi pemakaian BJKP di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal ditinjau dari titik pengamatan desa dan titik pengamatan kota.
- 1.4. Memerikan variasi pemakaian BJKP berdasarkan tingkat tutur BJ, yaitu ngoko dan krama dari variabel sosial, antara lain pekerjaan, pendidikan, dan usia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khasanah teori linguistik, khususnya di bidang sosiodialektologi. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan pemakaian BJKP di Kabupaten Pati dewasa ini, Serta bagi pemerintah daerah dapat digunakan sebagai acuan dalam pembinaan dan pelestarian bahasa daerah serta pembuatan buku pelajaran bahasa Jawa yang dipakai di wilayah Pati dan sekitarnya. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi bagi penelitian-penelitian yang berkenaan dengan bahasa Jawa pada umumnya, dan penelitian dialektologi pada khususnya.

1.5 Kajian Pustaka

Sepanjang kepustakaan yang dapat dijangkau oleh penulis ada beberapa karangan mengenai penelitian bahasa Jawa, khususnya yang berhubungan dengan kajian tingkat tutur dan sosiodialektologi. Penelitian-penelitian tersebut yang dijadikan acuan dalam penelitian ini: antara lain;

Poedjosoedarmo, dkk (1979) dalam tingkat tutur bahasa Jawa membicarakan sistem tingkat tutur, kosa kata penentu tingkat tutur, penunjukkan kepada orang ketiga, alih tingkat tutur, interaksi sosial dengan sistem tingkat tutur. Selain itu, penelitian Poedjosoedarmo, dkk itu mencantumkan pula daftar leksikon tingkat tutur bahasa Jawa.

Uhlenbeck (1982) dalam Kajian Morfologi Bahasa Jawa membicarakan oposisi krama-ngoko, pemakaian bentuk hormat, dan kekerabatan dan bentuk hormat dalam bahasa Jawa. Diungkapkannya bahwa tiga hal pokok yang menempati kedudukan penting dalam analisis hormat bahasa Jawa adalah bentuk honorifik, gaya madya, dan pronomina persona. Selain itu dikemukakannya pula bahwa oposisi basa dan non-basa merupakan titik tolak yang lebih baik bagi kajian bentuk hormat bahasa Jawa dari pada istilah ngoko, krama, madya, yang dengan mudah dapat menyesatkan kita dengan jalan memberi kesan adanya gaya pertuturan yang jumlahnya sangat terbatas dan pasti.

Poedjosoedarmo (1979) meneliti kode tutur masyarakat Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Dalam penelitiannya dibicarakan bentuk tingkat tutur, arti tingkat tutur, penggunaan tingkat tutur, dan pengaruh komponen tutur lainnya.

Gloria Poedjosoedarmo (1974) dalam disertasinya yang berjudul *Role structure in Javanese* pada bab-7 membahas tingkat tutur dan tata bahasa kasus. Pembahasan tingkat tutur meliputi hakikat dan pemakaian tingkat tutur, peranan situasi dan honorifik pada bentuk dasar kata kerja krama inggil dan krama andhap, implikasi atas urutan kaidah, dan catatan-catatan tentang kata kerja krama inggil dan krama andhap.

Wolff dan Poedjosoedarmo (1982) meneliti masalah kode-kode komunikatif yang digunakan di daerah Jawa Tengah. Butir-butir yang ditelitinya meliputi fungsi tingkat tutur bahasa Jawa, fungsi bahasa Indonesia, perubahan pemakaian tingkat tutur, dan tutur yang digunakan oleh orang Cina peranakan.

Geertz (1959) dalam karyanya *The Religion of Java* mengemukakan tentang agama di Jawa serta menyinggung perihal sopan santun berbahasa. Dikatakannya bahwa sistem etiket di Jawa disimpulkan dalam cara mereka memakai bahasa. Dalam bahasa Jawa hampir tidak mungkin mengatakan apapun tanpa menunjukkan hubungan sosial antara pembicara dan lawan bicara dalam hubungannya dengan kedudukan dan kekerabatan. Dalam penelitiannya Geertz menganalisis kalimat *are you going to eat rice and cassava now* ‘apakah kamu mau makan nasi dan singkong sekarang’. Berdasarkan analisis dalam kalimat tersebut dikemukakannya bahwa krama, madya, dan ngoko atau tinggi, menengah, dan rendah adalah tiga tingkat pokok yang mengatakan status, dan atau keakraban, yang ada bagi para penutur bahasa itu.

Nothofer (1990) di dalam pengamatannya terhadap kosa kata ngoko dan krama pada dialek bahasa Jawa yang terletak di sebelah barat dialek Yogyakarta mengatakan bahwa jumlah kosa kata kramanya agak terbatas. Selain itu, dinyatakan pula bahwa agak jarang terjadi dialek di sebelah barat Yogyakarta, termasuk bahasa Jawa dialek Banyumas mempunyai pasangan ngoko-krama dan dialek Yogyakarta hanya menggunakan kata netral.

Fernandez (1992/1993) meneliti tentang pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Blora dengan pendekatan sinkronis, diakronis dan sosiolinguistik. Dalam karyanya, Fernandez memerikan fonologi dan morfologi secara sinkronis, kemudian dengan pendekatan sosiolinguistik menerangkan penggunaan tingkat tutur, serta yang terakhir mengkaji bentuk ngoko krama bahasa Jawa Blora secara diakronis.

Ekowardono dkk (1993) meneliti kaidah penggunaan ragam krama bahasa Jawa. Butir-butir yang dibicarakannya meliputi beberapa hal. Pertama, kaidah sosiolinguistik yang mencakup kaidah pemilihan ragam ngoko dan krama, ngoko dan krama halus dan kaidah penggunaan kata krama inggil. Kedua, kaidah leksikal yang meliputi peranan kosakata, kosakata penanda ragam, dan kerangka sistem imbalan kata penanda ragam. Ketiga, kaidah morfologis dan kaidah fonemis. Dan keempat, kaidah sintaksis yang mencakup struktur kalimat, dan satuan lingual yang menyatakan pihak I, II dan III. Selain keempat hal tersebut dimuat pula lampiran daftar kosa kata bahasa Jawa, pasangan ngoko krama, pasangan ngoko-krama inggil, dan kosa kata netral.

Sunarso (1994) mengkaji pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyumas. Dalam penelitiannya diberikan tingkat tutur yang dipakai dalam dialek Banyumas dan membandingkannya dengan tingkat tutur yang dipakai dalam dialek standard. Sedangkan yang menjadi pusat perhatiannya adalah kaitan antara pemakaian tingkat tutur dengan kelompok-kelompok sosial penuturnya.

Wasiati (2001) meneliti penggunaan kode tutur oleh guru sekolah taman kanak-kanak di Kelurahan Pandowaharjo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitiannya diberikan wujud kode tutur yang digunakan guru ketika mengajar di kelas, tingkat tutur yang muncul ketika mengajar di kelas.

Endardi (2004) dalam rangka tesis meneliti sopan santun bahasa Jawa di lingkungan keluarga di Gunung Kidul. Dalam penelitiannya, diberikan pola pemakaian tindak tutur sopan santun, bentuk sopan santun yang dipengaruhi prinsip sopan santun, dan fungsi sopan santun.

Adapun penelitian tentang sosiodialektologi, yaitu penelitian yang menggabungkan antara kajian sosiolinguistik dan dialektologi ada beberapa penelitian dalam rangka tesis. Penelitian tersebut antara lain; Ida Zulaiha (2000) pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten

Semarang, Hartono (2000) “pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Karangayar”, dan Waljinah (2004) “Pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Boyolali”. Juga, Penelitian Lapangan oleh Mahasiswa Program Studi Linguistik Pascasarjana UGM yang dikoordinasi Fernandez antara lain: di Kebumen (1997), dan Klaten (1998)

Kemudian juga penelitian yang telah dilakukan oleh Katrini (2002) dalam rangka desertasi dengan judul “Bahasa Jawa di Jawa Tengan bagian Timur (Sebuah Kajian Geografi Dialek)”. Penelitian ini mengambil titik pengamatan secara geografis berada di Pantai Utara; kota Semarang, Magelang, Yogyakarta, dan Pantai Selatan ke arah timur hingga perbatasan daerah Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Daerah ini meliputi kabupaten Demak, Jepara, Kudus, Pati, Rembang, Blora, Semarang, Grobogan, Magelang, Sleman, Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul, Wonogiri, Klaten, Sukoharjo, Boyolali dan Sragen (Katrini, 2002:2).

Selanjutnya, penelitian bahasa Jawa yang berkaitan dengan sosiodialektologi di Kabupaten Pati sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti. Penelitian-penelitian lain terhadap bahasa Jawa di Kabupaten Pati baru pada tataran geografi dialek dan struktur bahasa. Penelitian geografi dialek telah dilakukan oleh Dirgo Subariyanto, dkk dari Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1983. Dalam penelitiannya dibahas tentang latar belakang sosial budaya Kabupaten Pati, pemetaan unsur bahasa, yang meliputi peta kosa kata, peta fonologi, peta morfologi, kemudian dibahas analisis peta kosa kata, peta fonologi, dan morfologi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan tim Balai Bahasa Yogyakarta yang berjudul Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisiran Utara Bagian Timur dilakukan pada tahun 1978. Dalam penelitian ini diberikan sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Jawa dialek di Pesisir Utara Bagian Timur termasuk di dalamnya sub dialek bahasa Jawa di Kabupten Pati. Dalam penelitian tersebut bahasa Jawa di Kabupaten Pati dianggap sub-dialek dari dialek bahasa

Jawa pesisir utara Jawa Tengah bagian Timur (dialek Jepara-Rembang disingkat JR/ dialek Muria).

Beberapa penelitian sosiodialektologi yang telah dilakukan di atas dijadikan oleh penulis sebagai acuan dan referensi untuk penelitian dalam rangka tesis dengan judul “Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Pati (Suatu Kajian Sosiodialektologi)”. Adapun data dalam penelitian ini telah diambil di Kabupaten Pati dengan sumber data penutur asli bahasa Jawa yang memang telah lama tinggal di Kabupaten Pati sekurang-kurangnya 10 tahun.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Variasi Bahasa

Trudgill (1974) mengemukakan bahwa perbedaan internal suatu masyarakat tercermin dalam bahasanya. Trudgill dalam penelitiannya mengkaji kemungkinan adanya korelasi langsung antara kelas sosial penutur dengan penggunaan variabel /-s/ dalam bahasa Inggris Norwegia sebagai penanda verba *simple present tense* untuk orang ketiga tunggal. Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian Wardaugh (1986:22) yang mengkaitkan variasi bahasa dengan seperangkat kaidah linguistik atau pola-pola tutur manusia di samping kajian yang dikaitkan pula dengan faktor luar bahasa.

Kajian variasi bahasa yang paling awal dilakukan oleh Fischer (1958) mengenai variabel [ŋ] dan [n] dalam bahasa Inggris Norwegia. Variabel [ŋ] digunakan oleh kelompok sosial tingkat atas dalam kata *singing*, dan variabel [n] digunakan oleh kelompok sosial tingkat bawah pada kata *singin*. Kajian tersebut menunjukkan bahwa kelompok sosial tingkat atas mengucapkan *singing*, *shooting*, dan *fishing*, sedangkan kelompok sosial tingkat bawah mengucapkan *singin*, *shootin*, dan *fishin*. Labov membuktikan realitas tersebut dengan penelitian di New York mengenai variabel /r/ pada kata-kata semacam *car* dan *guard* yang dinilai tinggi. Ucapan dengan /r/ disosialisasikan dengan kelas menengah atas meskipun

anggota-anggota kelas tersebut tidak selalu menggunakannya pada setiap kesempatan (Labov, 1994: 343; Wardaugh, 1986: 157-163).

Holmes (1992:186) mengemukakan bahwa faktor sosial yang berpengaruh terhadap wujud pemakaian bahasa adalah usia penutur. Penelitian dialek sosial telah memberikan banyak informasi tentang pola ucapan dan tata bahasa yang digunakan oleh kelompok umur yang berbeda-beda. Kebanyakan peneliti dialek sosial telah menemukan bahwa anak-anak remaja memakai bentuk-bentuk vernacular dengan frekuensi yang tertinggi terutama jika bentuk-bentuk tersebut dianggap sebagai bentuk tidak baku. Bentuk-bentuk itu merupakan pemarkah solidaritas.

Para anggota gang kota New York, sebagai contoh, sering melesapkan bentuk *-ed* yang menandai kala lampau pada akhir kata daripada orang dewasa yang berasal dari kelompok sosial yang sama. Mereka sering memakai *miss* daripada *missed* (dalam ujaran seperti *he miss the bus yesterday*) dan *pass* pada *passed* (dalam ujaran *it pass me*). Mereka juga lebih banyak menggunakan negasi rangkap daripada orang dewasa yang berasal dari kelas social yang sama (Holmes, 2001: 169-170).

Contoh lain yang memperlihatkan korelasi antara umur penutur dengan pemakaian bahasa adalah penelitian Labov mengenai perubahan bunyi bahasa. Di dalam penelitiannya mengenai motivasi sosial perubahan bunyi bahasa di Martha's Vineyard, yaitu sentralisasi bunyi pertama dalam diftong /ay/ dan /aw/, Labov (1977: 21-22, 36) mengemukakan bahwa sentralisasi tersebut tampak menunjukkan peningkatan yang teratur sesuai dengan tingkat umur yang mencapai puncaknya pada kelompok umur 31 sampai 45 tahun. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa peningkatan tersebut merupakan tanggapan kelompok umur itu terhadap tantangan akan status asli mereka sebagai "Vineyarder". Makna langsung ciri fonetis yang dimaksudkan adalah bahwa ciri tersebut menandai bahwa penuturnya adalah penduduk

Martha's Vineyard (Sunarso, 1997:84). Kajian tentang dialek sosial tersebut di atas berhubungan dengan bidang dialektologi.

Grijns (1976:1-2) mengemukakan bahwa dialektologi dalam arti yang luas, berusaha memerikan variasi pola linguistik, baik secara sintopik (*vertikal*) maupun diatopik (*horizontal*), yang mencakup variasi di suatu tempat, karena pada kenyataannya tidak ada satupun bahasa di dunia ini yang tidak memiliki variasi atau diferensiasi.

Perubahan bahasa dapat disebabkan oleh faktor intralinguistik, yaitu faktor bahasa itu sendiri, dan dapat pula disebabkan oleh faktor ekstralinguistik, seperti faktor geografis, budaya, aktivitas ekonomi, politik, mobilitas sosial, kelas sosial, sifat masyarakat pendukungnya, persaingan prestise, migrasi, dan kontak bahasa. Sebagaimana dinyatakan Wijana (1996:7) bahwa masyarakat selalu bersifat heterogen dan bahasa yang digunakan selalu menunjukkan berbagai variasi internal sebagai akibat keberagaman latar belakang sosial budaya penuturnya (Wardhaugh, 1986; Kaswanti Purwo, 1990: 16).

Sementara itu, Chambers dan Trudgill (1980: 3) mengemukakan bahwa dialek dapat dipandang sebagai bagian dari fakta bahasa yang memperlihatkan beberapa jenis penyimpangan dari bentuk bahasa standar. Hal ini terutama berkaitan dengan bentuk bahasa substandar yang dituturkan oleh masyarakat yang ada di kawasan terpencil dengan status sosial yang rendah. Dengan kata lain, Poedjosoedarmo (1979: 23; 2005: 3) menegaskan bahwa dialek ialah variasi bahasa yang perbedaan-perbedaannya ditentukan oleh latar belakang asal penutur. Menurutnya dialek di sini tidak dimaksudkan memiliki konotasi rendah, kurang penting dan sebagainya. Ditegaskan lebih lanjut bahwa semua penutur ialah sekurang-kurangnya memiliki satu dialek.

Di samping itu, tidak ada satupun dialek yang lebih tinggi nilainya bila dibandingkan dengan dialek-dialek yang lain. Oleh karena itu, dialek dipandang sebagai cabang kecil satu bahasa. Dalam hal ini bahasa dipandang sebagai sekumpulan dialek yang bersifat saling

memahami (*mutually intelligible*) antara satu dengan yang lain. Senada dengan Chambers, Kridalaksana (1983: 34) menyatakan dialek sebagai variasi bahasa yang berbeda-beda yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu.

Jadi, ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Selain itu, dialek memiliki ciri lain, yaitu adanya kemiripan bentuk ujaran antara satu daerah dengan daerah lainnya (Chamber dan Trudgill, 1980:5). Dialek mengacu pada variasi yang bersifat gramatikal, leksikal, dan fonologis.

Adapun perbedaan antara dialek dan aksen ditentukan oleh banyaknya perbedaan yang muncul. Variasi dikatakan aksen jika variasi tersebut meliputi aspek fonetis, dan fonologis, apabila variasi tersebut meliputi aspek fonologis, morfologis, fonetis, dan leksikal dikatakan sebagai dialek.

Selanjutnya, dikatakan Petyt (1980:21-22), variasi fonetis adalah variasi bunyi, sedangkan variasi fonologis merupakan variasi sistem fonologis, seperti perbedaan jumlah fonem, perbedaan wujud fonem, dan sebagainya. variasi fonetis adalah variasi bunyi, sedangkan variasi fonologis merupakan variasi sistem fonologis, seperti perbedaan wujud fonem, dan sebagainya.

Kemudian, Petyt (1980: 27-8) juga menambahkan bahwa dialek yang muncul sebagai akibat perbedaan regional atau geografis disebut sebagai dialek regional atau geografis dialek, sedangkan yang muncul berdasarkan dimensi sosial disebut sebagai dialek sosial.

Perbedaan-perbedaan bentuk dialek biasanya terletak pada gejala-gejala tertentu pada sistem fonologinya (ucapannya, intonasi kalimatnya), dan pada bentuk beberapa kata-kata tertentu baik kata tugas, maupun beberapa kata leksikal. Sebagai contoh apa yang diucapkan di Surakarta *inggi* 'ya' di Yogyakarta kadang-kadang diucapkan *inji*. Apa yang di Madiun diucapkan *dung* 'belum' atau *gung* di Yogya-Solo diucapkan *durung*. Di daerah tertentu di Gunung Kidul orang memberi nama *senik* 'semacam keranjang *tenggok*', sedangkan di tempat

lain orang menamakannya *tenggok*. Di daerah Kecamatan Tepus di Gunungkidul orang mengatakan *njenggruk* ‘duduk’ di tempat lain dikatakan *lungguh*. Di daerah itu pula orang mengatakan *obor-obor congor* ‘merokok’, sedangkan ditempat lain dikatakan *udut*. Kalau dalam kalimat keunikan-keunikannya biasanya dalam intonasi (Poedjosoedarmo, 1979: 24).

Rancangan penelitian tentang Pemakaian BJ di Kabupaten Pati ini merupakan kajian antar bidang, yaitu dialektologi dan sosiolinguistik. Seperti yang dikemukakan oleh Trudgill (1984: 31) bahwa dasar kajian sosiodialektologi adalah dialektologi yang diilhami oleh metode sosiolinguistik dan pemetaan variabel sosial penutur dialek itu.

Begitu juga, Nothofer (1987) dalam “Cita-cita Penelitian Dialek” menambahkan bahwa kajian dialektologi tidak hanya terbatas kajian sintopik (*vertikal*) tetapi juga kajian diatopik (*horizontal*) yang terkait antar bidang, yaitu bidang dialektologi dan bidang sosiolinguistik.

Fernandez (1993/1994: 1) menambahkan bahwa kajian itu mempelajari variasi bahasa dalam dialek yang berbeda dari suatu bahasa sebagai suatu sistem yang meliputi berbagai tataran kebahasaan. Variasi bahasa yang dikaji adalah variasi bahasa berdasarkan perbedaan kelompok-kelompok masyarakat atau sosial dalam dialek tertentu. Dengan kata lain, sosiodialektologi atau sosiolinguistik dialek mengkaji perubahan tuturan dalam suatu bahasa karena kontak sosial yang terjadi antar wilayah atau ruang geografis yang berbeda sehingga timbul daerah pembaharuan (*inovasi*) dan daerah peninggalan (*relik*).

Adapun kajian sosiodialektologi ini memfokuskan analisis aspek dialektal yang dipengaruhi oleh faktor sosial seperti, pendidikan, pekerjaan, dan usia. Aspek berikutnya, yaitu faktor geografis, seperti desa, kota, pegunungan dan perkotaan. Lebih lanjut, Fernandez (1993/1994) menyatakan bahwa perhatian terhadap kajian dialektologi mulai berkembang semenjak upaya pemahaman tentang perubahan bahasa secara diakronis terhadap sistem bahasa yang meliputi berbagai tataran kebahasaan (fonologi, morfologi, leksikon, gramatika,

dan semantik) semakin maju. Fernandez (1993/1994) juga berpendapat bahwa pengamatan terhadap aspek sosiodialektologi tampak dalam pemerian tentang masalah tingkat tutur bahasa halus atau krama dan ngoko dalam bahasa Jawa. Dalam penentuan tingkat tutur (*speech level*), terdapat variasi pemakaian ragam tingkat tutur yang hanya mempunyai imbalan bentuk ngokonya saja, atau kramanya saja, bahkan mungkin hanya mempunyai imbalan bentuk kramanya saja.

1.6.2 Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa

Setiap bahasa mempunyai butir-butir linguistik (*linguistic items*) yang mencerminkan karakter sosial penuturnya, lawan tutur, atau hubungan di antara keduanya (Hudson, 1980:120). Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor non-linguistik, antara lain adalah faktor sosial. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya adalah status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, sdb. Di samping itu, pemakaian bahasa juga oleh faktor-faktor situasional seperti waktu tempat, topik, dsb (Suwito, 83: 3; Fishman dalam Pride dan Holmes 1976:15).

Tingkat tutur merupakan contoh yang sangat jelas dari hubungan antara bahasa dan pemakaian bahasa dengan faktor-faktor sosial dan situasional. Lewat tingkat tutur inilah penutur menyatakan rasa kesopanannya terhadap lawan tutur. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa merupakan sebuah sistem untuk menunjukkan 1) derajat formalitas, dan 2) derajat hormat yang dirasakan oleh penutur (O1) dan mitra tutur (O2). Dalam kaitannya dengan tingkat tutur ini Geertz (1960: 248) menyatakan ‘...in Javanese it is nearly impossible to say anything without indicating the social relationship between the speaker and the listener in terms of status and familiarity’ (dalam bahasa Jawa hampir tidak mungkin mengatakan apa pun tanpa menunjukkan perhubungan sosial antara pembicara dan pendengar dalam hubungannya dengan kedudukan (*status*) dan keakraban). Istilah status di

sini dapat dimbandingkan dengan istilah sikap hormat (*respect*) dan istilah keakraban (*familiarity*) dengan istilah formalitas.

Pada umumnya tingkat tutur kebanyakan bahasa yang telah diketahui dinyatakan dengan pemakaian pronomina yang berbeda-beda untuk menunjukkan rasa hormat ini (Poedjosoedarmo dkk, 1979: 6; dan Wardhaugh, 1988:251-252). Di samping itu, sering juga dipakai beberapa bentuk kata benda, kata kerja, dan sifat yang berbeda, partikel tertentu, dan kalimat yang tidak langsung atau terang-terangan.

Cara-cara yang dikemukakan di atas digunakan pula dalam bahasa Jawa. Hanya saja bahasa Jawa memiliki gejala-gejala khusus dalam sistem tingkat tuturnya. Dalam bahasa ini terdapat tingkat tutur yang khas dan jelas yang dipakai untuk membawakan rasa kesopanan yang bertingkat pula. Dalam bahasa Jawa dikenal tutur krama yang dipakai untuk membawa rasa kesopanan yang tinggi, tingkat tutur madya yang membawa arti kesopanan yang sedang, dan tingkat tutur ngoko yang membawa rasa kesopanan yang rendah (Poedjosoedarmo dkk, 1979: 8).

Tingkat tutur ngoko, krama dan madya sebagaimana disebut di atas hendaklah tidak dikacaukan pengertiannya dengan kosa kata ngoko, madya, dan krama. Menurut Poedjosoedarmo dkk (1979: 8-9) tingkat tutur adalah suatu sistem kode penyampaian rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosa kata tertentu, aturan sintaksis tertentu, aturan morfologis tertentu dan aturan fonologis tertentu, sedangkan Sudaryanto (1994: 98) menyebutnya dengan istilah *ungguh-ungguhing basa*.

Faktor terpenting sebagai penentu tingkat tutur (*undak-usuk*) ialah anggapan penutur (O1) mengenai kedudukan mitra tutur (O2). Yang dimaksud dengan kedudukan di sini ialah mungkin saja kedudukan mitra tutur (O2) di dalam alur kekerabatan, pangkat, keturunan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Kedudukan seperti di atas seringkali mendapatkan status

tertentu dan status tersebut sangat mempengaruhi anggapan penutur (O1) terhadap hubungannya dengan mitra tutur (O2).

Kedudukan seperti itu akan mempengaruhi tingkat tutur yang dipergunakan bila penutur ingin berbicara. Mitra tutur (O2) yang berkedudukan tinggi akan disapa dengan tingkat tutur krama oleh orang yang berkedudukan di bawahnya. Sebaliknya, orang yang berkedudukan rendah akan disapa dengan tingkat tutur ngoko oleh orang yang berkedudukan tinggi. Tingkat tutur krama mempunyai kecenderungan relasi yang kurang akrab, berjarak, sedangkan tingkat tutur ngoko berkecenderungan mencerminkan relasi akrab jarak.

Sejalan dengan hal di atas, faktor penentu yang pokok dalam pemilihan tingkat tutur, menurut Sudaryanto (1994:99) terletak pada hubungan antara ketiga komponen berikut dalam pertuturan.

- a. yang berbicara (pembicara, persona I, atau orang pertama (O1).
- b. yang diajak berbicara (pendengar, pesona II, atau orang kedua (O2); dan
- c. yang dibicarakan (anu atau x).

1.6.3 Bentuk Tingkat Tutur

Bentuk tingkat tutur dibedakan atas dua golongan, yaitu ngoko (Ng) dan basa (Bs) (Poedjosoedarmo, 1979: 13; 1979: 40). Kemudian bentuk ngoko dibedakan lagi menjadi ngoko alus, dan tak halus, sedangkan bentuk basa juga dibedakan menjadi bentuk basa halus atau krama dan basa tak halus atau madya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Gloria Poedjosoedarmo (1974: 241) dalam disertasinya yang berjudul '*Role Structure In Javanese*', yaitu;

"...There are basically three speech levels. These indicate the attitude of the speaker toward the addressee. Ngoko is the level of unmarked sosial attitude. It indicates closeness and informality. Krama is the formal and polite level. Madya is the semi-formal level".

(Pada dasarnya, terdapat tiga tingkat tutur yang menjadi tanda sikap penutur terhadap lawan tutur. Tingkat tutur ngoko adalah tingkat tutur dari sikap sosial yang tidak bermarkah. Tingkat tutur ini menunjukkan kedekatan dan ketidakformalan. Tingkat tutur krama adalah tingkat tutur sopan dan

menunjukkan keformalan. Tingkat tutur madya adalah tingkat tutur yang agak formal).

Bentuk krama dibedakan atas mudakrama, kramantara, dan wredakrama (Poedjosoedarmo, 1984: 146-149; lihat juga Fernandez, 1992/1993: 36).

Tuturan disebut menggunakan tingkat tutur *mudakrama*, apabila dalam suatu tuturan digunakan leksikon dan afiks krama, serta kata krama inggil dan krama andap. Bentuk ini biasanya digunakan oleh penutur (O1) kepada mitra tutur (O2) yang berkelas sosial tinggi.

Tuturan disebut *kramantara* jika tuturan itu hanya mengandung leksikon krama saja. tuturan ini biasanya digunakan untuk berbicara dari penutur (O1) dan kepada mitar tutur (O2) yang belum begitu dikenal dan bukan dari golongan priyayi.

Tuturan disebut *wredakrama* apabila tuturan itu hanya mengandung kata-kata krama dengan sufiks {-e} dan {-ake} sebagai pengganti sufiks {-ipun} dan {-aken} tuturan ini biasanya digunakan untuk berbicara dari penutur (O1) yang berusia tua kepada mitra tutur (O2) yang berusia muda (Fernandez, 1992/1993: 36-37).

Sudaryanto (1989: 103) mengusulkan istilah krama untuk krama ngoko atau krama madya dan krama alus untuk mudha-krama. Dengan demikian pembagiannya sebagai berikut:

Ngoko (1)

Ngoko-alus (2)

Krama (3)

Krama-alus (4)

Namun, untuk keperluan analisis mengenai kemampuan menggunakan tingkat tutur dalam uraian ini, pembagian tingkat tutur tersebut hanya mengikuti pembagian besarnya saja, yaitu tingkat ngoko dan tingkat krama (basa) (Sudaryanto, dkk, 1982; lihat Fernandez, 1992/1993:36).

1.7 Cara Penelitian

1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pupuan lapangan, yaitu dengan mempergunakan dua cara, yaitu pencatatan langsung dan perekaman (Ayatrohaedi, 1979: 33-34). Data linguistik dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik simak libat cakap (SLC) diikuti dengan teknik catat dan teknik rekam. Metode simak digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik simak libat cakap (SLC) maksudnya dalam kegiatan menyimak dilakukan dengan berpartisipasi dalam pembicaraan, jadi peneliti terlihat langsung dalam dialog. Kemudian, teknik catat digunakan untuk mencatat jawaban atau keterangan informan, sedangkan teknik rekam digunakan untuk pengecekan ulang jika terdapat kekurangjelasan dalam catatan (Sudaryanto, 1988: 2-3). Kemudian data yang diperoleh ditranskripsikan secara fonetis dan dikelompokkan ke dalam beberapa bidang yang telah ditentukan sesuai kriteria penelitian. Bidang tersebut antara lain; fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal dan tingkat tutur.

1.7.2 Populasi dan Sampel

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa yang dipakai oleh penutur dan penduduk asli Kabupaten Pati, atau sekurang-kurangnya telah sepuluh tahun tinggal di Kabupaten Pati. Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah semua penutur bahasa Jawa (BJ) dengan aspek-aspeknya di wilayah Kabupaten Pati. Sedangkan, sampel penelitian ini dipilih berdasarkan tuturan bahasa Jawa yang telah ditetapkan dalam alat penelitian, yaitu daftar tanya yang berkaitan dengan pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Pati.

1.7.3 Titik Pengamatan

Adapun titik pengamatan (TP) dalam penelitian ini ditentukan secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif kriteria yang digunakan adalah;

- (1) Mobilitas penduduk tergolong rendah (untuk sampel desa), dan tidak terlalu tinggi (untuk sampel kota).
- (2) Jumlah penduduk maksimal 6.000 jiwa, dan
- (3) Usia desa paling rendah 30 tahun.

Sedangkan, secara kuantitatif didasarkan pada ukuran jarak antara titik pengamatan, yaitu kurang lebih 20 km jika isolek yang digunakan bersifat homogen atau diduga memiliki ciri khusus penggunaan BJ. Sebaliknya ukuran jarak tidak masalah apabila isolek yang digunakan bersifat heterogen. TP dalam penelitian ini diperbandingkan wilayah desa dan kota. Titik pengamatan dalam penelitian ini diambil dua desa yang jauh dari pusat kota dan satu desa di wilayah Kecamatan Kota. Berdasarkan hal tersebut, maka titik pengamatan (TP) yang digunakan sebagai tempat penelitian ini adalah: (1) Desa Tambaharjo Kecamatan Kota Pati (2) Desa Semirejo Kecamatan Gembong, dan (3) Desa Tri Mulyo Kecamatan Juwana,. Ketiga desa yang dipilih sebagai titik pengamatan tersebut dikemukakan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Titik Pengamatan pada BJKP

No TP	Nama Desa TP	Kecamatan
1	Tambaharjo	Kota Pati
2	Semirejo	Gembong
3	Trimulyo	Juwana

1.7.4 Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa criteria sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nothofer (1981: 5-6), yaitu;

- (1) Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan;
- (2) Berusia ± 30 s.d. ± 60 tahun;
- (3) Orang tua, istri atau suami sebagai pembantu bahasa lahir dan besar di desa setempat;

- (4) Mobilitasnya tidak terlalu tinggi (untuk kota) dan rendah (untuk desa);
- (5) Dapat berbahasa Jawa;
- (6) Sehat rohani, dan jasmani dalam arti alat bicaranya sempurna; dan
- (7) Dapat berbahasa Indonesia.

Adapun Informan dalam penelitian ini diambilkan dari anggota masyarakat yang berpendidikan minimal SD atau tidak tamat dan bermata pencaharian sebagai petani untuk non priyayi, sedangkan informan yang masuk kategori priyayi adalah tamatan SMA/ sederajat, dan perguruan tinggi serta bekerja sebagai pegawai atau wiraswastawan. Usia masing-masing informan yang akan diambil berkisar antara 20-50 tahun. Di samping itu, anggota masyarakat yang dijadikan informan adalah masyarakat suku Jawa yang telah menetap di titik pengamatan minimal selama 10 tahun atau lebih. Kemudian, dari masing-masing titik pengamatan diambil 8 informan, sehingga jumlah semua informan untuk tiga titik pengamatan (TP) sebanyak 24 orang. Informan dipilih berdasarkan variabel sosial yang berbeda seperti terlihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Informan pada 1 Titik pengamatan

Pekerjaan	Pegawai				Bukan Pegawai			
Pendidikan	Tinggi		Rendah		Tinggi		Rendah	
Usia	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda
Informan	1	1	1	1	1	1	1	1

1.7.5 Alat Penelitian

Instrumen/alat penelitian yang digunakan adalah berupa daftar tanya-an kebahasaan BJ, baik ngoko maupun krama yang meliputi kosa kata, frasa, dan kalimat. Daftar tanya-an yang diajukan kepada informan didasarkan pada daftar Swadesh yang telah dimodifikasi oleh Blust.

Daftar tanya-an tersebut meliputi kosakata yang mengandung beberapa medan makna, yaitu (1) sistem kekrabatan, (2) kata ganti dan sapaan, (3) kehidupan desa dan masyarakat, (4)

rumah dan bagian-bagiannya, (5) alat-alat, (6) makanan dan minuman, (7) musim dan keadaan alam, (8) binatang, (9) warna, dan (10) aktivitas (lihat Fernandez, 1994: 53; Zulacha, 2000: 20; Waljinah, 2004:27).

1.7.6 Proses Penelitian

Penelitian sosiodialektologi ini dilaksanakan berdasarkan beberapa langkah penelitian yang dinyatakan oleh Fernandez (1993/1994: 38-39). Beberapa langkah penelitian tersebut antara lain:

- (1) Menentukan daerah pemakaian Bahasa Jawa,
- (2) Mempersiapkan instrument penelitian yang berupa daftar tanya-an,
- (3) Mengurus perijinan,
- (4) Menyiapkan peta lokasi penelitian yang akan dikunjungi,
- (5) Survey awal ke lokasi sebelum kunjungan resmi dilakukan,
- (6) Pelaksanaan penelitian lapangan,
- (7) Menyiapkan peta dasar yang memuat titik pengamatan dan lokasi desa yang didatangi,
- (8) Seusai kunjungan ke lokasi penelitian menata data hasil catatan dan rekaman dalam bentuk transkripsi,
- (9) Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian, dan
- (10) Menyajikan hasil analisis data.

1.7.7 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis satuan lingual, yaitu dengan menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu, yaitu teknik analisis bahasa data dengan cara memilah-milah satu kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993:1; Kesuma, 2007:51). Juga, menggunakan metode refleksif-instropektif untuk menganalisis perbedaan unsur kebahasaan antara BJKP dan BJB. Data BJKP kemudian diklasifikasikan

dan dibandingkan dengan BJB dengan menggunakan kamus dan buku tata bahasa bahasa Jawa baku dan beberapa referensi bahasa Jawa.

Analisis perbandingan BJKP dengan BJB dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang variasi dialektal dan tingkat pengaruh BJB terhadap BJKP. Tingkat pengaruh tersebut dianalisis berdasarkan tiga hal, yaitu prosentasi perbedaan, kemiripan, dan kesamaan dalam unsur fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal (Fernandez, 1995).

Kemudian, data dianalisis untuk menemukan variasi pemakaian BJKP berdasarkan variasi sosial, yaitu pekerjaan, pendidikan, dan usia dengan mempertimbangkan aspek tingkat tutur yang digunakan penutur.

1.7.8 Metode Penulisan Hasil Penelitian

Metode penulisan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode informal dan formal. Metode informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan metode formal adalah penyajian analisis dirumuskan dengan menggunakan tanda atau lambang-lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

1.8 Sistematika Penulisan

Laporan Penelitian ini disajikan dalam urutan penyajian sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II. Deskripsi daerah penelitian, pada bab ini dideskripsikan sejarah singkat Kabupaten Pati, letak geografis, dan luas wilayah, penduduk dan mata pencaharian, pendidikan dan agama, dan kebudayaan.

Bab III. Deskripsi bahasa Jawa Kabupaten Pati. Pada bab ini dideskripsikan tentang inventarisasi bunyi BJKP, deskripsi fonologi BJKP yang terdiri atas fonem vokal, fonem konsonan, deret konsonan, dan perubahan bunyi dan kekhasan fonologis; deskripsi morfologi BJKP yang terdiri atas afiksasi BJKP, reduplikasi, pemajemukan, deskripsi sintaksis BJKP

yang terdiri atas kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif, deskripsi leksikon BJKP dan deskripsi tingkat tutur BJKP.

Bab IV. Variasi pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Pati. Pada bab ini dideskripsikan tentang variasi fonologis BJKP, variasi morfologis, variasi sintaksis yang terdiri atas kalimat deklaratif, variasi kalimat imperatif, variasi leksikon BJKP yang terdiri atas gejala onomasiologis, gejala aferesis, gejala singkop, gejala epentesis, gejala prothesis, dan gejala persandian, variasi pemakaian tingkat tutur BJKP yang terdiri atas variasi ngoko, dan variasi krama.

Bab V. Penutup, pada bab ini berisi Simpulan dan Saran.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1 Pengantar

Sejarah Kabupaten Pati merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian pemakaian BJKP ini, seperti apa yang diungkapkan oleh Trudgill (1983) bahwa informasi kesejarahan seperti yang diuraikan di bawah ini harus mendapatkan perhatian dalam kajian dialektologi ini. Selain itu, faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan adalah keadaan alam, penduduk, pendidikan, agama, dan situasi kebahasaan yang terdapat dalam masyarakat Kabupaten Pati.

Labov (1972c, dalam Trudgill, 1983) menegaskan bahwa dalam studi dialektologi diperlukan data yang memadai tentang suatu daerah yang dijadikan sebagai daerah penelitian (DP) karena sangat bermanfaat bagi kajian sosiolinguistik. Konsep dan metode yang digunakan dapat dimanfaatkan untuk kajian antar bidang, yaitu dialektososiolinguistik, dan sosiodialektologi. Hal tersebut selaras dengan penelitian Trudgill ketika melakukan pemetaan dialek bahasa di Inggris yang menerapkan konsep dan metode sosiolinguistik.

Menurut Nothofer (1989), kajian antar bidang tersebut dapat memberi manfaat timbal balik bagi cabang linguistik, baik dialektologi maupun sosiolinguistik. Studi tersebut juga diharapkan dapat menghasilkan kajian dimensi vertikal yang berkaitan dengan variasi pemakaian bahasa yang meliputi bidang fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon.

2.2 Sejarah Singkat Kabupaten Pati

Sejarah Kabupaten Pati menurut cerita rakyat yang terdapat dalam babad Pati tersimbolkan dalam dua pusaka “*Keris Rambut Pinutung dan Kuluk Kanigoro*” yang merupakan lambang kekuasaan dan kekuatan yang juga merupakan simbol kesatuan dan persatuan. Menjelang akhir abad ke XIII sekitar tahun 1290 Masehi di Pulau Jawa fakum penguasa pemerintahan yang berwibawa. Kerajaan Pajajaran mulai runtuh, dan Kerajaan Singasari mulai surut.

Di Pantai Utara Jawa Tengah sekitar Gunung Muria bagian timur muncul penguasa lokal yang mengangkat dirinya sebagai seorang adipati, yang wilayah kekuasaannya disebutnya sebagai kadipaten. Pada waktu itu, terdapat dua penguasa lokal di wilayah sekitar Gunung Muria, yaitu Adipati Yudhapati, sebagai penguasa Kadipaten Paranggaruda yang wilayah kekuasaan teritorialnya meliputi Sungai Juwana ke selatan, sampai pegunungan Gamping Utara yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Grobogan. Kedua, Adipati Puspa Andung Jaya, seorang penguasa Kadipaten Carangsoka yang wilayahnya meliputi seluruh wilayah Sungai Juwana sampai Pantai Utara Jawa Tengah Bagian Timur.

Kedua kadipaten tersebut pada saat itu dapat hidup rukun dan damai, saling menghormati dan saling menghargai. Untuk melestarikan kerukunan dan memperkuat tali persaudaraan antara kedua kadipaten, maka kedua adipati bersepakat untuk mengawinkan putra dan putri mereka yang masing-masing bernama Raden Jasari dan Putri Rara Rayungwulan. Utusan Adipati Paranggaruda yang berniat untuk meminang Rara Rayungwulan telah diterima dengan baik, namun calon mempelai putri mengajukan suatu *bebana* (syarat) agar pada saat *pahargyan boja wiwaha daup* (resepsi perkawinan) dapat dimeriahkan dengan pagelaran wayang dengan seorang dalang kondang yang bernama ‘Ki Dalang Soponyono’.

Untuk memenuhi *bebana* (syarat) itu, Adipati Paranggaruda menugaskan penggede kemanguhan (pejabat setingkat senopati) yang bernama Yuyurumpung Agul-Agul Paranggaruda. Sebelum melaksanakan tugasnya, terlebih dahulu Yuyurumpung berniat

melumpuhkan kewibawaan Kadipaten Carangsoka, yaitu dengan cara menguasai dua pusaka milik Sukmayana di Majasemi. Dengan bantuan “Sondong Majeruk”, kedua pusaka itu akhirnya dapat dicurinya. Namun sebelum dua pusaka itu diserahkan kepada Yuyurumpung, dapat direbut kembali oleh Sondong Makerti. Lalu, pusaka itu diserahkan kembali kepada Raden Sukmayana. Usaha Yuyurumpung pun untuk menguasai dan memiliki dua pusaka itu akhirnya gagal.

Walaupun demikian, Yuyurumpung tetap melanjutkan tugasnya untuk mencari Ki Dalang Sopoyono agar perkawinan Putra Adipati Paranggaruda tidak mengalami kegagalan. Pada malam *pahargya bojana wiwaha* (resepsi perkawinan) perkawinan dapat diselenggarakan di Kadipaten Carangsoka dengan pagelaran wayang oleh Ki Dalang Sopoyono. Di luar dugaan Pahargyan baru saja dimulai, tiba-tiba mempelai putri meninggalkan kursi pelaminan menuju ke panggung dan seterusnya melarikan diri bersama Ki Dalang Soponyono. Pahargya perkawinan antara “Raden Jasari dan “Rara Rayungwulan” gagal total. Adipati Yudhapati merasa dipermalukan, emosi tak dapat dikendalikan lagi. Sekaligus menyatakan permusuhan terhadap Adipati Carangsoka, sehingga peperangan tak dapat dielakkan lagi. Raden Sukmayana dari Kadipaten Carangsoka memimpin prajurit Carangsoka mengalami luka parah dan kemudian wafat. Raden Kembangjaya (adik ipar Raden Sukmayana) meneruskan peperangan. Dengan dibantu oleh Ki Dalang Soponyono yang menggunakan dua pusaka itu akhirnya dapat menghancurkan prajurit-prajurit Paranggaruda, Adipati Paranggaruda Yudapati pun akhirnya gugur dalam *palagan* (pertempuran) membela kehormatan dan kewibawaanya.

Karena jasanya, kemudian Raden Kembangjaya dikawinkan oleh Adipati Carangsoka dengan Putri Rara Rayungwulan, dan kemudian diangkat menjadi pengganti Adipati di Carangsoka. Sedangkan, Ki Dalang Soponyono diangkat menjadi patihnya (wakil adipati) dengan nama ‘Singasari’.

Untuk mengatur pemerintahan yang semakin luas wilayah teritorialnya hingga ke bagian selatan, kemudian Adipati Raden Kembangjaya memindahkan pusat pemerintahannya dari Carangsoka ke Desa Kemiri dan dengan mengganti nama kadipaten menjadi “Kadipaten Pesantenan” sekaligus menyandang gelar ‘Adipati Jayakusuma’ di Pesantenan. Adipati Jayakusuma sendiri hanya mempunyai seorang putra tunggal, yaitu bernama Raden Tamba. Setelah ayahnya wafat, Raden Tamba kemudian diangkat menjadi Adipati Pesantenan dengan gelar Adipati Tambranegara.

Dalam menjalankan tugas pemerintahan Adipati Tambranegara bertindak arif dan bijaksana. pemimpin yang sangat memperhatikan rakyatnya, serta menjadi *pengayom* (pelindung) bagi rakyat dan para abdi dalemnya. Kehidupan rakyatnya pun penuh dengan kerukunan dan kedamaian, ketenangan dan kesejahteraan. Untuk dapat mengembangkan pembangunan dan memajukan pemerintahan di wilayahnya, Adipati Raden Tambranegara memindahkan pusat pemerintahan Kadipaten Pesantenan yang semula berada di Desa Kemiri menuju kearah barat, yaitu ke Desa Kaborongan, dan mengganti nama Kadipaten Pesantenan menjadi **Kadipaten Pati**.

Pada zaman Kerajaan Islam Mataram, Adipati Pati, yaitu Jayakusuma II atau dikenal sebagai Adipati Pragola II melakukan pemberontakan kepada kekuasaan Sultan Agung dari Mataram (1613-1645). Pada waktu itu, Kadipaten Pati merupakan wilayah kekuasaan Mataram (kadipaten bawahan). Dalam beberapa kali *pisowanan* (kewajiban menghadap kepada raja), Adipati Jayakusuma II yang juga adik ipar Sultan Agung tidak pernah hadir dalam pisowanan. Menurut laporan *telik sandi* (intelejen) Mataram, Kadipaten Pati ada indikasi sedang mempersiapkan suatu pemberontakan. Peringatan berkali-kali akhirnya dilayangkan kepada sang adikati, tapi ternyata tidak dihiraukan sama sekali. Akhirnya diputuskan, Pati diserbu dari berbagai jurusan. Pasukan sayap kanan di sebelah Timur, dipimpin oleh Adipati Martalaya, membawahi pasukan *mancanegara* (pasukan dari luar Istana Mataram). Sayap kiri

dipimpin Pangeran Sumedang membawahi pasukan bagian barat. Orang-orang Madura memimpin pasukan bagian tengah, dibelakang itu rakyat dari Kadipaten Kedu, Bagelan, dan Pamijen. Terakhir Sultan Agung sendiri memimpin pasukan-pasukan Pamajegan, dengan dikawal pengawal pribadi yang terdiri dari 2000 prajurit pilihan. Keseluruhan pasukan dibawah komando Senopati Agung Tumenggung Alap-Alap. Demikian, betapa kuatnya pasukan Mataram yang dikerahkan, kurang lebih berjumlah 300.000 prajurit. Sebelum penyerbuan dimulai, Kadipaten Pati benar-bener telah dikepung Wakul Binaya mangap, dengan mendirikan kemah-kemah dari tiga penjuru. (Habsara, 2000:31).

Akhirnya, Kadipaten Pati dapat dikalahkan dan jatuh dengan gugurnya Adipati Wasis Jayakusuma atau Adipati Pragola II bersama dengan prajurit-prajurit Pati yang gagah perkasa sejumlah 150.000 orang. Peristiwa heroik ini terjadi pada hari Jumat Wage, tanggal 4 Oktober 1627 M. Karena itulah, orang Pati kemudian bersumpah (ipat-ipat), jangan sampai anak-cucunya ada yang kawin dengan orang Mataram. Jangan melakukan pekerjaan apa saja yang penting, pada hari Jumat Wage. Hari Jumat Wage adalah hari sial bagi orang Pati. Adipati Pragola II dimakamkan di Dukuh Sani Desa Tamansari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati.

2.3 Letak Geografis dan Luas Wilayah

Letak Kabupaten Pati memang strategis, di jalur padat lalu lintas antara Semarang–Surabaya. Ini membawa dampak yang cukup bagus bagi sektor perdagangan. Pemasaran komoditas pertanian, perikanan, dan hasil industri, selain lewat pelabuhan- yakni perdagangan antarpulau dan ekspor ke mancanegara juga melalui jalur darat untuk perdagangan antarkabupaten maupun antarprovinsi. Kontribusi perdagangan bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2001 adalah Rp 435,77 milyar (Kompas, Jumat 14 Februari 2003).

Di samping letaknya, Kabupaten Pati juga sangat strategis dibidang ekonomi, sosial budaya, sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat dikembangkan dalam semua aspek kehidupan masyarakat, seperti sektor pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, pertambangan dan pariwisata, sehingga kehidupan masyarakat Pati dapat mencapai kehidupan yang sejahtera.

Pada waktu masih menjadi karesidenan, Pati membawahi 5 kabupaten di Pantura bagian timur Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Jepara, Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati, Kabupaten Rembang dan Kabupaten Blora. Kabupaten Pati merupakan salah satu dari 35 daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah bagian timur, terletak diantara 110°, 50' - 111°, 15' bujur timur dan 6°, 25', -7°, 00' lintang selatan. Sebelah utara dibatasi wilayah Kabupaten Jepara dan Laut Jawa. Sebelah barat dibatasi wilayah Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara. Sebelah selatan dibatasi wilayah Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora. Sebelah timur dibatasi wilayah Kabupaten Rembang dan laut jawa. Secara administratif Kabupaten Pati terdiri dari 21 kecamatan, 400 desa, 5 kelurahan, 1106 dukuh serta 1464 RW dan 7463 RT.

Kabupaten Pati mempunyai luas wilayah 150.368 Ha yang terdiri dari 58.749 ha lahan sawah dan 91.619 ha lahan buka sawah. Jenis tanah di bagian utara terdiri dari tanah *red yellow, latosol, alluvial, hidromer*, dan *regosol*, sedangkan bagian selatan terdiri tanah *alluvial, hidromer, gromosol*. Iklim rata-rata curah hujan di Kabupaten Pati pada tahun 2005 sebanyak 1.664 mm dengan 89,5 hari hujan, untuk keadaan hujan cukup, sedangkan untuk temperature terendah 23°C dan tertinggi 39°C.

Wilayah kabupaten pati mempunyai ketinggian terendah 1 meter, tertinggi 380 meter dan rata-ratanya ± 17 meter. Kabupaten yang berada di sebelah timur bagian utara Provinsi Jawa Tengah ini, secara topografi wilayahnya dibedakan menjadi dataran rendah, pegunungan, dan lereng gunung. Wilayah yang menghadap ke Laut Jawa merupakan daerah pantai landai dengan beberapa bagian berawa-rawa. Enam kecamatan berada di lokasi itu, yakni Dukuhseti, Tayo,

Margoyoso, Wedarijaksa, Juwana, dan Batangan. Kawasan ini banyak digunakan untuk usaha pertanian dan perikanan.

2.4 Penduduk dan Mata Pencaharian

Kabupaten Pati pada tahun 2005 mempunyai jumlah penduduk mencapai 1.224.867 pada tahun akhir 2005 terdiri dari 604.161 jiwa penduduk laki-laki, dan 620.706 penduduk perempuan, maka Kabupaten Pati secara umum memiliki kepadatan penduduk 815 per km² . Angka tersebut lebih besar bila dibandingkan pada tahun 2004 sebesar 810 jiwa per km² , sedangkan mata pencaharian penduduknya yang dominan adalah petani dan nelayan.

Sektor pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi Pati dari tahun ke tahun. Tenaga kerja yang terlibat di sektor ini, khususnya tanaman pangan 305.169 orang. Hingga 2001, kontribusi pertanian tetap dominan, 48.06 persen dari total kegiatan ekonomi Pati. Tentu saja tanaman pangan menjadi andalan, terutama padi sawah dan padi gogo. Luas tanam padi sawah 100.445 hektar dan padi gogo 2.473 hektar, menghasilkan 525.638 ton padi. Hasil pertanian ini terutama dipasarkan ke Kalimantan Selatan, di samping juga ke kabupaten tetangga, seperti Kudus dan Demak.

Di kabupaten yang pendapatan per kapita penduduknya masih Rp 2,4 juta, tidak saja mengandalkan tanaman pangan dan buah-buahan, usaha agroindustri juga turut dikembangkan. Tanaman sayur-sayuran juga tak kalah dalam soal produksi, seperti bawang merah, jagung, kacang tanah, kacang hijau, hingga cabai banyak dibudidayakan di beberapa kecamatan.

Produksi jagung di tahun 2001 adalah 39.535 ton dari luas areal yang dipanen yaitu 12.448 hektar. Jagung antara lain dipasarkan ke Semarang, khususnya ke pabrik pakan ternak. Hasil kacang tanah di daerah ini untuk memenuhi kebutuhan pabrik Kacang Garuda dan Kacang Dua Kelinci yang berada di kabupaten ini. Demikian juga ketela, dijual ke 160 pabrik

tapioka yang tersebar di beberapa kecamatan. Usaha tanaman perkebunan menjadi daya tarik 4.144 orang untuk bekerja di situ. Potensi hasil perkebunan yang mencolok adalah produksi kelapa. Kecamatan Dukuhseti menjadi penyumbang terbesar dibandingkan 20 kecamatan lainnya.

Perkebunan kopi di enam kecamatan, yakni Gembong, Sukolilo, Tlogowungu, Margoyoso, Gunungwungkal, dan Cluwak. Hasilnya antara lain dipasarkan ke beberapa industri pengolahan kopi di kabupaten ini.

2.5 Pendidikan dan Agama

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan *variable* masukan (*input variable*) yang mempunyai derminasi kuat terhadap kualitas manusia sebagai individu maupun masyarakat. Keluaran (*Out put*) yang dihasilkan adalah produktivitas, kreativitas, etos kerja, dan kemandirian. Indikator yang kerap digunakan untuk menggambarkan kemajuan penduduk adalah status, pendidikan tertinggi, partisipasi dan kemampuan baca tulis serta berbahasa.

Adapun sarana pendidikan di Kabupaten Pati tersedia mulai dari TK (Taman Kanak-Kanak) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Adapun Pendidikan Tinggi yang ada tergolong perguruan tinggi swasta (PTS), yaitu Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Wiyata Wacana, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Pati, Akademi Kebidanan (AKBID) Duta Dharma, dan Akademi Keperawatan (AKPER) Pragola. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan adalah: TK sebanyak 396 dengan jumlah siswa 17.624 jiwa, SD terbagi menjadi dua, yaitu SD Negeri dan Swasta. SD Negeri berjumlah sebanyak 686 buah sekolah dengan jumlah siswa

106.136 orang, SD Swasta sebanyak 13 dengan jumlah siswa 1636. SMP Negeri sebanyak 49 dengan jumlah siswa 30.321, SMP Swasta sebanyak 25 dengan jumlah siswa 4.245, SMA N sebanyak 8 buah dengan siswa berjumlah 6.797, SMA Swasta 18 buah dengan siswa 6.538.

Penduduk Kabupaten Pati sebagian besar beragama Islam, di samping pemeluk agama lain , yaitu Katholik, Kristen, Hindu, dan Budha. Penduduk beragama Islam sebanyak 1.170.578, beragama Katholik sebanyak 6.453, beragama Kristen 23.597, beragama Hindu sebanyak 301, dan beragama Budha sebanyak 4.955. Sarana peribatan yang terdapat di Kabupaten Pati meliputi masjid, langgar/mushola, gereja, klenting, vihara, dan pura.

2.6 Kebudayaan

Kebudayaan yang hidup dan berkembang pada masyarakat Kabupaten Pati tidak lepas dari sejarah dan peninggalan masa lalu. Keberadaan bukti sejarah tetap dipelihara dan dilestarikan sebagai peninggalan budaya leluhur. Kedudukan dan fungsi bahasa dalam masyarakat adalah bagian dari proses berkembangnya kebudayaan. Berikut ini diuraikan potensi kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Pati.

2.6.1 Peninggalan Sejarah

Kabupaten Pati sebagai Kabupaten di wilayah Pantura memiliki sejarah panjang mulai masa Kerajaan Majapahit hingga Kerajaan Islam Mataram. Salah satu peninggalan sejarah adalah pintu gerbang Majapahit, yaitu suatu bangunan regol, lawang kori, dengan sepasang daun pintu (*godhongan setangkep*). Atapnya berbentuk *padureksa* (limasan) dari bahan sirap. Pintu Gerbang Majapahit tersebut terletak di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. Pintu gerbang ini merupakan peninggalan Kerajaan Majaphit yang diangkat Kebonyabrang sebagai persyaratan untuk diakui sebagai putra Sunan Muria, namun setelah di Desa Rendole Kebonyabrang tidak kuat melanjutkan perjalanannya. Akhirnya, Sunan Muria

memerintahkan agar perjalanan tidak usah dilanjutkan dan Kebonyabrang diperintahkan untuk menunggu pintu tersebut sampai meninggal dunia.

Peninggalan lain yang tidak kalah penting adalah *Kuluk Kanigara* dan *Keris Rambut Pinutung*. *Kuluk* artinya makhuta, atau mahkota. Menurut Poerwadaminto dalam Baoesastra Djawa *Kuluk* atau mahkota adalah *ketoe ageme para priyayi yen pinoedjoe pasowanan grebegan*. Sedangkan *Kanigaran* berarti berpakaian kebesaran priyayi dengan nyamping atau *bebed*, singkatan seperti *dodotan* dan mengenakan *kuluk* bagi bupati sampai priyayi berpangkat wedana. Bagi priyayi dibawah wedana, berkuluk bercen (Hapsara, 2000: 21).

Adapun *Keris Rambut pinutung* sampai saat ini belum diketahui, seandainya keberadaannya diketemukan tentunya dari fisik keris dapat diketahui kelompok tangguhanya. Kemudian dari sorsorannya akan dapat diketahui berasal dari kerajaan mana pusaka itu berasal. *Sorsoran* adalah bagian pangkal bilahan keris yang bertumpu pada gonjo.

Menilik gambar keris pada lambang Kabupaten Pati, yang dibuat oleh Soeleman Dwidjosoekarto, keris Rambut Pinutung nampaknya kelihatan termasuk jenis pusaka *dhapur lurus* atau *dhapur lenceng*. Demikian pula ketika menilik kata rambut dan pinutung, kebanyakan rambut orang Jawa adalah lurus, tidak ikal, brintik. Bagian ujungnya *lancip* (runcing). Kata *pinutung* sama dengan kata *diputung* ‘dipotong’. Dari kata *putung* mendapatkan sisipan *in* menjadi pinutung yang maknanya sama dengan kata *dikethok* ‘dipotong’ dalam bahasa Jawa.

Peninggalan bersejarah di Kabupaten Pati yang lain sendang di Desa Majaagung, Kecamatan Trangkil, guduk atau tempayan kuna di Desa Sarirejo (Kemiri), batu-batu yang diperkirakan sebuah yoni di Desa Goda, Kecamatan Winong, kemudian sumber-sumber air dan makam-makan kuna seperti makam Sunan Ngerang bersama keluarga dan murid-muridnya di Desa Pekuwon, Kecamatan Juwana, dan petilasan di Desa Bakaran

2.6.2 Kesenian Tradisional, Upacara Tradisi, dan Tempat Wisata

Kabupaten Pati sangat dikenal sebagai basis kesenian tradisional di Pesisir Utara Jawa Tengan Bagian Timur, yaitu kesenian ketoprak, tayub, barongan, khususnya permainan laesan dan mandeling. Kedua yang terakhir merupakan kesenian tradisional yang khas dan hanya terdapat di kabupaten Pati. *Laesan* adalah seni tradisional seolah-olah mati (pura-pura mati) yang tumbuh di daerah Pati. Fungsi permainan ini adalah untuk menghibur rakyat. Adapun cara memainkannya adalah sebagai berikut;

Pemain dibuat menjadi tidak sadar setelah disuruh konsentrasi dan kemudian pembantu pemain disuruh membakar kemenyan. Setelah itu, pemain dapat melakukan gerakan-gerakan aneh. Atraksi gerakan itu misalnya adalah kuda kepang, celeng, kethek dan sebagainya.

Mandeling adalah kesenian tradisional dari asem papan Kecamatan Wedarijaksa yang berupa sendra menyanyi yang bersifat dialektis (kedaerahan). Kata *mandeling* bersumber dari bahasa Jawa, terdiri dari tiga suku kata, yaitu “*iman padha eling*”. Adapun permainan ini berfungsi sebagai hiburan, pendidikan, upacara tradisi, sarana penyuluhan, dan sarana komunikasi.

Cara bermainnya adalah ada enam fungsi peran yang nantinya dimainkan yaitu, kemarung (penggede), kapten kapal, brahim sebagai juru mudi (bangsa Arab), Adam sebagai klasi orang Cina, Sinyo sebagai penumpang dan pemain pencak silat. Adapun ragam nyanyian yang ditembangkan, yaitu nyayian merambak tambik, melenggang, Aelah nona kinang-kinang, muka selambu, encik siti, dik laying tambik dsb. Adapun ceritanya adalah ketika dalam sebuah kapal yang berlayar, Kapten kapal dan juru mudi dan klasi berkumpul dengan para penumpang. Untuk mengatasi kejenuhan mereka diadakanlah acara bersenang-senang bersama untuk menghilangkan kejenuhan, sehingga mereka dapat berkerja dengan baik dan gembira lagi.

Di Kabupaten Pati juga terdapat beberapa upacara tradisi yang sebagian terbesar adalah peninggalan leluhur Pati. Beberapa upacara tradisi yang sampai sekarang tetap dilestarikan

oleh masyarakat, diantaranya adalah Hari Jadi Kabupaten Pati, Meron, Prosesi Sendang Sani, Sedekah Laut, Khoul Syeh Jangkung, Khoul Syeh KH. Ahmad Muttamakin.

Hari Jadi Kabupaten Pati adalah peringatan prosesi *boyongan* (kepindahan) Kadipaten Pesantenan di Desa Kemiri Ke Desa Kaborangan menjadi Kabupaten Pati dilaksanakan setiap tanggal 7 Agustus.

Meron adalah upacara memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang setiap tanggal 12 Maulud. Upacara ini berlangsung di Kecamatan Sukolilo, upacara ini ditandai dengan *arak-arakan* (prosesi) nasi tumpeng disebut *Meron* dan dibawa ke Masjid Sukolilo untuk upacara Selamatan. Aneka ragam kesenian tradisonal setempat ditampilkan setelah upacara selesai, kemudian nasi Meron dibagi-bagikan kepada seluruh pengunjung. *Meron* ini merupakan tradisi seperti grebeg di Kraton Yogyakarta karena tradisi ini memang merupakan peninggalan prajurit-prajurit Mataram saat akan menyerang Kadipaten Pati pada waktu masa pemerintahan Adipati Pragola-II.

Prosesi Sendang Sani adalah upacara memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang berlangsung di objek wisata budaya Sendang Tirta marta Sani 4 km dari Kota Pati kearah utara. Upacara ini ditandai dengan arak-arakkan membawa sesaji dari Balai Desa Tamansari menuju sendang Sani, dilanjutkan dengan upacara ritual oleh keluarga Yayasan Hondodento dan ziarah ke makam Adipati Pragola.

Sedekah laut adalah salah satu upacara yang dilaksanakan dalam rangka untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat dan karunia-Nya. Upacara ini diawali dengan upacara kecil yang disebut seleh sesaji, yaitu meletakkan sesaji ke dalam tempat khusus yang disebut Jhodang Sajen berbentuk Perahu Naga Mina. Upacara ini diselenggarakan pada setiap tanggal/hari antara Hari Raya Idul Fitri dengan ketupat.

Khoul Syeh Jangkung adalah upacara peringatan *khaul* (hari kematian) Syeh Jangkung Londoh Kayen yang diadakan setiap pada tanggal 15 Rojab. Upacara ini ditandai dengan buka

slambu dan lelang slambu makam Syeeh jangkung. Upacara sudah dimulai selama 7 hari sebelum diselenggarakan tahlil umum dari berbagai daerah di Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan Jawa Barat.

Khoul Syeh K.H. Ahmad Muttamakin adalah upacara memperingatin kematian dan jasa-jasa beliau dalam menyebarkan Agama Islam di wilayah Kabupaten Pati. Di samping itu, beliau juga dikenal sebagai seorang *Walliyullah* (kekasih Tuhan) yang mempunyai banyak *karomah* (kesaktian) dan *fakih* (ahli) dalam agama. Upacara ini biasanya diselenggarakan pada setiap tanggal 10 Muharram.

Objek wisata yang juga merupakan potensi budaya di Kabupaten Pati. Beberapa obyek wisata tersebut diantaranya adalah Gunung Rowo Indah, Gowa Wareh, Gowa Pancur, Kebun Kopi Jollong, Pantai Banyutuwo, Sendang Widodari, Gowa larangan, Air Terjun Grinjingan Sewu dan Air terjun Sepletus.

Gunung Rowo Indah terletak di Desa Sitiluhur, Kecamatan Gembong, sekitar 16 Km dari Kota Pati, dengan luas area kurang lebih 320 Ha yang dikelilingi pemandangan alam yang indah berupa gunung dan lembah-lembah yang dipenuhi tanaman kopi, cengkih, buah-buahan dan tanaman pertanian lainnya. Menurut cerita legenda, obyek Wisata Gunung Rowo Indah dipercaya masyarakat setempat sebagai tempat yang terjadinya disebabkan pertarungan (adu kesaktian) antara Sunan Muria dan Dampo Awang senopati (panglima) dari Kekaisaran Cina yang yang terdampar di Pati. Pada saat Sunan Muria mengajar ngaji para santrinya di Desa Sitiluhur, tiba-tiba datanglah Dampo Awang yang ingin masuk Islam, kemudian dia minta air untuk wudlu padahal dia mengetahui bahwa di sekitar tempat itu tidak ada air. Kemudian Sunan Muria menunjukkan tempat di atas Gunungrowo yang bisa dipakai berwudlu. Setelah dibuktikan Dampo Awang ternyata di atas ada rawa yang sangat jernih airnya yang sebelumnya tidak ada. Akhirnya, Dampo Awah mengakui kesaktian Sunan Muria.

Gowa Wareh terletak di Desa Kedumulyo, Kecamatan Sukolilo lebih kurang 24 Km dari Kota Pati. Luas area gowa sekitar 4,5 Ha, dan mempunyai lorong goa ke kiri ± 100 m panjangnya. Di bawahnya, terdapat sungai bawah tanah ke arah kanan dan mulut gowa sepanjang ± 50 m tembus keluar gowa. Di sini juga terdapat kepercayaan mitos bila mandi atau cuci muka dengan air Gowa Wareh akan awet muda dan cepat dapat jodoh.

Gowa Pancur terletak di Desa Jimbaran Kecamatan Kayen, dari kota Pati ± 20 Km. Panjang Gowa ± 736 m dipenuhi dengan stalaktit dan stalaknit yang sangat indah. Di samping itu, di dalam gowa terdapat air dengan debit ± 40 l/detik.

Kebun Kopi Jollong terletak di sisi timur pegunungan Muria pada ketinggian 800 m dari permukaan laut, di Desa Jollong Kecamatan Gembong ± 20 Km dari Kota Pati, mempunyai pemandangan yang indah dan berhawa sejuk. Kebun kopi Jollong merupakan area perkebunan kopi beserta pabriknya yang dibuat pada zaman Belanda. Di perkebunan ini juga terdapat air terjun yang kondisinya masih asri dan sangat indah.

Pantai Banyutowo terletak di Desa Banyutowo, Kecamatan Dukuhseti, jarak tempuh dari Pati ± 36 Km, memiliki pemandangan pantai yang indah. Di Pantai ini pengunjung dapat berpesiar dengan menumpang perahu nelayan tradisional dan memancing sambil menikmati segarnya buah kelapa kompyor. Setiap tahunnya, diselenggarakan upacara sedekah laut yang dilakukan oleh para petani dan nelayan di Desa Banyutowo.

Sendang Widodari adalah sebuah sendang yang terletak di Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, sejauh ± 32 Km dari Kota. Sendang ini terletak di bawah rimbunan pohon yang teduh. Sendang ini juga memiliki legenda, yaitu kisah cinta antara Joko Tarub dan Dewi Nawangwulan terjalin, sehingga ada kepercayaan di masyarakat bila orang mandi atau cuci muka di sendang ini, maka ia akan awet muda. Di dekat sendang ± 200 m terdapat sendang jibing dan Makam Sunan Prawoto yang keadaan makamnya masih terawat dengan baik.

Gowa Larangan adalah sebuah gowa yang terletak di Desa Larangan Kecamatan Tambakromo, ± 20 Km dari Kota Pati. Pemandangan di gowa ini juga indah dengan stalaktit dan stalakmitnya. Lorong gowa sepanjang ± 100m, di dekat gowa terdapat bendungan yang digunakan untuk pengairan dan budidaya ikan tawar.

Air Terjun Grinjingan Sewu dan Air Terjun Sepletus terletak di desa Jrahi kecamatan Gunungwungkal, sejauh ± 27 Km dari Kota Pati. Ketinggian air terjun grinjingan sewu ± 25 m dan air terjun Sepletus ± 100 m di tengah-tengah keindahan alam yang hijau dan asri. Di sekitar obyek ini juga terdapat perkebunan jeruk dan bawah putih.

2.7 Situasi Kebahasaan

Kebanyakan masyarakat Jawa yang tinggal di wilayah Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Bahasa Jawa digunakan dalam masyarakat sesuai dengan situasi, fungsi dan kedudukannya dalam interaksi sosial. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Halim (1976) bahwa fungsi bahasa daerah adalah: (1) sebagai lambang kebanggaan daerah, (2) sebagai lambang identitas daerah, dan (3) sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah (Waljinah, 2003: 43).

Masyarakat pesisir utara bagian timur Jawa Tengah memakai bahasa Jawa dengan dialek yang berbeda dengan wilayah pedalaman. Hal ini disebabkan kehidupan masyarakat pesisir yang selalu dengan mudah mengadakan perhubungan atau pergaulan dengan masyarakat pemakai bahasa lainnya di luar daerahnya sendiri. Kehidupan masyarakat pesisir yang demikian memberikan corak tertentu pada bahasa yang dipakai di daerahnya.

Masyarakat di Kabupaten Pati sebagai bagian dari masyarakat pesisir memakai bahasa Jawa subdialek Pati dari bahasa Jawa dialek Jepara Rembang atau disingkat dialek JR atau disebut juga dengan dialek Muria. BJKP memiliki kedudukan sebagai bahasa daerah yang

harus dilestarikan. BJKP digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari antar warga masyarakat Pati baik dalam ranah keluarga, maupun dalam ranah perekonomian, bahkan kadang dalam ranah kedinasan, misalnya dalam rapat desa. Secara resmi bahasa Jawa digunakan sebagai pengantar pendidikan di sekolah dasar (SD) khususnya di kelas 1 sampai kelas 3. Bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari di daerah penelitian ini adalah bahasa Jawa ragam ngoko. Sementara itu, ragam krama madya biasanya dipergunakan dalam pertemuan-pertemuan warga dan dalam rapat-rapat desa, sedangkan tingkat tutur krama inggil sangat jarang dipergunakan. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Katrini (2002: 73) bahwa di Jawa Tengah bagian utara terutama Pati, Kudus, Jepara, Rembang, Blora, dan Grobogan sangat jarang digunakan bentuk krama inggil.

BAB III

DESKRIPSI BAHASA JAWA KABUPATEN PATI

3.1 Pengantar

Deskripsi BJKP ini dikelompokkan dalam tiga wilayah penelitian yang didasarkan pada tiga titik pengamatan (TP). Pertama adalah wilayah yang dekat dengan ibukota Kabupaten dan termasuk wilayah Kecamatan Kota Pati, yaitu Desa Tambaharjo sebagai titik pengamatan (TP-1).

Kedua adalah wilayah yang mewakili wilayah daerah pegunungan Muria, yaitu Desa Semirejo yang terletak di kaki Gunung Muria dan masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Gembong sebagai Titik Pengamatan (TP-2).

Ketiga adalah wilayah Desa Trimulyo yang terletak di wilayah pesisir pantai yang berdekatan dengan jalan utama pantura yang menghubungkan dengan Kota Surabaya sebagai titik pengamatan (TP-3). Analisis pemakaian BJKP ini ditinjau dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan tingkat tutur.

3.2 Inventarisasi Bunyi BJKP

Fonologi adalah suatu subdisiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan tentang bunyi bahasa. Lebih sempit lagi fonologi murni membicarakan tentang fungsi, perilaku serta organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistik (Lass, 1986 via Fernandez, 1994: 10). lebih jelas lagi, Dobrovolsky dan Katamba (1996: 68) menjelaskan bahwa fonologi adalah komponen dari tata bahasa yang mengandung unsur-unsur dan prinsip-prinsip bagaimana bunyi dipolakan. Chaiyanara (2002: 49) menambahkan fonologi adalah

kajian sistem bunyi, bentuk bunyi, struktur bunyi, dan hukum pergeseran atau perubahan bunyi. Bunyi-bunyi itu menurut fungsinya dapat digunakan untuk membedakan makna leksikal, misalnya dengan menggunakan pasangan minimal. Pasangan minimal adalah pasangan kata yang mempunyai perbedaan fonem hanya terbatas pada satu fonem saja (Chaiyanara, 2002: 53). Bunyi berikut ini adalah bunyi-bunyi BJKP yang diperoleh di tiga titik pengamatan (TP), yaitu Desa Tambaharjo, Desa Semirejo dan Desa Trimulyo. Bunyi-bunyi tersebut terdapat dalam kosa kata yang ditranskripsikan secara fonetis.

Menurut Samsuri (1982: 124-137) transkripsi fonetis itu dikatakan penting karena berfungsi untuk mengetahui perbedaan yang halus dari beberapa ucapan dialek-dialek, yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan sebagai pijakan penentuan fonem. Bunyi-bunyi BJKP tersebut antara lain:

1. bunyi [i] : sikil [sikil] ‘kaki’
ati [ati] ‘hati’
2. bunyi [I] : alis [alIs] ‘alis’
jentik [j^həntI?] ‘jari kelingking’
3. bunyi [ɛ] : geteh [g^hətɛh] ‘darah’
lempeng [ləmpɛŋ] ‘pinggang’
4. bunyi [e] : esuk [esU?] ‘pagi’
etan [etan] ‘timur’
5. bunyi [a] : alis [alIs] ‘alis’
pundak [pund^ha?] ‘bahu’
6. bunyi [ə] : jempol [j^həmpɔl] ‘ibu jari’
petet [pətət] ‘petai Cina’

7. bunyi [u] : dusun [d^husun] ‘desa’
[kətu] ‘peci’
8. bunyi [U] : bakul [b^hakUl] ‘makelar’
bluluk [blulU?] ‘kelapa buah yang masih kecil’
9. bunyi [ɔ] : saka [sɔkɔ] ‘tiang’
dara [d^hɔrɔ] ‘ayam muda betina’
10. bunyi [p] : pajar [paj^har] ‘fajar’
lepen [lɛpɛn] ‘sungai’
11. bunyi [b] : bokong [b^hɔkɔŋ] ‘pantat’
mbak [mb^ha?] ‘kakak perempuan’
12. bunyi [t] : tukaran [tukaran] ‘berkelahi’
utek [utə?] ‘otak’
13. bunyi [t] : batok [b^hatɔ?] ‘tempurung kelapa’
lati [lati] ‘bibir’ (Kr)
14. bunyi [d] : driji [drij^hi] ‘jari’
endas [ənd^has] ‘kepala’
15. bunyi [ɖ] : dada [d^hɔd^hɔ] ‘dada’
[ŋand^hap] ‘bawah’ (Kr)
16. bunyi [c] : clangap [clanap] ‘muara sungai’
soco [socɔ] ‘mata’ (kr)
17. bunyi [j] : jantung [j^hantUŋ] ‘jantung’

- ruju [ruj^hu] ‘anak yang termuda’
18. bunyi [k] kentol [kentɔl] ‘betis’
 bukit [b^hukIt] ‘bukit’
19. bunyi [g] mega [meg^hɔ] ‘mega’
 jogan [j^hɔg^han] ‘lantai’
20. bunyi [ʔ] godek [g^hɔd^hek] ‘jampang’
 sedelok [səd^helɔʔ] ‘sebentar’
21. bunyi [l] lawang [lawan] ‘pintu’
 wulu [wulu] ‘bulu’
22. bunyi [r] rai [rai] ‘muka’
 geraham [g^hərahām] ‘gigi geraham’
23. bunyi [m] mripat [mripat] ‘mata’ (kr)
24. bunyi [n] niku [niku] ‘itu’ (kr)
 pilingan [piliŋan] ‘pelipis’
25. bunyi [ñ] nyai [ñai] ‘ibu dari ayah/ibu’
 banyu [bañu] ‘air’
26. bunyi [ŋ] ngandap [ŋand^hap] ‘bawah’ (kr)
 gingsul [g^hiŋsUl] ‘gigi yang tumbuhanya bertumpuk’
27. bunyi [y] uyah [uyah] ‘garam’
 oyot [ɔyɔt] ‘akar’
28. bunyi [w] wulu [wulu] ‘bulu’
 aweh [awɛh] ‘memberi’

29. bunyi [h] buroh [b^hurɔh] ‘buruh’
 putih [p^hutɛh] ‘putih’
30. bunyi [s] asu [asu] ‘anjing’
 simbar [simb^har] ‘bulu dada’

3.3 Deskripsi Fonologi BJKP

Setelah inventarisasi bunyi BJKP, maka penentuan bunyi sebagai fonem perlu dilakukan. Fonem itu adalah unsur yang terkecil dari sistem bunyi bahasa (Crystal, 1983: 258). Kemudian, Keraf (1984) menambahkan bahwa fonem adalah kesatuan yang terkecil yang terjadi dari bunyi ujaran yang dapat membedakan arti. Pada dasarnya fonem dapat dibagi menjadi dua, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan. Adapun langkah-langkah untuk menentukan bahwa bunyi itu sebagai sebuah fonem atau bukan ada beberapa cara. Verhaar (1996: 68-69); Chaer (1994: 125), dan Katrini (1992:22), menentukan identitas fonem dengan cara sebagai berikut:

1. Dalam menentukan fonem dilakukan dengan cara menemukan pasangan minimal, kemudian membandingkan pasangan minimal tersebut. Apabila kedua kata tersebut berbeda maknanya, maka bunyi yang membedakan makna itu adalah fonem, seperti fonem konsonan /t/ dan /r/ pada getih [g^hətɪh] ‘darah’ dan gerih [g^hərɪh] ‘ikan asin’. Pasangan fonem tersebut berbeda karena makna masing-masing katanya berbeda.
2. Bunyi yang mirip secara fonetis tetapi tidak membedakan makna adalah bukan fonem yang berbeda, tetapi fonem yang sama. Kemiripan tersebut merupakan variasi bunyi dari fonem yang sama disebut alofon. Distribusi fonem yang menghasilkan variasi bunyi (baca: alofon) dari fonem yang sama disebut distribusi

komplemen (baca: distribusi yang saling melengkapi). Contohnya adalah fonem /u/ yang memiliki alofon bunyi [u] dan [U], misalnya pada tlutuh [tlutuh] ‘getah’ dan tlutuh [tlutUh] ‘getah’ dan bunyi [u] dan [ɔ], misalnya nguyuh [ɲuyuh] ‘kencing’ dan nguyoh [ɲuyɔh] ‘kencing’.

3. Bunyi yang tidak memiliki pasangan minimal tetapi dapat diposisikan langsung identitasnya disebut fonem. Contohnya adalah fonem /ʔ/ pada kata watuk [waʔUʔ] ‘batuk’ dan watu [watu] ‘batu’

3.3.1 Fonem Vokal

Fonem vokal yang ditemukan dalam pemakaian BJKP ada tujuh fonem, yaitu /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, /ɔ/, /o/. Bunyi-bunyi tersebut kontras dan membedakan makna, sehingga diidentifikasi sebagai fonem. Dengan demikian, masing-masing vokal dalam BJKP dapat dideskripsikan sebagai berikut;

- /i/ : Vokal netral atas depan
- /e/ : Vokal netral tengah depan
- /ə/ : Vokal netral tengah sentral
- /a/ : Vokal netral bawah sentral
- /u/ : Vokal bundar atas belakang
- /o/ : Vokal bundar tengah belakang
- /ɔ/ : Vokal netral bawah belakang

Identifikasi fonem berdasarkan pasangan minimal atau lingkungan yang hampir mirip (*analogous environment*) yang dapat diposisikan identitasnya sebagai fonem dalam BJKP diuraikan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Identifikasi Fonem Berdasarkan Pasangan Minimal dalam BJKP

NO	FONEM	PASANGAN MINIMAL	GLOS	TP	NO DATA
1	/i/ >< /a/	kilen [kilɛn]	barat	1,2,3	142
		kalen [kalɛn]	parlt	1,2,3	125
2	/ə/ >< /o/	gedek [g ^h əɖ ^h ɛk]	dinding bambu	1,2,3	112
		godek [g ^h oɖ ^h ɛk]	jampang	1,2,3	23
3	/ɔ/ >< /i/	mrika[mrikɔ]	Di sana	1,2,3	161
		mriki [mriki]	Di sini	1,2,3	162
4	/o/ >< /a/	sore [sore]	sore	1,2,3	211
		sare [sare]	tidur	1,2,3	281
5	/a/ >< /U/	dawah [ɖ ^h awah]	Jatuh	1,2,3	304
		ndawuhi [ndawuhi]	menyuruh	2	351
6	/u/ >< /ɔ/	nduduk [nɖ ^h ud ^h Uʔ]	menggali	1,2,3	339
		ndodok [nɖ ^h ɔɖ ^h ɔʔ]	berjongkok	1,2,3	287

7	/e/ > < /ɔ/	nang kana [ŋɔŋ kɔŋɔ]	di sana	1,2,3	161
		nong kene [nɔŋ kene]	di sini	1,2,3	162

Bunyi-bunyi secara fonetis yang tidak membedakan makna adalah bunyi [I], [ɛ], dan [U].

Bunyi-bunyi itu merupakan alofon atau realisasi dari masing-masing fonem /i/, dan /u/ pada posisi dari aturan tertentu. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa bunyi [i], [I], [ɛ] merupakan varian (alofon) dari fonem /i/; sedangkan [u] dan [U] merupakan varian (alofon) dari fonem /u/. Contoh pada data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Fonem /i/ direalisasikan sebagai bunyi [I], apabila terdapat pada posisi silabe ultima suku tertutup, seperti:

/sikil/	> [sikIɪ]	'kaki'	(29),	TP 1,2,3.
/alis/	> [aɪɪs]	'alis'	(1),	TP 1,2,3.
/kuping/	> [kup ^h Iŋ]	'telinga' data	(63)	TP 1,2,3.
/adhik/	> [aɖ ^h Iʔ]	'adik' data	(82)	TP 1,2,3.
/modin/	> [mod ^h Iŋ]	'kaur kesejahteraan'	(233)	TP 1,2,3
/gigis/	> [g ^h igIs]	'gigi rusak berwarna hitam'	(16)	TP 1,2,3
/langit/	> [laŋIt]	'langit'	(191)	TP 1,2,3
/menir/	> [mənIr]	'beras (kecil-kecil)	(257)	TP 1,2,3
/wit/	> [wIt]	'pohon'	(252)	TP 1,2,3
/ragil/	> [rag ^h Iɪ]	'anak yang termuda'	(94)	TP 1,2,3
/blantik/	> [b ^h lantIʔ]	'makelar' (kamping, sapi)	(235)	TP 1,2,3

/carik/	>[carIʔ]	‘sekeretaris desa’	(232)	TP 1,2,3
/pring/	>[p ^h rIŋ]	‘bambu’	(251)	TP 1,2,3
/kirik/	>[kirIʔ]	‘anak anjing’	(240)	TP 1,2,3
/deling/	>[d ^h əIŋ]	‘bambu’	(251)	TP 1,2,3
/jarik/	>[j ^h arIʔ]	‘jarik (kain)’	(221)	TP 1,2,3
/linggih/	>[liŋg ^h Ih]	‘duduk’	(301)	TP 1,2,3.
/ngindit/	>[ŋind ^h It]	‘membawa dipinggang’	(322)	TP 1,2,3.
/ngempit/	>[ŋəmpIt]	‘membawa diketiak’	(317)	TP 1,2,3.
/nyangking/	>[nāŋkIŋ]	‘membawa dijinjing’	(319)	TP 1,2,3.

2. Fonem /i/ direalisasikan bunyi sebagai [ɛ], apabila terdapat pada posisi silabe ultima tertutup yang berakhiran dengan konsonan /h/, seperti:

/winih/	>[winɛh]	‘benih’	(225)	TP 1,2,3.
/getih/	>[g ^h ətɛh]	‘darah’	(11)	TP 1,2
/sisih/	>[sisIh]	‘di samping’	(160)	TP 1,2,3.

3. Fonem /i/ direalisasikan sebagai [i] apabila terdapat pada suku kata (silabe) terbuka, seperti contoh berikut;

/ati/	>[ati]	‘hati’	(18)	TP 1,2,3.
/driji/	>[drij ^h i]	‘jari’	(24)	TP 1,2,3.

/rai/	> [rai] ‘muka’	(45)	TP 1,2,3.
/gusi/	> [g ^h usi] ‘gusi’	(17)	TP 1,2,3.
/menehi/	> [mɛnɛhi] ‘memberi’	(325)	TP 1,2,3.
/medeni/	> [mɛd ^h eni] ‘menakutkan’	(331)	TP 1,2,3.
/siti/	> [siti] ‘tanah’	(213)	TP 1,2,3.
/mili/	> [mili] ‘mengalir’	(338)	TP 1,2,3.
/nglangi/	> [nglanji] ‘berenang’	(285)	TP 1,2,3.
/mateni/	> [matɛni] ‘membunuh’	(327)	TP 1,2,3.
/mbaleni/	> [mb ^h alɛni] ‘mengulangi’	(343)	TP 1,2,3.

4. Fonem /u/ direalisasikan sebagai bunyi [U] apabila terdapat pada posisi ultima suku tertutup, seperti:

/rambut/	> [ramb ^h Ut] ‘rambut’	(59)	TP 1,2,3.
/bathuk/	> [b ^h atU?] ‘dahi’	(10)	TP 1,2,3.
/irung/	> [irUŋ] ‘hidung’	(19)	TP 1,2,3.
/sikut/	> [sikUt] ‘siku’	(61)	TP 1,2,3.
/usus/	> [usUs] ‘usus’	(69)	TP 1,2,3.
/gunung/	> [g ^h unUŋ] ‘gunung’	(173)	TP 1,2,3.
/gluduk/	> [g ^h luḍ ^h Uk] ‘guntur’	(174)	TP 1,2,3.
/pedut/	> [pɛd ^h Ut] ‘kabut’	(183)	TP 1,2,3.
/esuk/	> [esU?] ‘pagi’	(201)	TP 1,2,3.
/kidul/	> [kid ^h Ul] ‘selatan’	(208)	TP 1,2,3.

/sarung/ > [sarUŋ] ‘sarung’ (227) TP 1,2,3.

/kluwung/ > [kluwUŋ] ‘pelangi’ (204) TP 1,2,3

5. Fonem /u/ direalisasikan sebagai bunyi [u] apabila terdapat pada suku kata terbuka.

Seperti pada data berikut ini:

/untu/ > [untu] ‘gigi’ (29) TP 1,2,3

/mlayu/ > [mlayu] ‘lari’ (292) TP 1,2,3

/ketemu/ > [kətəmu] ‘bertemu’ (197) TP 1,2,3.

/susu/ > [susu] ‘payudara’ (50) TP 1,2,3

/banyu/ > [b^hañu] ‘air’ (134) TP 1,2,3

/putu/ > [putu] ‘anak dari anak’ (89) TP 1,2,3

/daluh/ > [d^halu] ‘malam’ (194) TP 1,2,3

/kethu/ > [kətu] ‘kopiah’ (225) TP 1,2,3

/asu/ > [asu] ‘anjing’ (239) TP 1,2,3

/krungu/ > [krun̩u] ‘mendengar’ (334) TP 1,2,3

/ngelu/ > [ŋəlu] ‘pusing’ (366) TP 1,2,3

Berdasarkan uraian di atas, dalam BJKP ditemukan delapan vokal dan tiga alofon. Deskripsi fonem vokal dan alofonnya disajikan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Distribusi fonem vokal BJKP

NO	FONEM	ALOFON	DISTRIBUSI FONEM VOKAL		
			DEPAN	TENGAH	BELAKANG

1	/i/	[i]	iwak [iwaʔ] irung [irUŋ]	tiba [tib ^h ɔ] sikut [sikUt]	Wedi [wəd ^h i] ati [ati]
		[ɪ]	-	alis [allɪs] kuping [kupɪŋ]	-
		[ɛ]	-	putih [putɛh] Kelek [kɛlɛʔ]	-
2	/e/	[e]	esuk [esuʔ] etan [etan]	dewe [d ^h ewe] mega [meg ^h ɔ]	meme [meme] kowe [kowe]
		[ɛ]	epek-epek [ɛpɛʔɛpɛʔ] emper [ɛmpɛr]	kilen [kilɛn] Kr milén [milɛn]	-
3	/ə/	[ə]	emas [əmas] [ənɔ ^h as]	utek [utəʔ] tengen [təŋən]	-
4	/a/	[a]	awan [awan]	uyah [uyah]	ora [ora]

			alas [alas]	kembang [kəmb ^h an]	
5	/ɔ/	[ɔ]	oyot [ɔyɔt] opo [ɔpɔ]	[mɔtɔ] [payɔn]	tumo [tumɔ] kulo [kulɔ]
6	/u/	[u]	Untu [untu]	[tumɔ]	wulu [wulu]
		[U]	-	Kidul [kiɖ ^h U] Bakul [b ^h akU]	-
7	/o/	[o]	omah [omah] obat [obat]	Kowe [kowe] jogan [j ^h og ^h an]	jago [j ^h ag ^h o]

Berdasarkan distribusinya, fonem vokal BJKP dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu.

1. Fonem vokal yang berdistribusi di depan, tengah, dan belakang, yaitu fonem /i/, /e/, /a/, /ɔ/, /u/, dan /o/.
2. Fonem vokal yang berdistribusi di depan, dan di tengah, yaitu fonem /ə/.
3. Fonem vokal yang hanya berdistribusi di tengah saja, fonem /i/ dengan alofon /I/ dan /ɛ/, dan fonem /u/ dengan alofon [U].

Fonem-fonem itu berdistribusi komplementer (berdistribusi saling melengkapi) (lihat Crystal, 1985: 60; dan Kridalaksana, 1993: 45), yaitu *the mutual exclusiveness of a pair of*

sounds in a certain phonetic environment. Dengan demikian, distribusi komplementer adalah suatu bunyi yang hanya dapat berdistribusi pada posisi tertentu bergantung pada lingkungan bunyi yang dimasukinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam BJKP terdapat dua macam bunyi [ɛ], yaitu:

- (1) Bunyi /ɛ/ yang merupakan realisasi dari fonem /e/ itu sendiri pada suku terbuka dan suku tertutup, seperti:

/epek-epek/ > [ɛpɛʔɛpɛʔ] ‘telapak tangan’

/godek/ > [g^hod^hɛk] ‘jampang’

/gedek/ > [g^həd^hɛk] ‘dinding dari bambu’

/engkel/ > [ɛŋkəl] ‘pergelangan’

- (2) Bunyi [ɛ] merupakan realisasi dari fonem /i/ pada posisi ultima suku tertutup yang berakhir dengan konsonan /h/, seperti:

/winih/ > [winɛh] ‘bibit’

/getih/ > [g^hətɛh] ‘darah’

3.3.2 Fonem Konsonan

Fonem konsonan yang terdapat dalam BJKP diidentifikasi dengan cara menentukan pasangan minimal. Identifikasi pasangan minimal tersebut dapat dilihat dalam tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Identifikasi Fonem Konsonan BJKP

NO	FONEM	PASANGAN MINIMAL	GLOS	TP	NO DATA
1	/b/	mbulan[mb ^h ulan]	bulan	1,2,3	152
		wulan[wulan]	bulan dalam tahun	1,2,3	150
2	/p/	pega[pəg ^h ɔ]	asap	1,2,3	138
		Sega [səg ^h ɔ]	nasi	1,2,3	312
3	/t/	tombo[tɔmb ^h ɔ]	obat	1,2,3	363
		ombo [ɔmb ^h ɔ]	luas	1,2,3	180
4	/d/	wedi[wəd ^h i]	takut	1,2,3	46
		wedhi[wəd ^h i]	pasir halus	1,2,3	203
5	/t/	petak[pət̚aʔ]	putih (Kr)	1,2,3	198
		petak [pət̚aʔ]	satu petak	1,2,3	377
6	/d̪/	wedi [wed ^h i]	takut	1,2,3	203
		wedhi [wed ^h i]	pasir	1,2,3	46
7	/c/	maca [mɔcɔ]	membaca	1,2,3	427
		mata [mɔtɔ]	mata	1,2,3	348
8	/j/	jawah[j ^h awah]	hujan	1,2,3	176
		dawah [d ^h awah]	jatuh (orang)	1,2,3	176
9	/k/	kaos[kɑɔs]	kaɔs kaki	1,2,3	222
		maos[mɑɔs]	membaca	1,2,3	427

10	/g/	gulu[g ^h ulu]	leher	1,2,3	37
		turu[turu]	tidur	1,2,3	281
11	/?/	wathuk[watUʔ]	baʔUʔ	1,2,3	354
		watu[watu]	batu	1,2,3	143
12	/m/	meres[məɾəs]	memeras (santan)	1,2,3	345
		deres[d ^h əɾəs]	deras (hujan)	1,2,3	155
13	/n/	nekem[nəkəm]	memegang	1	341
		merem[mərəm]	memejamkan mata	1,2,3	335
14	/ñ/	nyambutgawe [ñamb ^h Ut g ^h awe]	bekerja	1,2,3	282
		rambut[ramb ^h Ut]	rambut	1,2,3	59
15	/ŋ/	ngelu[ŋəlu]	pusing	1,2,3	365
		telu[təlu]	tiga	1,2,3	434
16	/l/	lengen[ləŋən]	lengan	1,2,3	39
		tengen[təŋən]	kanan	1,2,3	184
17	/s/	asu[asu]	anjing	1,2,3	238
		aku[aku]	saya	1,2,3	71
18	/h/	dadah[d ^h ad ^h ah]	halaman belakang	1,2.	116
		ndadar[nd ^h ad ^h ar]	bulan terbit	2	151
19	/r/	rambut[ramb ^h Ut]	rambut	1,2,3	59

		nyambut damel [namb ^h Ut d ^h aməl]	bekerja	1,2,3	282
20	/w/	waja [wɔj ^h ɔ]	gigi	1,2,3	13
		jaja [j ^h ɔj ^h ɔ]	dada	1,2,3	8
21	/y/	oyot [ɔyɔt]	akar	1,2,3	249
		otot [ɔtɔt]	urat	1,2,3	68

Berdasarkan identifikasi pasangan minimal dalam BJKP ditemukan 21 fonem konsonan, yaitu: /b/, /p/, /t/, /d/, /t̚/, /d̚/, /c/, /j/, /k/, /g/, /ʔ/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /l/, /s/, /h/, /r/, /w/, dan /y/. Dengan demikian, masing-masing fonem konsonan dalam BJKP dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- /b/ : Konsonan hambat-labial bersuara
- /p/ : Konsonan hambat-labial tansuara
- /t/ : Konsonan hambat-dental tansuara
- /d/ : Konsonan hambat-dental bersuara
- /t̚/ : Konsonan hambat-alveolar tansuara
- /d̚/ : Konsonan hambat-alveolar bersuara
- /c/ : Konsonan hambat-palatal tansuara
- /j/ : Konsonan hambat-palatal bersuara
- /k/ : Konsonan hambat-velar tansuara
- /g/ : Konsonan hambat-velar bersuara
- /ʔ/ : Konsonan geser-glotal tansuara
- /m/ : Konsonan nasal-labial bersuara

/n/ : Konsonan nasal-alveolar bersuara

/ŋ/ : Konsonan nasal-velar bersuara

/ɲ/ : Konsonan nasal-palatal bersuara,

/l/ : Konsonan lateral-alveolar bersuara

/s/ : Konsonan geser-alveolar tansuara

/h/ : Konsonan geser glotal tansuara

/r/ : Konsonan getar-alveolar bersuara.

/w/ : Konsonan semi vokal-labial bersuara, dan

/y/ : Konsonan semi vokal-palatal bersuara.

Distribusi fonem konsonan BJKB disajikan pada tabel 6 berikut ini;

Tabel 6. Distribusi Fonem Konsonan BJKP

NO	FONEM	ALOFON	DISTRIBUSI FONEM VOKAL		
			DEPAN	TENGAH	BELAKANG
1	/b/	[b]	blantik [blantɪʔ] [bʰakUɪ]	gebyok [gʰəbyɔʔ]	naib [nalbʰ]
2	/p/	[p]	pundhak [pundʰaʔ] pawon [pawɔn]	jempol [jʰəmpɔl] [kupɪŋ]	surup [surUp] sekedhap [səkədʰap]
3	/m/	[m]	malih [mallh]	[dʰami] [ləmah]	Sarem [sarəm] jjem [ijʰəm]
4	/t/	[t]	tuma [tumɔ]	untu [untu]	ilat [ilat]

			tungkak [tuŋkaʔ]	getih [g ^h ətIh]	otot [ɔtɔt]
5	/t/	[t]	tukul [tukUl] tole [tole]	bathuk [b ^h aʔUʔ] jentik [j ^h əntIʔ]	-
6	/d/	[d]	driji [d ^h riji] dalem [d ^h aləm]	udhan [ud ^h an] padu [pad ^h u]	-
7	/d/	[d]	dhadha [d ^h ɔd ^h ɔ] dhengkul [dəŋkUl]	godek [g ^h oɔ ^h ɛk] padharan [pad ^h aran]	-
8	/n/	[n]	nduwur [nd ^h uwUr] nesu [nəsʊ]	dina [d ^h inɔ] geni [g ^h əni]	wulan [wulan] udan [ud ^h an]
9	/ñ/	[n]	nyekel [ñəkəl] nyokot [ñɔkɔt]	nanyu [nañu] anyar [añar]	-
10	/ŋ/	[ŋ]	nginggil [ŋiŋgIl] ngisor [ŋisɔr]	sungsum [suŋsUm] pilingan [piliŋan]	irung [irUŋ] kuping [kupiŋ]

11	/c/	[c]	Cangkem [caŋkə̃m] [cag ^h aʔ]	Peceren [pəcərə̃n] Wanci [wanci]	-
12	/j/	[j]	jentik [j ^h ə̃ntɪʔ] jendelo [j ^h ə̃nd ^h elə̃]	driji [drij ^h i] gajih [g ^h aj ^h ɪh]	-
13	/g/	[g]	gulu [g ^h ulu] geger [g ^h ə̃g ^h ər]	igo [ig ^h ɔ̃] [j ^h og ^h an]	-
14	/k/	[k]	kulon [kulɔ̃n]	Sikil [sikɪl] Iki [iki]	utek [utəʔ] bledek [blə̃d ^h ɛk]
15	/ʔ/	[ʔ]	-	tlapukan [tlapuʔan] ponakan [ponaʔan]	batuk [b ^h aʔUʔ] -
16	/l/	[l]	lengen [lə̃ŋə̃n] latar [latãr]	ilat [ilat]	dengkul [d ^h ə̃ŋkUl] tegalan [tə̃g ^h alan]

17	/r/	[r]	rah [rah] [rai]	irung [irUŋ] sirah [sirah]	Pager [pag ^h ər] Emper [ɛmpɛr]
18	/s/	[s]	Sedelo [səd ^h elɔ]	gingsul [g ^h iŋsUl] [wəsi]	gugus [g ^h ug ^h us] wos [wɔs]
19	/h/	[h]	-	Grahono [grahɔnɔ]	Kulah [kulah] [tlutUh]
20	/w/	[w]	wetan [wətəŋ]	kowe [kowe] pawon [pawɔn]	-
21	/y/	[y/	-	oyot [ɔyɔt] lembanyung [ləmb ^h ayUŋ]	-

3.3.3 Gugusan Konsonan

Konsonan bahasa Jawa dapat membentuk rumpun (*cluster*) yang merangkai suatu silabe (Rusydi, dkk, 1985:13). Adapun gugus konsonan (*consonant cluster*) adalah dua atau tiga buah konsonan yang secara beruntun terdapat pada sebuah suku kata (Soemarto,

L dkk, 1986: 18). Lebih jelas lagi, Wedhawati, dkk (2005: 97) mengatakan bahwa gugus konsonan adalah gabungan konsonan atau lebih yang berlainan di dalam satu suku kata tanpa disertai oleh vokal dan merupakan satuan asli . Gugusan konsonan yang terdapat dalam BJKB yaitu: /bl/, /br/, /cl/, /dr/, /gl/, /gr/, /kl/, /kr/, /mb/, /mr/, /pl/, /pr/, /sr/, /tr/, /tl/, /by/, /py/, /jr/, /mpy/, /nd/, /ml/, /nj/, /ndr/. Berikut ini disajikan dalam tabel 7:

Tabel 7. Data Gugus Konsonan dalam BJKP

NO	GUGUS KONSONAN	BJKP	GLOS	NO DATA
1	/bl/	bledek [bləḍ ^h ək]	guntur	174
		blumbang [blumb ^h aŋ]	kolam (renang/pancing)	188
		blantik [blantIʔ]	makelar (sapi, kambing dll)	235
		bluluk [blulUʔ]	kelapa buah (yang masih kecil)	272
		jemblungan [j ^h əbluŋaŋ]	berenang	285
2	/br/	bregos [breŋɔs]	kumis	35
		brambang [bramb ^h aŋ]	bawang merah	253
		lombok abrit [lomb ^h ɔʔ ab ^h rIt]	cabai merah	259
3	/cl/	clangap[cləŋap]	muara sungai	198
4	/dr/	driji [drij ^h i]	jari	24
5	/gl/	gluduk [gluḍ ^h Uk]	guntur	174
6	/gr/	grono [grɔŋɔ]	hidung	19
		grahono [grahɔŋɔ]	gerhana	172
		griya[griyɔ]	rumah	398
7	/kl/	Kluwung [kluwUŋ]	pelangi	204
		klentik [kləntIʔ]	minyak kelapa	274
		Klambine [klamb ^h ine]	baju dia	379
		klopo [klɔpɔ]	kelapa	426
8	/kr/	krungu [kruŋu]	mendengar	334
		Krambil [kramb ^h Il]	kelapa	426

9	/mb/	mbarep [mb ^h arəp]	anak yang tertua	93
		mbahputri [mb ^h ah putri]	ibu dari ayah/ibu	99
		mbak [mb ^h aʔ]	kakak perempuan	107
		padang bulan [paɖ ^h aŋ mb ^h ulan]	bulan purnama	151
		mbengi [mb ^h əŋi]	malam	151
		mbalang [mb ^h alaŋ]	melempar	310
		mbakar [mb ^h akar]	membakar ikan	315
		mbeto [mb ^h ətɔ]	membawa	316
		mbopong [mb ^h ɔpɔŋ]	membawa dengan tangan di depan	320
		mbucal [mb ^h ucal]	membuang	405
10	/mr/	mripat [mripat]	mata	43
		mrintah [mrIntah]	memerintah	352
11	/pl/	kupluk [kuplUʔ]	kopiah	225
12	/pr/	prepen [prepean]	istri/suami dari saudara istr/suamii	103
		pring [prIn]	bambu	251
		Jemprit[j ^h əmprIt]	cabai kecil	261
13	/sr/	srandal [srand ^h al]	alas kaki	220
14	/tr/	putra [putrɔ]	anak	88
		mbahputri [mb ^h ah putri]	ibu dari ayah/ibu	99
15	/tl/	tabukan [tlab ^h uʔan]	pelupuk mata	53
		tlutuh [tlutUh]	getah	267
16	/by/	gebyok [g ^h əbyɔk]	dinding dari kayu	113
17	/py/	pyan [pyan]	langit-langit	123
18	/jr/	ngajrihi [ŋajrihi]	mengakutkan	331
19	/mpy/	mpak [mpyaʔ]	atap dari bambu	110
20	/nd/	nduwur [nd ^h uwUr]	atas	139
		ndesa [nd ^h esɔ]	desa	153
		nduduk [nd ^h ud ^h Uʔ]	menggali	339
21	/ml/	mlaku [mlaku]	berjalan	286
		mlayu[mlayu]	berlari	292
		mluku[mluku]	menarik benda dg hewan	332
22	/nj/	njangan [njaŋan]	memasak (sayur)	314

		njenengan [njənənʌn]	kamu (Kr)	353
23	/ndr/	ndradak [nd ^h rɔɖɔʔ]	demam	360

3.3.4 Deret Konsonan

Deret konsonan adalah gabungan dua konsonan yang berlainan atau lebih di dalam satu suku kata tanpa disertai vokal yang merupakan satuan tambahan (Wedhawati, dkk 2005: 97). Deret konsonan yang terdapat pada BJKP yaitu: /mb/, /mp/, /nd/, /nt/, /nɾ/, /ŋg/, /ŋkl/, /ŋs/, /ŋk/, /ŋl/, /st/, /km/, /nj/, /nc/, /nd/, /rd/, /rg/, dan /rt/. Data deret konsonan dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Data Deret Konsonan dalam BJKP

NO	DERET KONSONAN	BJKP	GLOS	NO DATA
1	/mb/	simbar[simb ^h ar]	bulu dada	55
		rambut[ramb ^h Ut]	rambut	59
		mbun-mbunan [mb ^h un-mb ^h unan]	ubun-ubun	67
		ombo [omb ^h ɔ]	datar	154
		sumber[sumb ^h ər]	mata air	195
		brambang[bramb ^h aŋ]	bawang merah	253
		kembang[kəmb ^h aŋ]	bunga	258
		lombok[lɔmb ^h ɔʔ]	cabai	259
		tombo[tɔmb ^h ɔ]	obat	363
		klambi[klamb ^h i]	baju	379
		blumbang[blumb ^h aŋ]	kolam (renang/pancing)	188
		mbongkok[mb ^h ɔŋkɔʔ]	membawa di pundak	323
		ubah-ubah [umb ^h ah-umb ^h ah]	mencuci pakaian	299
		lebanyung [ləmb ^h ayUŋ]	daun kacang panjang	264
		mbujul [mb ^h ujUl]	menarik benda dg hewan	332
		mambu[mamb ^h u]	mencium (bau)	333

2	/mp/	samparan [sɔmparan]	kaki (Kr)	29
		jempolan [j ^h əmpolan]	ibu jari	20
		sempol [sempɔl]	paha	48
		lempeng[ləmpɛŋ]	pinggang	55
		sampeyan[sampeyan]	kamu (Kr)	72
		emper [ɛmpɛr]	teras	130
		sampun [sɔmpUn]	sudah	169
		jempit [j ^h əmpɪt]	kecil	261
		dopol [d ^h ɔmpɔl]	ukuran kacang tanah	377
		sampah[sɔmpah]	sampah	405
		ampil[ampɪ]	pinjam (Kr)	448
		sampek [sɔmpɛʔ]	sampai	428
3	/nd/	gendul [g ^h əndUʔ]	panggilan untuk gadis remaja	78
		anak kandung [anaʔ kənduŋ]	anak kandung	87
		ngandap [ŋandap]	bawah (Kr)	144
		mendung [mənd ^h Uŋ]	mega (hitam)	196
		rendeng[rənd ^h əŋ]	musim hujan	199
		ngindit [ŋind ^h ɪt]	membawa di pinggang	322
		kandang ayam[kənd ^h əŋ pɪtɪʔ]	kandang ayam	120
2	/nt/	jantung [j ^h antUŋ]	jantung	22
		mantu[mantu]	menantu	105
		dinten[d ^h intən]	hari	175
		blantik[blantɪʔ]	makelar (sapi, kambing)	235
		mrintah[mrintah]	menyuruh	352
		rontok[rɔntɔʔ]	jatuh(daun, buah dll)	303
		kenteng[kəntɛŋ]	atap	109
5	/nt/	sentong[səntɔŋ]	kamar tidur	118
6	/ŋg/	jangut[j ^h əŋgUt]	dagu	9
		penunggul[pənuŋgUl]	jari tengah	27
		jonggo [j ^h ɔŋgɔ]	leher (Kr)	37
		ngindit [ŋindɪt]	atas	139
		kepangih[kəpəŋɪh]	bertemu	297
		lungguh[luŋgUh]	duduk	303
		Setunggal [sətunɡal]	satu (Kr)	375
7	/ŋkl/	Ngengklek [ŋɛŋklɛk]	membawa di pinggang	322

8	/ŋs/	gingsul [g ^h ɪŋsUl]	gigi yang tumbuhnya bertumpuk	15
		gangsalsal [g ^h ɪŋsals]	lima (Kr)	370
		mangsuli [maŋsuli]	mengulangi	343
9	/ŋk/	cangkem [caŋkəŋ]	mulut	46
		tungka [tuŋkaʔ]	tumit	66
		kangkung [kaŋkUŋ]	daun kangkung	266
		cengkir [cəŋkɪr]	kelapa buah yang masih kecil	272
		nyangking [ŋaŋkɪŋ]	membawa dengan tangan (dijinjing)	319
		mirengken [mirəŋkəŋ]	mendengar (Kr)	334
		ngongkon [ŋoŋkɔŋ]	menyuruh	352
10	/ŋl/	tangklet [taŋklət]	bertanya	296
		mustoko [mustɔkɔ]	kepala (Kr)	30
		ngasto [ŋastɔ]	membawa	316
		plester [pləstɛr]	lantai	133
11	/km/	rekmo [reʔmɔ]	rambut (Kr)	59
12	/nj/	panjenengan [paŋ ^h ənəŋaŋ]	kamu (Kr)	72
		banjir [b ^h anj ^h ɪr]	deras (arus sungai)	156
		mbenjing [mb ^h enji ^h ɪŋ]	besok	146
		Benjang-enajang [b ^h enjaŋ-enji ^h aŋ]	besuk (Kr)	146
13	/nc/	konco [kɔncɔ]	teman	386
14	/nd/	tindak [tind ^h aʔ]	berjalan	286
		ngendikan [ŋənd ^h ikan]	berbicara	284
15	/nd/	mendem [mənd ^h əm]	mengubur (bangkai binatang)	348
		segendul [səg ^h ənd ^h Ul]	sebotol	394
16	/rd/	korden [kord ^h ɛn]	kain penutup jendela kaca	122
17	/rg/	margi [marg ^h i]	jalan (Kr)	181
18	/rt/	mertombo [mərtɔmb ^h ɔ]	berobat	295
19	/rj/	kerja [kərj ^h ɔ]	bekerja	282
20	/tb/	patbelas [patb ^h əlas]	empat belas	369
21	/kt/	hektar [heʔtar]	satu petak besar sawah/lading	376

3.3.5 Perubahan Bunyi dan Kekhasan Fonologis

Pada tataran fonologis, dalam BJKP terdapat gejala fonologis yang khas mencakup fonem vokal dan fonem konsonan. Kekhasan tersebut menunjukkan korespondensi antara BJB dengan BJKP. Hal itu, dikemukakan sebagai berikut:

1. Penurunan bunyi vokal pada suku kata tertutup

a) Fonem /I/ pada BJB berkorespondensi dengan /ε/ pada suku akhir suku

kata tertutup dalam BJKP, seperti;

[g^hətIh]≈[g^hətεh] ‘darah’ (11) TP 1,2,3.

[g^haj^hIh]≈[g^haj^hεh] ‘lemak’ (38) TP 1,2,3.

[putIh]≈[putεh] ‘putih’ (206) TP 1, 2, 3.

[tapIh]≈[tapεh] ‘jarik’ (kain) (221) TP 1,2,3.

[winIh]≈[winεh] ‘bibit’ (255) TP 1,2,3.

[malIh]≈[malεh] ‘berubah’ (294) TP 1,2,3

[liŋg^hIh]≈[liŋg^hεh] ‘duduk’ (301), TP 1,2,3

[pərIh]≈[pərεh] ‘pedih’ (364) TP 2, 3.

b) Fonem /i/ pada BJB berkorespondensi dengan /ε/ pada suku kata BJKP,

seperti : [pərih]≈[pərεh] ‘pedih’ (364) TP 1,2,3.

c) Fonem /e/ pada BJB berkorespondensi dengan /i/ pada suku kata awal

dalam BJKP, seperti: [ŋetUŋ]≈[ŋitUŋ] ‘menghitung’ (350) TP 1,2,3.

- d) Fonem /i/ pada BJB berkorespondensi dengan /I/ pada suku akhir suku kata tertutup dalam BJKP, seperti [margi alit]≈[margi alIt]’jalan sempit’ (181) TP 1,2,3.
- e) Fonem /U/ pada BJB berkorespondensi dengan /ɔ/ pada suku akhir suku kata tertutup dalam BJKP, seperti:
- [b^hurUh]≈[b^hurɔh] ‘buruh’ (228) TP 1,2,3.
- [tlutUh]≈[tlutɔh] ‘getah’ (267) TP 2,3.
- f) Fonem /a/ pada BJB berkorespondensi dengan /ɔ/ pada akhir suku kata tertutup dalam BJKP, seperti:
- [j^hawah]≈[j^hawɔh]’hujan’ (176) TP 1, 2,3.
- g) Fonem /ə/ pada BJB berkorespondensi dengan fonem /u/ pada suku awal BJKP, seperti:
- [səwida?] ≈ [suwida?] ‘ enam puluh’ (374) TP 1,2,3.
- h) Fonem /ɛ/ pada BJB berkorespondensi dengan /e/ pada suku awal dan tengah dalam BJKP, seperti:
- [ɛnj^haŋ] ≈ [enj^haŋ] ‘pagi’ (201) TP 1, 2, 3.
- [məɖ^hɛni] ≈ [məɖ^heni] ‘ menakutkan (331) TP1,2,3.
- i) Fonem /ə/ pada BJB berkorespondensi dengan /ɛ/ pada suku awal dalam BJKP, seperti:
- [cəŋɛh] ≈ [cɛŋɛh] ‘cabai’ (Kr) (259, 260,261) TP1,2,3.

j) Fonem /ɔ/ pada BJB berkorespondensi dengan /U/ pada akhir suku kata tertutup dalam BJKP, seperti:

[blulɔ?] ≈ [blulU?] kelapa (buah) yang masih kecil' (272) TP 1,2,3

k) Fonem /a/ pada BJB berkorespondensi dengan fonem /ə/ pada suku akhir suku kata tertutup dalam BJKP, seperti:

[pica?] ≈ [picə?] 'buta' (359) TP 1,2,3.

l) Fonem /e/ pada BJB berkorespondensi dengan fonem /I/ pada suku akhir suku tertutup dalam BJKP, seperti:

[enj^haŋ] ≈ [enj^hIŋ] 'pagi' (201) TP 1, 2, 3.

m) Fonem /i/ dalam BJB berkorespondensi dengan fonem /I/ pada suku akhir suku tertutup dalam BJKP, seperti:

[mənir] ≈ [mənIr] 'beras (kecil-kecil)' (257) TP 1,2,3.

n) Fonem /U/ dalam BJB berkorespondensi dengan fonem /ɛ/ pada suku akhir suku tertutup dalam BJKP, seperti:

[liŋg^hUh] ≈ [liŋg^hɛh] 'duduk' (301) TP 1, 2, 3.

o) Fonem /u/ pada suku awal dan fonem /U/ pada /suku akhir suku tertutup berkorespondensi pada fonem /ə/ pada posisi awal dan fonem /a/ pada suku akhir suku tertutup, seperti:

[luŋg^hUh] ≈ [ləŋg^hah] 'duduk' (301) TP 2,3.

2. Penambahan Vokal

Bentuk kata dalam BJB mengalami penambahan vokal dalam BJKP, seperti:

[ŋlaŋi] ≈ [ŋəlaŋi] ‘berenang’ (285) TP 1,2.

3. Penggantian konsonan pada suku awal dan suku akhir

- a) Fonem /t/ pada BJB berkorespondensi dengan /ʔ/ pada akhir kata dalam BJKP, seperti:

[j^harIt] ≈ [j^harIʔ] ‘jarik (kain)’ (221) TP 1,2,3.

- b) Fonem /ʔ/ dalam BJB berkorespondensi dengan /t/ pada akhir suku awal dalam BJKP, seperti:

[paʔ b^həlas] ≈ [pat b^həlas] ‘empat belas’ TP 1,2,3.

- c) Fonem /ʔ/ dalam BJB berkorespondensi dengan /ŋ/ pada akhir kata tertutup dalam BJKP, seperti:

[g^hɔŋɗ^hɔʔ] ≈ [g^hɔŋɗ^hɔŋ] ‘gondok’ (361) TP 1,2,3.

4. Penambahan Konsonan

- a) Bentuk kata dalam BJB mengalami penambahan konsonan pada suku awal dan akhir dalam BJKP, seperti:

[d^halu] ≈ [nd^halu] ‘malam’ (194) TP 1, 3.

[səd^helɔ] ≈ [səd^helɔʔ] ‘sebentar’ (207) TP 1,2,3.

[sand^hal] ≈ [srand^hal] ‘alas kaki’ (2201) TP 1,2,3.

[kəb^haya] ≈ [kəb^hayaʔ] ‘kebaya’ (224) TP1,2.

[d^hesɔ] ≈ [nd^hesɔ] ‘desa (157) TP 2.3.

- b) Penambahan fonem /ʔ/ pada suku akhir pada suku kata terbuka dengan perubahan vokal /i/ dengan vokal /ɛ/ dalam BJKP, seperti:

[b^hayi] ≈ [b^hayɛʔ] ‘bayi’ (416) TP 2.

5. Penghilangan konsonan

- a) Konsonan suku awal pada BJB mengalami penghilangan pada BJKP, seperti:

[wud^həl]≈[ud^həl] ‘pusar’ (57) TP 1,2,3.

[wetan]≈[etan] ‘timur (216) TP 1,2,3.

[wud^hUn]≈[ud^hUn]’ bisul’ (357) TP1,2,3

[ɲid^hu]≈[id^hu]’ meludah’ (293) TP 1,2.

- b) Konsonan akhir pada suku pertama pada BJP mengalami penghilangan dan pergantian bunyi [ɛ] menjadi bunyi [ɔ] pada suku akhir sebelum konsonan

/h/ pada BJKP, seperti:

[cənkeɛh] ≈ [cəkɔh] ‘batu’ (354) TP 2.

3.3.6 Struktur Suku Kata (Fonotaktik)

Kata di dalam BJKP terdiri atas satu suku kata atau lebih. suku kata dalam BJKP memiliki tujuh pola struktur, yaitu (1) satu vokal, (2) satu vokal dan satu konsonan, (3) satu konsonan dan satu vokal, (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (5) satu konsonan, satu konsonan, dan satu vokal, (6) satu konsonan, satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (7) satu konsonan, satu konsonan, satu konsonan, dan satu vokal (8) satu konsonan, satu konsonan, satu konsonan, satu vokal dan satu konsonan. Berikut ini diuraikan secara berurutan;

1) V : /u-d^həl/ ‘pusar’ (57), /u-waŋ/’ dagu’ (65) dan /ɔ-pɔ/’apa (390).

2) VK : /ən-d^has / ‘kepala’ (309), /la-tu/’ api (Kr) (.135)

3) KV : /kə-tu/’ kopiah’ (225), /g^hə-ni/’api’ (135).

- 4) KVK : /**sim**-b^har/ ‘bulu dada’ (5), /**kem**-pɔl/ ‘paha’ (48)
- 5) KKV : /**brɛ**-ŋɔs/ ‘kumis’ (35), /**blə**-d^hɛk/ ‘guntur’ (174) dan /**klu**-wUŋ/ ‘pelangi’ (204).
- 6) KVKV: **sran**-d^hal ‘alas kaki’ (219), **blum**-b^haŋ ‘kolam Renang/ikan’ (188).
- 7) KKKV : **mlan**-d^hɔŋ ‘memotong kayu’ (329).
- 8) KKKVK: **mbroŋ**sɔŋ ‘membungkus’, **ŋglontɔr** ‘membesar’.

3.4. Deskripsi Morfologi

Ramlan (1987:21-52) mengemukakan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.. Sedangkan, Nida (1962: 1) berpendapat bahwa morfologi adalah studi tentang morfem-morfem dan peraturan-peraturannya dalam membentuk kata-kata. Di samping kedua batasan linguistik di atas, sebenarnya masih banyak beberapa batasan yang diberikan para ahli bahasa, tetapi batasan-batasan itu pun pada hakekatnya memiliki maksud yang sama, yaitu (1) bahwa obyek baku morfologi adalah struktur bentuk kata, dan (2) bahwa ruang lingkup pembicaraan morfologi hanya berkisar antara morfem sebagai batas minimalnya dan kata sebagai batas maksimalnya. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Proses perubahan kata tersebut dinamakan proses-proses morfologik, yaitu proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Lebih jelas lagi, menurut Samsuri (1983: 190) proses morfologis ialah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain menjadi kata. misalnya, dari kata

asal yang belum mengalami proses morfologis; *pacul*, *wani*, *tuku*, *omah*, dan *lima* menjadi kata bentukan *macul*, *kumawani*, *nukoni*, *omah-omah*, *l^əlima*. kata-kata bentukan tersebut telah mengalami proses morfologis (Harjawiyana, 1982: 3).

Proses morfologik dalam BJKP mencakup tiga hal, yaitu proses pembubuhan afiks (*afiksasi*), proses pengulangan (*reduplikasi*), dan proses pemajemukan (*komponisasi*) atau dikenal dengan proses persenyawaan. Di samping itu, dalam bahasa Jawa (BJ) juga dikenal proses pembentukan kata dengan pengubahan bunyi yang bentuknya mirip dengan “*internal change*”(perubahan internal) di dalam bahasa Inggris (Poedjosoedarmo, 1979:9; Suwadji, dkk, 1978: 43). Bedanya, perubahan internal dalam bahasa Inggris memiliki sistem yang mendasar, sedang dalam BJ sistematika perubahan itu belum dapat dipastikan dengan jelas.

3.4.1 Afiksasi

Afiksasi adalah salah satu proses yang ada pada bahasa Jawa, yaitu proses mengimbuhan awalan, sisipan, dan akhiran, atau gabungan dari imbuhan-imbuhan itu (afiks) pada kata dasarnya. Afiksasi tersebut bertujuan untuk menghasilkan antara lain konjugasi kata kerja (Poedjosoedarmo, 1979:6). pembentukan kata dengan afiks ini dapat dilakukan dengan empat macam cara, yaitu perfiks, infiks, sufiks dan konfiks (periksa Sudaryanto (pny), 1991:19-20; Poedjosoedarmo, 1979:6).

Afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata (Ramlan, 1987:54). Afiks ada tiga macam, yaitu awalan, sisipan, dan akhiran (Samsuri, 1983: 190).

1. *Prefiks* atau imbuhan awalan adalah afiks yang terletak di depan bentuk dasar atau mengawali bentuk dasar.
2. *Infiks* atau imbuhan sisipan adalah afiks yang disisipkan, atau diselipkan di dalam bentuk dasar.
3. *Sufiks* atau imbuhan akhiran adalah afiks yang terletak di belakang atau mengakhiri bentuk dasar.
4. *Konfiks* atau imbuhan terpisah adalah afiks yang terdiri dari awalan dan akhiran yang mengampit bentuk dasar.

Dengan demikian, jumlah afiks dalam BJB tidak kurang dari tiga puluh. berikut disajikan dalam bentuk tabel 9:

Tabel 9 Jumlah Afiks dalam BJB

Prefiks	Infiks	sufiks	konfiks
{N-}	{-um-},	{-i}	{ka-/an},
{di-}	{-in-},	{-ke}	{ke-/en},
{tak-}	{-el-},	{-ake}	{paN-/an},
{kok-}	{-er-}.	{-a}	{pa-/an},
{ma-}		{-en}	{pi-/an},
{mer-}		{-na}	{pra-/an},
{ma-}		{-ana}	{tak-/ake},
{mer}		{-an}	{tak-/ke},
{ka-}, {ke-}		{-e}.	{tak-/e},
{sa-}, {paN-}			{kam-/en},
{pa}, {pi}			{sa-/e} .
{pra}			

3.4.1.1 Proses Morfofonemik dalam BJKP

Proses morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1985:83). Dengan bahasa lain, Samsuri (1982: 201) mengemukakan bahwa proses morfofonemik adalah studi tentang perubahan-perubahan pada fonem-fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih itu serta pemberian tanda-tandanya. Menurut Ramlan (1985: 83) Sedikitnya ada tiga macam proses morfofonemik, yaitu (1) proses perubahan fonem, (2) proses penambahan fonem, dan (3) proses penghilangan fonem.

Proses morfofonemik dalam BJKP sebagai pertemuan morfem prefiks, infiks, sufiks dan konfiks dengan bentuk dasar diuraikan sebagai berikut:

Prefiks adalah afiks yang letaknya melekat pada awalan kata atau bentuk dasar. Prefiks dalam BJB terdiri dari prefiks nasal {N-}, prefiks {di}, prefiks {ke-}, prefiks {tak-}, prefiks {kok-}, {tok-}, prefiks {mbok}, prefiks {sa-} dan prefiks {pe} (Sudaryanto, 1991: 19-20; Wedhawati, dkk, 2006:107-111).

Beberapa data pemakaian BJKP yang termasuk dalam kategori prefiks tersebut dikemukakan pada uraian sebagai berikut:

3.4.1.1.1 Prefiks Nasal {N-}

Prefiks nasal {N-} mempunyai lima alomorf, yaitu: {m-}, {n-}, {ng-} dibaca [ŋ], {nge-} dibaca [ŋə], dan {ny-} dibaca [n̄]. Prefiks tersebut memiliki fungsi gramatikal sebagai pembentuk kata kerja (verba). Kaidah morfofonemik prefiks Nasal {N-} beserta alomorfnya diuraikan sebagai berikut:

- (i) Prefiks {N-} berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawalan dengan /p/, /b/, /l/, /m/, dan /w/, misalnya:

N- + pikUl > [mikUl] ‘membawa di pundak’ (322) TP 1,2,3.

N- + prIntah > [mrIntah] ‘menyuruh’ (352) TP 1, 2, 3.

N + b^hɔŋkɔ? > [mb^hɔŋkɔ?] ‘membawa di pundak’ (322) TP 2,3.

N- + b^həŋi > [mb^həŋi] ‘malam’ (194). TP 1

N- + laku > [mlaku] ‘berjalan’ (286), TP 1,2,3.

N- + wɛnɛhi > [mɛnɛhi] ‘memberi’ (324) TP 1,2,3

- (ii) Prefiks {N-} berubah menjadi fonem /n-/ apabila bentuk dasar yang mengikuti berawal dengan fonem /t/, /d/, /d/, /j/. Contoh pada data adalah:

N- + d^huɖ^hU? > [nd^huɖ^hU?] ‘menggali’ (339) TP 1,2,3.

N- + d^halu > [nd^halu] ‘malam’ (192) TP 1

N- + d^həlɔ? > [nd^həlɔ?] ‘melihat’ (311) TP 1, 2, 3.

N- + d^hələŋ > [nd^hələŋ] ‘melihat (311) TP 2,3.

N- + j^haŋan > [nj^haŋan] ‘memasak sayur’ (314) TP 1,2,3.

- (iii) Prefiks {N-} terealisasi dalam bentuk {ng-} dibaca [ŋ] apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /g/, /k/, /r/, /l/, atau vokal /a/, /o/, /i/, /e/, /u/. Contoh pada data adalah sebagai berikut:

N- + g^hɔwɔ > [ŋg^hɔwɔ] ‘membawa’ (316) TP 123

N- + graj^hi > [ŋgraj^hi] ‘memotong kayu’ (329) TP 1, 2,

N- + kəmpIt > [ŋəmpIt] ‘membawa dengan ketiak’ (317) TP 1, 2, 3.

N- + kɔnd^hɔ + i > [ŋand^hani] ‘memberitahukan’ TP 1,2,3 (326).

- N- + kab^har + i > [ŋab^hari] ‘memberitahu’ (326) TP 1, 3.
- N- + kətɔ? > [ŋətɔ?] ‘memotong kayu’ (329) TP 1,2,3.
- N- + kukUr > [ŋukUr] ‘menggaruk’ (kepala, kulit) (340) TP 1,2,3.
- N- + kub^hUr > [ŋub^hUr] ‘menguburkan (jenazah)’ (349) TP 1,2,3.
- N- + kɔŋkɔn > [ŋɔŋkɔn] ‘menyuruh’ (352) TP 1,2,3.
- N- + kɛŋkɛn > [ŋɛŋkɛn] ‘menyuruh’ (Kr) (352) TP 1,2,3.
- N- + kuwɛ? + i > [ŋuwɛ?i] > ‘memberi’ (325) TP 1, 2, 3.
- N- + rəsI? + i > [ŋrəsi?i] ‘membersihkan’ (324) TP 1,2,3.
- N + rəg^hət + i > [ŋrəg^həti] ‘mengotori (lantai, baju dll)’ (342) TP 1,2,3.
- N- + liwət > [ŋliwət] ‘memasak nasi’ (312) TP 1,2,3.
- N- + atur > [ŋaturi] ‘memberi’ (Kr) (326) TP 2,3.
- N- + aj^hrIh > [ŋaj^hrihi] ‘menakutkan’ (Kr) (331) TP 2,3
- N- + amb^hu > [ŋamb^hu] ‘mencium (bau)’ (333) TP 1, 2,3.
- N- + astɔ > [ŋastɔ] ‘memegang (kr) (336) TP 1,3
- N- + akɔn > [ŋakɔn] ‘menyuruh’ (352) TP 1, 2,3.
- N- + ind^hIt > [ŋind^hIt] ‘membawa di pinggang (322) TP 1,2,3
- N- + etUŋ > [ŋetUŋ] ‘menghitung’ (350) TP1,2,3.
- N- + uyɔh > [ŋuyɔh] ‘kencing’ (305) TP 1,2,3
- N- + urIp + ke > [ŋuripke] ‘menghidupkan (api) (351)TP 1.

(iv) prefiks {N-} terrealisasi dalam bentuk {ny-} dibaca [n̄] apabila bentuk dasar

yang mengikuti berawal dengan /s/, /c/, /j/, seperti;

N- + sung^{hi} > [n̄uŋg^{hi}] 'membawa di kepala' (321) TP 1,2, 3

N- + seret > [n̄eret] 'menarik benda dg hewan (332) TP 2.

N- + sumət > [n̄umət] 'menghidupkan (api)' (251) TP 1,2,3.

N- + caŋkɪŋ > [n̄aŋkɪŋ] 'membawa dg tangan' (319) TP 1,2, 3.

N- + cəkəl > [n̄əkəl] 'memegang' (336) TP 1, 2, 3

N- + cəpəŋ > [n̄əpəŋ] 'memegang (Kr) (336) TP 1,2, 3.

N- + cəkət > [n̄əkət] 'menggigit' (344) TP 1, 2, 3.

N- + j^habUt + i > [n̄j^habuti (sukət)] 'merumputi (rumput) (320) TP
1,2,3.

2. Prefiks {di-}

Prefiks {di-} hanya memiliki satu fungsi, ialah membentuk kata kerja pasif (Ramlan, 1985: 116). Letak prefiks {di-} di depan bentuk dasar dan memiliki fungsi gramatikal sebagai pembentuk kata kerja pasif. Prefiks {di-} digunakan dalam tingkat tutur ngoko dan madya. Dalam ragam bahasa krama {di-} ini sering berbentuk {dipun-} (Poedjosoedarmo, 1979: 189).

Prefiks {di-} dalam BJKP juga memiliki kaidah yang sama dengan prefiks {di-} dalam BI dan BJB, seperti dalam data berikut ini:

di- + we?i > [d^hiwe?i] 'diberi' (389) TP 1,2,3

di- + ke?i > [d^hike?i] 'diberi' (389) TP 1,2,3.

di- + pariŋi > [d^hipariŋi] 'diberi' (Kr) (389) TP 1,2,3.

di- + sukani > [d^hisukani] ‘diberi (Kr) (389) TP 1,2,3.

di- + tuku+ na > [d^hituko?no] ‘dibelian’(397) TP 1,2,3.

di- + punDut + na > [d^hipunḍ^hutno] ‘dibelian’ (Kr) (397) TP 1,2,3.

di- + tumbas + ke > [d^hitumb^haske] ‘dibelian’ (Kr) (397) TP 1,2,3.

3. Prefiks {ke-}

Prefiks {ke-} termasuk pembentuk verba pasif intransitif. Prefiks {ke-} pada verba yang bersangkutan tidak menunjukkan pelaku tindakan, tetapi menunjukkan bahwa peristiwa yang diacu terjadi dengan tidak disengaja (Wedhawati, dkk, 2005: 125). Bentuk dasar verba bentuk ke- berupa nomina, verba, atau morfem pangkal. Contoh pada data sebagai berikut:

ke- + tiləm > [kətiləm] ‘tertidur’ (Kr) (424) TP 2,3.

ke- + peṭU? > [kəpeṭU?] ‘bertemu’ (297) TP 1,2,3.

ke- + təmu > [kətəmu] ‘bertemu’ (297) TP 1,2,3.

ke- + pang^hIh > [kəpang^hIh] ‘bertemu’ (Kr) (297) TP 1,2,3.

4. Prefiks {tak-}

Prefiks {tak-} dalam BJKP berfungsi membentuk kata kerja pasif persona pertama tunggal. Prefiks {tak-} dalam data ini bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja. Contoh:

tak- + omb^he > [ta? omb^he] ‘saya minum’ (419) TP 1,2, 3.

[entU? ta? omb^he] / [oleh ta? omb^he]

(boleh saya minum?)

tak- + we?i > [ta?we?i] ‘saya beri’ (411) TP 1,2,3

[*sɔpɔ siŋ təkɔ nd^hɪsɪ?, ta? we?i d^huwɪt*].

(siapa yang lebih dulu datang, saya beri uang).

tak- + wɛnɛhi > [ta?wɛnɛhi] ‘saya beri’ (411) TP 1,2,3

[*Sɔpɔ siŋ təkɔ nd^hɪsɪ?, ta wɛnɛhi d^huwɪt*].

(Siapa yang lebih dulu datang, saya beri uang).

tak- + paringi > [ta?pariŋi] ‘saya beri’ (Kr) (411) TP 1,2,3.

[*Sintən iŋkaŋ d^hatəŋ rumiyɪn, ta? pariŋi artɔ*].

(Siapa yang lebih dulu datang, saya beri uang).

5. Prefiks {kok-}

Prefiks {kok-} sering bervariasi dengan {mbok-} dan {tok-}. namun dalam data prefiks {tok-} tidak diketemukan. Prefiks {mbok-} dalam percakapan sehari-hari relatif lebih produktif dibanding dengan alomorfnya, makanya menurut Poerwadarminta (1953: 1) itu adalah salah satu ciri dialek bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah Bagian Timur. fungsi dari prefiks {kok-}/ {mbok-} adalah untuk membentuk kata kerja pasif persona kedua. Prefiks tersebut dapat melekat dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata benda, kata sifat/ keadaan . Contoh:

kok- + tuku > [kɔ?tuku] ‘saudara beli’ (390) TP 1,2,3.

[*ɔpɔ siŋ kɔ? tuku*] .

(apa yang saudara beli?)

6. Prefiks {mbok-}

mbok- + tuku > [mb^hɔ?tuku] ‘saudara beli’ (390) TP 1,2,3

[ɔpɔ siŋ mb^ho? tuku?].

(apa yang saudara beli?).

7. Prefiks {sa-}

Prefiks {sa-} sering bervariasi dengan {se-} atau {sak-}. Dalam BJKP prefiks {se-} dan {sak-} yang sering digunakan, dipakai apabila bentuk dasar yang mengikutinya berupa kata bersuku dua dan dimulai dengan konsonan. Fungsi dari prefiks ini adalah untuk menyatakan ukuran yang berarti ‘satu’.

se + g^hend^hUl > [səg^hend^hUl] ‘sebotol’ (394) TP 1, 2, 3.

[pirɔ rəg^hane mad^hu səg^hend^hUl]

(Berapa harga madu satu botol?)

se + g^həlas > [səg^həlas] ‘satu gelas’ (434)

[aku ŋomb^he b^hañu putɛh səg^həlas].

(saya minum air putih satu gelas)

se + caŋkir > [səcaŋkir] ‘satu cangkir’ (435) TP 1,2,3

[b^hapa? ŋomb^he kopi səcaŋkir].

(Bapak minum kopi satu cangkir)

sak + ked^hɔ? > [sa? kəd^hɔ?] ‘satu petak kecil (sawah/ladang)’

sak + caŋkir > [sa? caŋkir] ‘satu cangkir’

sak + g^həlas > [sa? g^həlas] ‘satu gelas’

sak + b^hɔtɔl > [sa? b^hɔtɔl] ‘satu botol’

sak + b^hau > [sa? b^hau] ‘satu petak besar (sawah/ladang)’.

sak + kota? > [sa? kota?] ‘satu petak kecil (sawah/ ladang)’

8. Prefiks {pa-}

Prefiks {pa-} dalam pemakaiannya bervariasi dengan {pe-}. Dalam data hanya ditemukan prefiks {pa-} dan {pe-} yang melekat pada kata dasar yang berawal /t/. Jika prefiks tersebut melekat pada kata dasar yang berawal /t/, maka fonem /t/ akan luluh atau hilang. Contoh:

pa- + tud^{hiŋ} > [panud^{hiŋ}] ‘jari penunjuk’ (25) TP 1

pa + tud^{hiUh} > [panud^{hiUh}] ‘jari penunjuk’ (25) TP 1

pa + tung^{hiU} > [panung^{hiU}] ‘jari tengah’ (27) TP 2

pe + tud^{hioh} > [pənd^{hiudhih}] ‘jari penunjuk’ (25) TP2

pe + tud^{hiŋ} > [pənud^{hiŋ}] ‘jari penunjuk’ (25) TP3

pe + tung^{hiU} > [pənung^{hiU}] ‘jari penunjuk’ (27) TP 2,3.

3.4.1.1.2 Infiks

Infiks {-um-} dalam BJB memiliki memiliki dua alomorf, yaitu {-um-} untuk ragam formal, sedangkan {-em-} biasanya untuk ragam informal. Adapun dalam data yang diketemukan pada TP 2,3, dua bentuk alomorf, yaitu {-um-} dan {-em-}. Contoh pada data sebagai berikut:

d^{hiughi} + -um- > [d^{hiumughi}] ‘datang’ (407) TP 1

riy^{hiŋ} + -um- > [rumiy^{hiŋ}] ‘dahulu’ (411) TP 1,2,3.

mb^{hiayUŋ} + -em- > [ləmb^{hiayUŋ}] ‘daun kacang panjang’ (264) TP 2,3.

3.4.1.1.2 Sufiks

Dalam BJKP, Sufiks mempunyai beberapa fungsi gramatikal, yaitu pembentuk verba (kata kerja), pembentuk nomina (kata kerja), dan pembentuk adjektiva (kata sifat).

3.4.1.1.3.1 Sufiks Pembentuk Verba

Sufiks pembentuk verba dalam BJKP antara lain {-i}, {-a}, {-an}, {-nen}, {-en}, dan {-aken}. Adapun data pemakaian BJKP yang termasuk kategori sufiks pembentuk verba diuraikan sebagai berikut ini:

1. Sufiks {-i}

(i) Sufiks {-i} direalisasikan dalam bentuk {-i} apabila melekat pada bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan. Contoh pada data adalah sebagai berikut:

N- + wɛnɛɲ + -i > [mɛnɛɲi] ‘memberi’ (325) TP 1,2,3.

N- + resɪʔ + -i > [ɲrɛsiʔi] ‘membersihkan’ (324) TP 1,2,3.

N- + j^hɛrɛɲ + -i > [ɲj^hɛrɛɲi] ‘menjemur (baju) (345) TP 1.

N- + pəj^hah + -i > [məj^hahi] ‘membunuh’ (Kr) (327) TP 1,2,3.

N- + b^hlarah + -i > [mb^hlarahi] ‘mengotori’ (lantai/baju) (342) TP 1

(ii) Sufiks {-i} terealisasi dalam bentuk {-ni} apabila melekat pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal. contoh pada data adalah sebagai berikut:

b^hali + -i > [mb^halɛni] ‘menulangi’ (343) TP 1,2,3.

mati + -i > [matɛni] ‘membunuh’ (327) TP 1,2,3.

2. Sufiks {-a}

Sufiks {-a} menyatakan verba bentuk aktif imperatif dan menyatakan makna perintah untuk bertindak atau bersikap sesuai dengan bentuk dasarnya. Sufiks {-a} dapat dilekatkan kata bentuk dasar yang berakhir baik dengan konsonan maupun vokal. Contoh pada data sebagai berikut:

tuku + -a > [tukuɔ] ‘belilah’ (413) TP 1,2,3.

[tukuɔ uyah nɔŋ pasar]

(Belilah garam di pasar!)

tumb^has + -a > [tumb^hasɔ] ‘belilah’ (Kr) (413) TP 1,2.

[tumb^hasɔ sarəŋ tɛŋ pəkən]

(belilah garam di pasar).

mund^hUt + a > [mund^hutɔ] ‘belilah’ (Kr) (413) TP 1,2

[mund^hutɔ sarəŋ tɛŋ pəkən].

(belilah garam di pasar).

b^hakar + a > [b^hakarɔ] ‘bakarlah’ (414) TP 1,2,3.

[b^hakarɔ pitl? iku]

(b^hakarlah ayam itu)

ob^hɔŋ + a > [ɔb^hɔŋɔ] ‘bakarlah’ (414) TP 2,3.

[ɔb^hɔŋɔ pitl? iku]

6. Sufiks {-na}

Sufiks {-na} termasuk prefiks pembentuk verba aktif imperatif dengan bentuk dasar pangkal verba, adjektiva, atau nomina. pterfiks {-na} berfungsi untuk menyatakan perintah kepada mitra tutur (O2) untuk bertindak bagi orang lain (benefektif). Contoh:

turu + -na > [turɔʔnɔ] ‘tidurkanlah’ (415) TP 1,2,3.

[turɔʔnɔ bayiəm]

(Tidurkanlah bayimu)

b^hub^hUʔ + -na > [b^hUb^hUʔnɔ] ‘tidurkanlah’ (Kr) (415) TP 1, 2, 3.

(bU^hbU^h?na bayi sampeyan)

(tidurkanlah bayimu).

b^haleʔ + -na > [b^haleʔna] ‘kembalikanlah’ (416) TP, 1, 2.

[b^halekna klɔɔ iku]

(Kembalikanlah tikar itu).

panas + -na > [panasnɔ] ‘panaskanlah (air itu) (423) TP 1,2,3.

[panasnɔ b^hañu iku]

(Panaskanlah air itu!).

g^hɔd^hɔʔ + -na > [g^hɔd^hɔʔnɔ] ‘panaskanlah (air itu) (423) TP 1.

[g^hɔd^hɔʔnɔ b^hañu iku]

(Panaskanlah air itu!)

umup + -na > [umupnɔ] ‘panaskanlah’ (air itu) (423) TP 1.

[umupnɔ b^hañune]

(panaskanlah air itu!).

j^hupUʔ + -na > [j^hupUʔnɔ] ‘ambilkan’ (445) TP 1,2.

[j^hupU?nɔ rɔkɔ?e b^hapa? nIn sa? klamb^hi]

(ambilkan rokok bapak di saku baju).

pundUt + -na > [pundUtnɔ] (kr)'ambilkan' (445) TP 1,2

[pund^hUtnɔ səse b^hapa? təŋ sa? rasu?an]

(ambilkan rokok bapak di saku baju)

wɛnɛh+ -na > [wenehnɔ] 'berikan' (446) TP 1,2,3.

[wɛnɛhnɔ d^hud^hɔh iki kəŋgo mb^hah]

(berikan sayur ini kepada nenek).

7. Sufiks {-en}

Sufiks {-en} memiliki dua bentuk alomorf, yaitu {-en} dan {-nen}

Contoh pada data adalah sebagai berikut:

peme + en > [pɛmɛnən] 'jemurlah baju itu' (422) TP 1,2,3.

(pɛmɛnən rasu?an niku)!

(jemurlah baju itu)

gɔd^hɔ? + en > [gɔd^hɔkən] 'panaskanlah air itu'! (423) TP 1.

[gɔd^hɔkən baŋu iku]

(panaskanlah air itu).

8. Sufiks {-aken}

tumb^has + aken > [tumb^hasakən] 'belilah' (413) TP1

[tumb^hasakən sarəm təŋ pasar]

(belikan garam di pasar!).

3.4.1.1.3.2 Sufiks Pembentuk Nomina

Sufiks pembentuk nomina dalam BJKP adalah sufiks {-an}. contoh pada data sebagai berikut:

j^həmpolan + -an > [j^həmpolan] 'ibu jari' (20) TP 1,2

j^həntI? + -an > [j^hənti?an] 'kelingking' (28) TP 1,2,3

tlapU? + -an > [tlapu?an] 'pelupuk mata' (52) TP 1,2,3

təg^hal + -an > [təg^halan] 'ladang' (89) TP 1,2,3.

d^harat + -an > [d^haratan] 'darat' (153) TP 1,2,3.

pɛɾɛŋ + -an > [pɛɾɛŋan] 'lereng' (193) TP 2,3.

g^həlun + -an > [g^həlunan] 'sanggul' (226) TP 1,2,3.

liraŋ + -an > [liraŋan] 'sisir pisang' (277) TP 2, 3.

ɔmɔŋ + -an > [ɔmɔŋan] 'berbicara' (284) TP 1, 3.

kilon + -an > [kiloan] 'ukuran kacang tanah' (377) TP 1,2,3.

turɔn + -an > [turɔnan] 'berbaring' (283) TP 2, 3.

wuwUŋ + -an > [wuwuŋan] 'langit-langit' (123) TP 1

kurUŋ + -an > [kuruŋan] 'kadang (ayam)' (121) TP 1

langIt + -an > [laŋitan] 'langit-langit' (123) TP 1, 3.

j^haj^hIs + -an > [j^haj^hisan] 'langit-langit' (123) TP 2.

3.4.1.1.3.3 Sufiks dan Klitika Pembentuk Adjektiva

Sufiks pembentuk adjektiva dalam BJKP adalah {-en}, dan klitika {-e}, dan {-ne}. Beberapa data BJKP yang termasuk kategori sufiks pembentuk adjektiva dikemukakan pada uraian berikut ini.

1. Sufiks {-en}

Contoh pada data adalah

g^hɔnd^hɔŋ + -en > [g^hɔnd^hɔŋen] ‘gondok’ (361) TP 1,2,3

2. Klitika {-e} dan {-ne}

Klitika {-e} dan {-ne} memiliki fungsi sebagai posesif. Contoh data adalah sebagai berikut:

ma? + -e > [ma?e] ‘ibunya’ (441) TP 1,2,3

[ma?e’*e* mati rɔŋ dinɔ kəpɔŋkUr].

(ibunya meninggal dua hari yang lalu)

de + -e > [de?e] ‘dia’ (379) TP 1,2,3.

[de?e ditukɔ?nɔ klambi ibune].

(dia dibelikan baju oleh ibunya).

nesu + -e > nesune ‘marah’ (430) TP 1,2,3.

[kəŋɔpɔ kɔwe ŋg^hawe nəsunə simbo?əm].

(mengapa kamu memarahkan ibumu).

3.4.1.1.4 Konfiks

3.4.1.1.4.1 Konfiks {ke-/an}

Konfiks {ke-/an} dalam BJB bervariasi dengan konfiks {ku-/en} dalam BJKP, yang terjadi karena pengaruh lingkungan konsonan /w/. Konfiks tersebut memiliki makna ‘terlalu’ pada (1) dan (2), dan juga memiliki makna ketidaksengajaan pada (3) dan (4). Namun, khusus

pada data (3) terjadi proses persandian, yaitu proses berubahnya bunyi menjadi bunyi lain akibat pertemuan keduanya dalam sebuah kata, yaitu pertemuan vokal /u/ dan vokal /a/ menjadi vokal /o/. (Kridalaksana, 1993: 190; Wijana, 2006: 94). Contoh pada data adalah sebagai berikut:

(1) ku- + warə? + -en > [kuwarə?g^hən] ‘kekeyangan’ (421) TP 1,2,3 .

(2) ku- + warə? + -en > [kuwarə?kən] ‘kekeyangan’ (421) TP 3

(3) ke- + turu + -an > [kəturən] ‘tertudur’ (424) TP 1,2,3.

(4) ke- + tilem + -an > [kətiləman] ‘tertudur’ (Kr) (424) TP1,2,3.

(5) ke- + sare + an > [kəsarean] ‘tertudur’ (Kr) (424) TP 1,2,3.

3.4.1.1.4.2 Konfiks {ka/-en}

Konfiks {ka/-en} dalam BJKP membentuk kata yang memiliki makna keadaan. Berikut ini contoh dari data penelitian;

(1) ka- + atIs + en > [katisən] ‘demam’ (326) TP-1,2.

(2) Ka- + añəp + en > [kañəpən] ‘demam’ (326) TP-1,2,3.

3.4.1.1.5 Klitika Kata Ganti Orang Kedua dalam BJKP

Dalam BJKP juga ditemukan penggunaan klitika kata ganti orang kedua dalam bentuk enklitik, yaitu bentuk –em [əm] yang dalam BJB berbentuk –mu. Klitika adalah satuan kebahasaan yang tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatik juga tidak mempunyai kebebasan, namun memiliki makna leksikal (Ramlan, 1985: 31). Klitika yang posisinya di belakang kata disebut enklitik. Contoh dalam data penelitian ini adalah sebagai berikut:

[ibuəm] ‘ibumu’ (431) TP 1,2,3

[la pɔ kowe kɔ? g^hawe murIn-muriŋe ibuəm]

[*maʔaəm*] ‘ibumu’(431) TP 1,2,3.

[*kenɔpɔ kowe g^hawe ŋamuʔe maʔaəm*]

‘mengapa kamu memarahkan ibumu’

[*deʔ kapan lɛhəm luŋɔ*]

‘ bilamana kamu pergi’? (398) TP 3

3.4.2 Reduplikasi

Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem, maupun tidak (Ramlan, 1985: 63). dengan kata lain reduplikasi merupakan proses perulangan bentuk kata dasar, baik sebagian ataupun keseluruhan. Pembentukan kata dengan proses reduplikasi dalam BJKP terdiri dari:

- (1). Reduplikasi penuh (*dwilingga*)
- (2). Reduplikasi berimbuhan (*wisesa dwilingga*)
- (3). Reduplikasi semu (*dwilingga semu*)
- (4). Reduplikasi suku depan (*dwipurwa*).

3.4.2.1 Reduplikasi penuh (*dwilingga*)

Reduplikasi penuh (*dwilingga*) adalah perulangan dengan mengulangi seluruh kata dasar, tanpa mengalami perubahan. Dwilingga merupakan bentuk yang mempunyai frekuensi paling tinggi (Poedjosoedarmo, 1981: 36). Bentuk ini terdapat dalam verba, nomina, adjektiva, dan kata tambahan.

Beberapa contoh reduplikasi penuh yang ditemukan pada data adalah sebagai berikut:

warəʔ > [*warəʔ-warəʔ*] ‘kekenyangan’ (421) TP 1,2,3.

[*ɔj^hɔ manjan ŋanti warəʔ-warəʔ*].

(Jangan makan terlalu kenyang).

alɔn > [alɔn-alɔn] ‘pelan-pelan’ (450) TP 1,2,3.

[alɔn-alɔn aŋgəʔ slamət].

(pelan-pelan asal selamat).

kukUr > [kukur-kukur] ‘menggaruk (kulit/ kepala)’, (340) TP 1,2,3.

[kowe kɔʔ kukUr-kukUr ae, ɔpɔ kowe gatələn].

(kamu kok menggaruk kepala saja, apa kamu gatal-gatal).

nɔpɔ > [nɔpɔ-nɔpɔ] ‘apa-apa’ (Kr) (417) TP 1

[kulɔ mbotən ŋətɔs nɔpɔ-nɔpɔ]

(saya tidak tahu sama sekali)

mlaku > [mlaku-mlaku] ‘ (306) TP 1

resI? > [rəsI?-rəsI?] ‘ (324) TP 1

urUp > [urUp-urUp] (351) TP 1

3.4.2.2 Reduplikasi berimbuhan (*Wisesa Dwilingga*)

Reduplikasi berimbuhan adalah proses perulangan yang dibentuk dengan memberikan imbuhan pada bentuk dasar yang diulang (Poedjosoedarmo, 1979: 212), seperti pada data sebagai berikut:

[ŋɛlɛʔ-ɛlɛʔ (kɔncɔ)] ‘menjelekkkan teman’ (389) TP 1,2,3.

[olo-ŋɔlɔ (kɔncɔne)] ‘menjelekkkan teman (389) TP1.

[mbun-mbunan] ‘umbun-umbun’ (67) TP 1,2,3.

[bun-bunan] ‘umbun-umbun’ (67) TP 1,2,3.

[mut-mutan] ‘permen’ (447) TP 1, 2,3.

3.4.2.3 Reduplikasi semu (*dwilingga semu*)

Reduplikasi semu (*dwilingga semu*) adalah perulangan dengan mengulangi seluruh kata dasar tanpa mengalami perubahan, tetapi semu. Poedjosoedarmo (1981: 26) mengatakan kata ulang semu merupakan bentuk bahasa yang menunjukkan kenampakkan seperti kata ulang murni. Kata ulang semu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Artinya antara kedua komponennya tidak dapat disisipkan dengan kata lain.

Beberapa contoh pada data adalah sebagai berikut:

[ug^həl-ug^həl] ‘pergelangan tangan’ (53) TP 1,2,3.

[paru-paru] ‘paru-paru’ (50) TP 1,2,3.

[εpε?-εpε?] ‘telapak tangan’ (62) 1,2,3.

[leyεh-leyεh] ‘berbaring’ (283) 1,2,3.

[ubUn-ubUn] ‘umbun-umbun’ (67) TP 1.2.3.

[εrεη-εrεη] ‘tebing’ (214) TP 3

[riyIp-riyIp] ‘memejamkan mata’ (335) TP 1

3.4.2.4 Reduplikasi suku depan (*dwipurwa*)

Reduplikasi suku depan (*dwipurwa*) adalah proses perulangan yang dibentuk dengan menggunakan suku pertama dari kata dasar dan suku pertama diubah menjadi /e/ pepet. Contoh pada data adalah sebagai berikut:

b^huŋah> [b^həb^huŋah] ‘hadiah’ (412) TP 1.

[pa? II? mənɛhi b^həb^huŋah maraŋ Ali]

(Paman memberi hadiah kepada Ali).

3.4.3 Pemajemukan

Pemajemukan adalah pembentukan kata yang terjadi karena proses penggabungan dua kata yang menghasilkan makna baru. Ramlan (1987: 76:79) mengemukakan bahwa dalam bahasa Indonesia kerap kali didapati gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru. Kata yang terjadi dari gabungan dua kata itu lazim disebut kata majemuk. Ciri-ciri kata majemuk tersebut adalah (1) salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata, dan (2) unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya.

Berdasarkan analisis data, kata majemuk juga ditemukan dalam pemakaian BJKP. Pemakaian kata majemuk dalam BJKP dikemukakan pada contoh data berikut:

3.4.3.1 Kata Majemuk Utuh

- 1) [ulu kalɔŋ] ‘bulu kuduk’ (6) TP 3
- 2) [wulu kalɔŋ] ‘bulu kuduk’ (6) TP 1,3
- 3) [rambUt uraŋ] ‘bulu kuduk’ (6) TP 1
- 4) [ana? kuwalɔŋ] ‘anak tiri’ (88) TP 1,2,3.
- 5) [telɔ tapa?] ‘ubi kayu’ (278) TP 1,2,3
- 6) [telo rambat] ‘ ubu jalar’ (279) TP 1,2,3.
- 7) [kamar tamu] ‘ ruang tamu (129) TP 2.
- 8) [lintaŋ luku] ‘ bintang seperti bajak’ (147) TP 1,2,3.
- 9) [padaŋ mbulan] ‘ bulan purnama’ (151) TP 1,2,3
- 10) [j^həntI? manIs] ‘jari manis (26) TP1
- 11) [ruaŋ tamu] ‘ruang tamu’ (129) TP 1,2,3.
- 12) [j^hambu mete] ‘ jambu monyet (270) TP 1,2,3.
- 13) [j^hambu klutU?] ‘jambu batu’(269) TP 1,2,3.

3.4.3.2 Kata Majemuk Unik

Kata majemuk dalam BJKP memiliki beberapa morfem unik, yaitu morfem yang hanya mampu berkombinasi dengan satu satuan tertentu (Ramlan, 1985:1981). Kata majemuk tersebut adalah: [*purnɔmɔ siɖi*] ‘padang bulan’, [*mbulan ndadar*] ‘bulan terbit’, [*babarblas*] ‘tidak sama sekali’, [*babarpisan*], [*irəŋ tuntəŋ*] ‘hitam sekali’ [isU? jəmun] ‘pagi sekali’, dan [*abaŋ mbranaŋ*] ‘merah sekali’.

3.4.4 Perubahan Fonem

Dalam data penelitian ini ditemukan beberapa jenis perubahan kata melalui perubahan fonem, yaitu perubahan bunyi pada vokal suku pertama atau suku kata kedua. Contohnya adalah:

[esu?] > [isu?] ‘pagi sekali’ (202) TP 3

[enjaŋ] > [enjiŋ] ‘pagi sekali’ (Kr) (202) TP2

3.5 Deskripsi Sintaksis

Sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk wacana, kalimat, kalusa, dan frase. Sedangkan, Verhaar (1996: 161) berpendapat bahwa sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan. Tuturan adalah apa yang dituturkan oleh orang. Salah satu satuan tuturan adalah kalimat.

Ramlan (1987:27) berpendapat bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. berdasarkan fungsinya yang berhubungan dengan situasi, kalimat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Sedangkan, Alwi dkk (1993:347) memberikan batasan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Hal yang sama juga diungkapkan oleh verhar, dia berpendapat bahwa kalimat adalah satuan yang merupakan suatu keseluruhan yang memiliki

intonasi tertentu sebagai keseluruhan itu (1996: 161). Dengan demikian, sintaksis itu berurusan dengan hubungan antar kata di dalam kalimat. Adapun Kajian tentang deskripsi sintaksis BJKP difokuskan hanya pada tata kalimat. Kalimat dalam BJKP dikelompokkan berdasarkan fungsi yang berhubungan dengan situasi, yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif).

2.5.1 Kalimat Deklaratif (Berita)

Kalimat deklaratif (berita) berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian (Ramlan, 1987: 32). Dengan kata lain, kalimat ini lazimnya digunakan untuk mengungkapkan suatu peristiwa atau suatu kejadian (informasi). Kalimat tersebut berisi suatu pernyataan atau berita yang ditujukan kepada pendengar atau pembaca (Alwi, dkk, 1993: 398).

Kalimat berita (deklaratif) dalam BJKB memiliki makna yang sama dengan kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia, yaitu isinya berupa pemberitahuan. Kalimat deklaratif memiliki predikat aktif dan pasif. Predikat kalimat aktif berupa verba berafiks {N-}, {N-/ke}, {N-/ake}, dan {N-/i}. predikat kalimat deklaratif pasif berupa verba berafiks {di-}, {di-/ke}, dan {di-/na}, {di-/ne}, dan {di-/aken}. Contoh kalimat deklaratif dalam BJKP adalah

(1a) [d^he?ne ape ŋgawe omah añar] (Ng).

(1b) [d^hewe?e arəp gawe omah añar] (Ng).

(1c) [d^hewe?e amɛh gawe omah añar] (Ng)

(1d) [piyamb^ha?ipun b^haɖ^he nd^haməl griyɔ ɛŋgal] (Kr).

(1e) [piyamb^hake b^haɖ^he ndaməl griyɔ ɛŋgal] (Kr).

(1f) [kiyamba?e b^haɖ^he nd^haməl griyɔ ɛŋgal] (Kr).

‘Dia akan membuat rumah baru’ (398).

(2a) [Ali d^{hi}we?i d^{huw}It pak LI?].

(2b) [Ali d^{hi}isaŋɔni d^{huw}It pak LI?].

(2c) [Ali d^{hi}wɛnɛhi d^{huw}It pak LI?].

(2d) [Ali d^{hi}ike?i d^{huw}It pak LI?].

(2f) [Ali di^hpariŋi artɔ pak LI?]

(2g) [Ali d^{hi}isukani artɔ pak LI?].

‘ Ali diberi uang oleh paman’ (389).

(3a) [b^hapa? ŋuwe?i aku d^{huw}It səpuluh ewu rupiah].

(3b) [b^hapa? ŋəkɛ?i d^{huw}It aku səpuluh ewu rupiah].

(3c) [b^hapa? awɛh d^{huw}It aku səpuluh ewu rupiah].

(3d) [b^hapa? mariŋi artɔ kulɔ sed^hɔsɔ ewu rupiah].

(3f) [b^hapa? ñukani yɔtrɔ kulɔ sed^hɔsɔ ewu rupiah].

‘bapak memberikan saya uang sepuluh ribu rupiah’ (392).

(4a) [d^{he}?ne d^{hi}itukɔ?e klamb^{hi} ibune]

(4b) [d^{he}?e d^{hi}itukɔ?ke klamb^{hi} mb^ho?e].

(4c) [piyamb^ha?e ditumb^hasake klamb^{hi} mb^ho?e]

(4d) [kiyamb^ha?e dipund^hutake rasu?an ib^hune].

‘dia dibelikan baju oleh ibunya’ (397).

(5a) [aku ŋuwə?i rɔkɔ? karo kowe]

(5b) [aku mɛnɛhnɔ rɔkɔ? nɔŋ kowe] .

(5c) [aku mɛnɛhi rɔkɔ? kɔwe]

(5d) [kulɔ ɲaturi səs d^humatəŋ panj^hənəŋan].

(5e) [kulɔ mariŋi səs sampeyan].

(5f) [kulɔ mariŋi rɔkɔ? j^hənəŋan.]

‘ saya memberikan rokok kepadamu’ (432).

Predikat kalimat deklaratif aktif adalah [ɲgawe], [nd^hamə], [mɛnɛhi], [ɲəke?i], [mariŋi], [mɛnɛhnɔ], [mɛnɛhke], dan [n̄ukani]. Predikat kalimat deklaratif pasif adalah: [d^hke?i], [di^hsukani], [d^hituku?ke], [d^hituku?nɔ], [d^hipariŋi], dan [d^hitumbasakən].

2.5.2 Kalimat Interogatif

Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Sebagaimana bentuk kalimat tanya tersebut ditandai oleh kata tanya apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, mana, bilamana, kapan, bila, dan berapa (lihat Ramlan, 1987:33-37). sedangkan Alwi dkk (1993: 404) mengemukakan bahwa kalimat interogatif atau Kalimat tanya adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. jika orang ingin mengetahui informasi suatu masalah atau keadaan, maka ia menanyakannya dengan menggunakan kalimat, antara lain kalimat interogatif (Alwi dkk, 1993:404).

Kalimat interogatif dalam BJKP memiliki makna yang sama dengan kalimat interogatif dalam BI. Bentuk struktur kalimat interogatif BJKP sebagian besar adalah: kata tanya + S (*subyek*) + P (*predikat*). Subyek kalimat berupa kata ganti orang kedua. Beberapa contoh kalimat interogatif yang ditemukan pada data BJKP adalah sebagai berikut.

(1a) [kapan kowe luŋɔ] (Ng).

(1b) [sUk kapan kowe luṅɔ] (Ng).

(1c) [benj^han mənɔpɔ sampeyan kesah] (Kr).

(1d) [kapan panj^hənəṅan tinḍ^ha?] (Kr).

‘bilamana kamu pergi?’ (395).

(2a) [ɔpɔ kowe tau nIn Jakarta] (Ng)

(2b) [ɔpɔ kowe tau non Jakarta] (Ng)

(2c) [nɔpɔ j^hənəṅan nate tind^ha? wəntən Jakarta](Kr).

(2d) [nɔpɔ sampeyan nate tən Jakarta] (Kr).

‘apakah anda pernah ke Jakarta? (391).

(3a) [ɔpɔ sIn mbɔ? tuku] (Ng).

(3b) [ɔpɔ sin kɔ? tuku] (Ng).

(3c) [nɔpɔ enkan panj^hənəṅan tumbas].

(3d) [mənopo enkan panj^hənəṅan pundut].

(3f) [nopo sIn sampeyan tumbas].

‘apa yang saudara beli?’ (390).

(4a) [piye carane ṅgawe sətrUp] (Ng)

(4b) [kəpiye kowe carane ṅgawe sirUp] (Ng)

(4c) [kados pund^hi caranipUn nd^haməl sətrUp] (Kr)

(4d) [pripUn carane nd^haməl sirUp] (Kr)

‘ Bagaimana cara membuat sirup?’ (393).

(5a) [piɔ rəg^hane maḍu sa? g^həndUI] (Ng).

(5b) [pirɔ rəg^hane maɖ^hu səb^hɔtɔl] (Ng).

(5c) [pintən rəg^hine maɖ^hu səg^hənd^hUɪ](Kr).

(5d) [pintən rəg^hinipUn maɖ^hu sətunɔg^hal b^hɔtɔl] (Kr).

‘Berapa harga madu satu botol’ (395).

(6a) [sU? apan kowe təkən g^honku] (Ng).

(6b) [sU? kapan kowe mɔɔɔ niŋ omahku](Ng).

(6c) [kapan kowe tekɔ nɔ omahku](Ng).

(6d) [mben^jhəŋ mənopo pan^jhənəŋan dumug^hi paŋg^henan kulo](Kr).

(6f) [j^həŋ mənɔɔɔ sampeyan d^holan təŋ g^hen kulo] (Kr).

‘kapan kamu dating ke rumah saya?’ (407)

(7a) [arəp nɔ nd^hi] (Ng).

(7b) [ape nɔŋ d^hi] (Ng).

(7c) [b^had^he kesah wɔntən punɖ^hi] (Kr).

(7d) [b^had^he wɔntən punɖ^hi] (Kr).

‘mau ke mana?’ (418).

(8a) [ɔɔɔ əntU? ta? omb^he] (Ng).

(8b) [olɛh ta? omb^he](Ng)

(8c) [mənɔɔɔ kulo aŋsal ŋomb^he] (Kr)

(8d) [aŋsal minUm kulo](Kr).

‘boleh saya minum’? (419).

(9a) [kɔ ndi, Mir] (Ng).

(9b) [sɔkɔ ɲəndi, Mir] (Ng).

(9c) [sakɪŋ pundi, Mir] (Kr).

‘Dari mana, Mir’ (420).

(10a) [Kowe tuku leŋɔ tanah/liyUn ɔpɔ leŋɔ kləntɪ?] (Ng)

(10b) [sampeyan tumb^has lisah tanah/liyUn nɔpɔ lisah kləntɪ?] (Kr)

‘kamu membeli minyak tanah atau minyak kelapa?’ (429).

(11a) [la po kowe kɔ? g^hawe murɪŋ-muriŋe ibuəm] (Ng).

(11b) [kənɔpɔ kowe g^hawe ɲamu?e ma?aəm](Ng).

(11c) [g^heneɔ kowe kɔ? g^hawe nesune ibuəm](Ng).

(11d) [kənɪŋ ɔpɔ kowe g^hawe ɲamu?e ibuəm](Ng).

(11e) [wontən mənɔpɔ panj^hənəŋan kɔ? ndaməl d^hukanipUn ibu panj^hənəŋan](Kr).

(11f) [kənɪŋ nɔpɔ sampeyan kɔ? nd^haməl nəsunə ibumu](Kr).

‘mengapa kamu memarahkan ibumu?’ (431)

(12a) [la opɔ ibuəm/ma?aəm kɔ? crəŋəni kowe](Ng).

(12b) [yɔ g^hene ibuəm kɔ? nəɔni kowe](Ng)

(12c) [g^heneɔ ibuəm ñəŋəni kowe](Ng).

(12d) [wɔntən mənopo ib^hu pənj^hənəŋan kɔ? d^hukani panj^hənəŋan](Kr).

(12e) [kənɪŋ nɔpɔ ib^hune sampeyan kɔ? nəɔni sampeyan](Kr).

(12f) [mənɔpɔ ib^hu sampeyan nəɔni sampeyan](Kr).

‘mengapa ibumu memarahi kamu?’ (431).

Beberapa data di atas menunjukkan bahwa kalimat tanya dalam BJKP menggunakan kata tanya seperti dalam BI, yaitu *ɔpɔ* (apa), *piye* (bagaimana) *kadɔs punɖi* (bagaimana), *pirɔ* (berapa), *pintən* (berapa), *kapan* (kapan), *sU? kapan* (kapan), *b^henj^han mənopo* (kapan), *j^hən mənɔpɔ* (kapan), [*yɔ g^hene*] ‘mengapa’, [*g^heneɔ*] ‘mengapa’, *kənIŋ ɔpɔ*, dan *la ɔpɔ* (mengapa).

2.5.3 Kalimat Imperatif

Menurut Ramlan (1987:45-46) bahwa berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang lain yang diajak berbicara. Berdasarkan struktur kalimatnya kalimat suruh dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu kalimat suruh yang sebenarnya, kalimat persilahan, kalimat ajakan, dan kalimat larangan.

Di samping itu, Sudaryanto (1991: 139) mengemukakan bahwa kalimat imperatif atau kalimat perintah adalah kalimat yang meminta mitra tutur (O2) untuk melakukan perbuatan sesuai dengan yang dituturkan oleh penutur (O1). Perintah ini dapat berupa positif (menyuruh) atau negatif (melarang).

Beberapa kriteria tentang kalimat perintah tersebut juga terdapat pada ciri kalimat perintah dalam BJKP. Kalimat imperatif BJKP terdiri dari imperatif positif, dan negatif. Predikat kalimat imperatif positif ditandai dengan sufiks {-en} yang direalisasikan menjadi {-nen}, sufiks {-a}, {-na}, dan {-ana} yang mengikuti verba kerja (kata kerja). Kalimat imperatif negatif ditandai dengan imperatif *aja* [*ɔjɔ*], dan *ampun* [*ampUn*].

Beberapa kalimat imperatif dalam BJKP yang terdapat pada data dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

(1a) [*tukuɔ uyah nɔ pasar*].

(1b) [*tumb^hasɔ sarəm wontən pəkən*].

‘belilah garam di pasar!’ (413).

(2a) [b^hakarɔ pitI? iku].

(2b) [b^hakarən pitI? iku].

(2c) [b^hakarakən ayam niku].

‘bakarlah ayam itu’ (414).

(3a) [kəlɔnɔnɔ b^hayiəm].

(3b) [bayine j^hənəŋan d^hituro?ke].

‘tidurkanlah bayimu! (415).

(4a) [ɔj^hɔ mb^huwa? larahan aŋg^hər ae].

(4b) [ampUn mb^hucal larahan aŋg^hər mawon].

‘jangan membuang sampah sembarangan!’

(5a) [b^halɛ?nɔ klɔsɔ iku].

(5b) [waŋsulakən klɔsɔ məniko].

‘kembalikanlah tikar itu!

(6a) [ɔj^hɔ maŋan warə?-warə?].

(6b) [ampUn d^hahar ŋantɔs warə? saŋət].

‘jangan makan terlalu kenyang’ (421)

(7a) [pepe?nɔ klambi iku].

(7b) [pepe?nɔ rasu?an niku].

‘jemurlah baju itu’! (442).

(8a) [panasnɔ b^hañu iku].

(8b) [b^hənterakən toyɔ mənikɔ].

‘panaskan air itu’

(9a) [g^hawa?nɔ g^hədaŋ iku].

(9b) [b^hətɔɔ pisaŋ niku].

‘bawalah pisang itu/ (444)

(10a) [j^hupu?nɔ rɔkɔ?e b^hapa? nɔ sa? klambi].

(10b) [pundutke səs b^hapa? təŋ sa? rasu?an].

‘ambilkan rokok bapak di saku baju! (445)

(11a) [wɛnɛhnɔ d^hud^hɔh iki nɔŋ ñai]

(11b) [aturakən kuwah mənikɔ d^hatəŋ ñai]

‘berikan sayur ini kepada nenek’ (446)

(12a) [əntɛni səd^helo?, aku ape tuku mut-mutan]!

(12b) [təŋgɔ səkəð^hap, kulɔ bað^he tumb^has pərmɛn].

‘tunggu sebentar saya akan membeli permen!.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa bentuk imperatif positif tingkat tutur ngoko dalam BJKP cenderung ditandai dengan sufiks {-a}, {-na}, {-en} {-ana} pada verbanya, sementara itu pada tingkat tutur krama, verbanya ada yang bersufiks berbentuk {-ke}, dan {-e} dan prefiks {dipun-}. Sedangkan bentuk imperatif negatif pada tingkat ngoko digunakan *aja* [ɔjɔ] ‘jangan’ dan *ampun* [ampUn] ‘jangan’ untuk tingkat krama.

2.6 Deskripsi Leksikal

Leksikon BJKP secara umum hampir sama dengan leksikon BJB, hal ini dimungkinkan karena ada pengaruh BJB terhadap BJKP, terutama pada TP1 yang masuk wilayah Kecamatan Kota.

Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan muncul leksikon yang mencerminkan kekhasan BJKP baik pada TP1 maupun TP 2 dan TP 3 karena letak wilayah Kabupaten Pati yang berada di wilayah Pantura bagian timur Jawa Tengah yang jauh dari pusat kebudayaan Surakarta maupun Yogyakarta. Apalagi pada masa pemerintahan Bupati Pragola ke-2 Kabupaten Pati melakukan pemberontakan kepada kekuasaan Kerajaan Mataram yang dimungkinkan turut mempengaruhi masyarakat Pati dalam berbahasa Jawa berbeda dengan pusat kebudayaan. Namun demikian, pengaruh BJB tetap dapat dirasakan dengan adanya proses perpindahan penduduk yang dulunya berasal dari Mataram (Yogya-Solo) di Kabupaten Pati, terutama di Kecamatan Juwana yang dulu pernah dijadikan tempat perkemahan pasukan Mataram saat menyerang Pati. Di samping itu, juga dibuktikan dengan penggunaan leksikon-leksikon yang sama dengan apa yang terdapat dalam BJB.

Leksikon yang cenderung dituturkan penutur BJKP berbeda dengan BJB terlihat pada bentuk-bentuk berikut ini:

- (1) [wulu kalɔŋ] 'bulu kuduk' (6) TP-1,2,3.
- (2) [b^huntUt uraŋ] 'bulu kuduk' (6) TP- 1,2.
- (3) [wulu j^hitɔʔ] 'bulu kuduk' (6) TP- 1.
- (4) [kentɔl] 'betis' (3) TP 1,2,3.
- (5) [rambUt taŋaŋ] 'bulu roma' (7) TP- 1,2,3.
- (6) [wɔj^hɔ] (kr) 'gigi' (13) TP-1,2,3.
- (7) [kɛtɛʔ] 'ketiak' (32) TP-1,2,3.

- (8) [kəmirɛn] 'mata kaki' (44) TP-1.
- (9) [tlapuʔan mətɔ] 'pelupuk mata' (52) TP-1,2.
- (10) [tlakupan mətɔ] 'pelupuk mata' (52) TP-3.
- (11) [wayUt] 'perut' (54) TP-1.
- (12) [ləmpɛŋ] 'pinggang' (55) TP-1,2,3.
- (13) [ruj^hu] 'anak yang termuda' (94) TP-1,2,3.
- (14) [b^huncIt] 'anak yang termuda' (94) TP-1.
- (15) [semah] 'istri' (101) TP-1.
- (16) [sisian] 'istri' (101) TP-1.
- (18) [kəntɛŋ] 'atap' (109) TP-1,2,3.
- (19) [b^hətɛʔ] 'atap dari bambu' (110) TP-1.
- (20) [wəlIt] 'atap dari bambu' (110) TP-3.
- (21) [d^hab^haʔ] 'dinding dari bambu' (112) TP-1.
- (22) [kepaŋ] 'dinding dari bambu' (112) TP-1.
- (23) [d^had^hah] 'halaman belakang' (116) TP- 1, 2.
- (24) [kiwan] 'kamar mandi' (119) TP- 3.
- (25) [kulah] 'kamar mandi' (119) TP- 1,2.
- (26) [j^hədIŋ] 'kamar mandi' (119) TP-1,2,3.
- (27) [siŋətan] 'kamar tidur' (118) TP 2.
- (28) [sawaŋ] ' langit-langit' (123) TP 1.
- (29) [j^haj^hisan] 'langit-langit (123) TP 2.
- (30) [wuwuŋan] 'langit-langit (123) TP 1.

- (30) [pluruan] ‘pelimbahan’ (126) TP 2.
- (31) [j^homblan] ‘pengampungan air hujan’ (127) TP 3.
- (32) [kɔri] ‘pintu’ (Kr) (128) TP 1,2,3.
- (33) [tlampIʔ] ‘teras’ (130) TP 3.
- (34) [diŋkəɭ] ‘tungku’ (132) TP 1.
- (35) [j^hog^han] ‘lantai’ (133) TP 1,2,3.
- (36) [b^hunuʔ] ‘bukit’ (149) TP 1,2.
- (37) [mb^hulan j^həb^hɔɭ] ‘bulan terbit’ (152) TP 1,2.
- (38) [mb^hulan tukUI] ‘bulan terbit’ (152) TP 2.
- (39) [lamUr] ‘embun’ (167) TP 1,2,3.
- (40) [lɔrɔŋ] ‘jalan sempit’ (181) TP 1,2.
- (41) [kɛrɛŋ] ‘kiri’ (kr) (187) 1.
- (42) [j^homblan] ‘kolam (renang/pancing)’ (188) TP 3.
- (43) [ɔrɔ-ɔrɔ] ‘ladang’ (189) TP 1, 2.
- (43) [claŋap] ‘muara sungai’ (198) TP 1,2,3.
- (44) [b^hɔntɔs] kali ‘muara sungai’ (198) TP 2.
- (45) [mɔrɔ] ‘muara sungai’ (198) TP 3.
- (46) [tUʔ] ‘mata air’ (195) TP 1,2.
- (47) [tind^hikan] ‘anting’ (219) TP 1.
- (48) [b^hakiaʔ] ‘sandal’ (220) TP 1.
- (49) [ñampIŋ] ‘jarik (kain)’ (221) TP 1.

- (50) [tapɛh] 'jarik (kain) (221) TP 1,2,3.
- (51) [pɔcɔʔ] 'buruh' (228) TP 1.
- (51) [pətiŋ^{hi}] 'kepala desa' (231) TP 1,2,3.
- (52) [kamituwɔ] 'kaur pemerintahan' (232) TP 1,2,3.
- (53) [b^hakUɪ j^hɔrɔʔ] 'makelar' (253) TP 1.
- (54) [b^hakul tereŋ] 'pedagang kecil (eceran)' (238) TP 1,2.
- (55) [grab^haʔ] 'pedagang kecil' (238) TP 1.
- (56) [b^hakUɪ eb^hɛr] 'pedagang kecil' (238) TP 2.
- (57) [sawɔŋ] 'ayam jantan dewasa' (243) TP 2,3.
- (58) [cɛŋɛh ab^haŋ] 'cabai merah' (259) TP 1,2,3.
- (59) [lɔmb^hɔʔ j^həmpɾIt] 'cabai kecil' (261) TP 1,2,3.
- (60) [ceŋkɛh] 'cabang' (262) TP 1.
- (61) [lɔmb^hañUŋ] 'daun kacang panjang' (264) TP 2.
- (62) [rɔmb^hañUŋ] 'daun kacang panjang' (264) TP 3.
- (63) [pulUt] 'getah' (267) TP 1,2,3.
- (64) [təlutɔh] 'getah' (267) TP 1,2,3.
- (65) [d^hamɛn] 'jerami' (268) TP 2.
- (66) [j^hamb^hu wukIr] 'jambu monyet' (270) TP 1,
- (67) [j^hamb^hu ukIr] 'jambu monyet' (270) TP 2.
- (68) [j^hamb^hu mete] 'jambu monyet' (270) TP 1,2,3.

- (69) [lənɔ liyUn] 'minyak tanah' (275) TP 1,2,3.
- (70) [pətət] 'petai cina' (276) TP 1,2,3.
- (71) [telɔ rambat] 'ubi jalar' (279) TP 1,2,3.
- (72) [telɔ tapaʔ] 'ubi kayu' (280) TP 1,2,3
- (73) [telɔ pohon] 'ubi kayu' (280) TP 1,3.
- (74) [lɛyɛh-lɛyɛh] 'berbaring' (283) TP 1,2,3.
- (75) [j^həbluŋ] 'berenang' (285) TP 1.
- (76) [mracU] 'berkelahi dengan kata-kata' (289) TP 2.
- (77) [ŋruwəŋ] 'berkelahi dengan kata-kata' (289) TP 3.
- (78) [pad^hɔn] 'berbicara' (284) TP 2.
- (79) [owah] 'berubah' (294) TP 1,2,3.
- (80) [salIn] 'berubah' (294) TP 3.
- (81) [malɛh] 'berubah' (294) TP 1,2,3.
- (82) [mb^hand^həm] 'melempar' (310) TP 1.
- (83) [riyIp-riyIp] 'memejamkan mata' (335) TP 1.
- (84) [mɛmɛ] 'menjemur (baju, jagung, kayu)' (345) TP 1,2.
- (85) [nj^herɛŋ] 'menjemur (baju, jagung, kayu)' (345) TP1.
- (86) [ngrusɔhi] 'mengotori (lantai atau baju)' (342) TP 1,2,3.
- (87) [ŋəpɔh] 'memeras (kelapa, susu)' (346) TP 1.
- (88) [cəkɔh] 'batuk' (354) TP 1.

- (89) [kətisən] ‘demam’ (360) TP 1, 3.
- (90) [panastɪs] ‘demam’ (360) TP 2.
- (91) [kayəpən] ‘demam’ (360) TP 3.
- (92) [b^hilən] ‘pusing’ (366) TP 1, 2, 3.
- (93) [səkəncan] ‘satu petak kecil (sawah/ladang)’ (375) TP 3.
- (94) [səkəd^hɔʔ] ‘satu petak kecil (sawah/ladang)’ (375) TP 2,3.
- (95) [səb^hanjkon] ‘satu petak besar (sawah/lading) (376) TP 3.
- (96) [sətrUp] ‘sirup’(393) TP 1,2,3.
- (97) [marɔŋ] ‘bara’ (141) TP 3

Berdasarkan, pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa leksikon dalam BJK terdiri dari leksikon berbentuk kata, dan frase. Leksikon berbentuk kata adalah leksikon yang dibentuk dengan satu bentuk bebas, baik dengan afiksasi maupun tidak, sedangkan leksikon berbentuk frase adalah leksikon yang dibentuk dari gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kata dengan makna berbeda dengan makna kata yang menyusunnya. Leksikon berbentuk kata dalam BJK terdiri dari dua suku kata dan ada yang satu suku kata saja. Leksikon tersebut merupakan gejala kekhasan dalam BJKP yang ditinjau baik dari sisi variabel sosial maupun wilayah penuturnya.

2.6 Deskripsi Tingkat Tutur BJKP

Dalam pemakaian BJKP ditunjukkan adanya tingkat tutur ngoko dan krama. Informan pada TP 1, TP2, dan TP 3 rata-rata memiliki penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa yang hampir sama dan merata pada semua kelompok informan. Pada umumnya, mereka kurang begitu menguasai tingkat tutur yang sesuai dengan BJB. Hanya saja, penguasaan informan yang

berbeda-beda itu lebih dikarenakan perbedaan faktor pendidikan dan usia. Dalam data ditunjukkan bahwa tingkat penguasaan tingkat tutur ngoko, krama, dan krama inggil hampir merata.

Namun demikian, informan pada TP1 lebih baik dalam penguasaan tingkat tutur bila dibandingkan dengan informan pada TP2 dan TP 3. TP 1, yaitu Desa Tambaharjo Kecamatan Kota Pati, merupakan wilayah yang dekat dengan Kota Pati, sehingga mobilitas dan akses informasi, dan pendidikan yang berkualitas lebih mudah dijangkau bila dibandingkan dengan TP 2, dan TP3. Namun demikian dengan kemudahan alat transportasi sekarang ini dan akses pendidikan pada TP-2 dan TP-3, penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa hampir rata-rata sama.

Adapun perbedaan penguasaan tingkat tutur pada ketiga TP dapat dilihat pada contoh berikut ini;

TP 1: (1) (a) [b^hapa? wIs luŋɔ ñamb^hUt g^hawe] (Ng)

(b) [bapa? sampUn tinɔa? ñamb^hUtd^haməl] (Kr).

(2) (a) [b^hapa? wIs luŋɔ kərj^hɔ] (Ng).

(b) [b^hapa? sampUn tinɔ^ha? ñamb^hUtd^haməl] (Kr).

(3) (a) [b^hapa? wIs luŋɔ kərj^hɔ] (Ng).

(b) [b^hapa? sampUn kesah/tinɔ^ha? ñamb^hutd^haməl] (Kr).

(4) (a) [b^hapa? wIs luŋɔ ñamb^hUt g^hawe] (Ng).

(b) [b^hapa? sampUn b^hiɖ^hal ñamb^hUtd^haməl] (Kr).

(5) (a) [b^hapa? wIs luŋɔ kərj^hɔ] (Ng).

(b) [b^hapa? sampUn tinɔ^ha? ñamb^hutd^haməl] (Kr).

(6) (a) [pa?e wIs luŋɔ kərj^hɔ] (Ng).

(b) [pa?e sampUn tinḁ^ha? ñamb^hUtd^haməl] (Kr).

(7) (a) [pa? aku lagɛ? luŋɔ ñamb^hutg^hawe] (Ng).

(b) [b^hapa? kulɔ nəmb^he ñamb^hutd^haməl] (Kr).

(8) (a) [b^hapa? wIs luŋɔ b^hUtg^hawe] (Ng).

(b) [b^hapa? nəmb^he mawɔn tind^ha? ñamb^hUtd^hamel] (Kr).

TP 2: (1) (a) [b^hapa? wIs luŋɔ ñamb^hUtg^hawe] (Ng)

(b) [b^hapa? sampUn kesah ñamb^hUtd^haməl] (Kr)

(c) [b^hapa? sampUn tinḁ^ha? ŋastɔ d^haməl] (Kr).

(2) (a) [b^hapa? wIs maŋkat ñamb^hUtg^hawe] (Ng).

(b) [b^hapa? lagi kesah ñamb^hutd^hamel] (Kr).

(3) (a) [b^hapa? wIs luŋɔ kərj^hɔ] (Ng).

(b) [b^hapa? sampUn kesah kərj^hɔ] (Kr).

(4) (a) [b^hapa? lagi luŋɔ kərj^hɔ] (Ng).

(b) [b^hapa? nəmb^he kərj^hɔ] (Kr).

(5) (a) [b^hapa? wIs luŋɔ ñamb^hUtg^hawe] (Ng)

(b) [b^hapa? sampUn tind^ha? ñamb^hUtd^haməl] (Kr).

(6) (a) [b^hapa? lagi luŋɔ ñamb^hUtg^hawe] (Ng).

(b) [b^hapa? nəmb^he buḁ^hal ñamb^hUtd^haməl] (Kr).

(7) (a) [b^hapa? wIs maŋkat ñamb^hUtg^hawe] (Ng).

(b) [b^hapa? sampUn kesah ñamb^hUtd^haməl] (Kr).

(8) (a) [b^hapa? lagi wae luŋɔ b^hUtg^hawe] (Ng).

(b) [b^hapa? nəmb^he mawɔn ñamb^hUtd^haməl] (Kr).

TP3 (1) (a) [b^hapa? wIs maŋkat ñamb^hutg^hawe] (Ng).

(b) [b^hapa? sampUn tind^ha? ŋastɔ] (Kr).

(2) (a) [b^hapa? lagi luŋɔ ñamb^hUtg^hawe] (Ng).

(b) [b^hapa? sampUn tind^ha? ñamb^hUt d^haməl] (Kr).

(3) (a) [b^hapa? wIs maŋkat ñamb^hUtg^hawe] (Ng).

(b) [b^hapa? sampUn b^hiɖal ñamb^hUt d^haməl] (Kr).

(4) (a) [b^hapa? wIs luŋɔ kəɾj^hɔ] (Ng).

(b) [b^hapa? sampUn kesah mərd^haməl] (Kr).

(5) (a) [b^hapa? wIs luŋɔ kəɾj^hɔ] (Ng).

(b) [b^hapa? sampUn tind^ha? ñamb^hUtd^haməl] (Kr).

(6) (a) [b^hapa? wIs maŋkat kəɾj^hɔ] (Ng).

(b) [b^hapa? sampUn tind^ha? ŋastɔ] (Kr).

(7) (a) [b^hapa? wIs maŋkat kəɾj^hɔ] (Ng).

(b) [b^hapa? sampUn tind^ha? kəɾj^hɔ] (Kr).

(8) (a) [pa?e wIs luŋɔ mərg^hawe] (Ng).

(b) [paʔe sampUn tɪŋdʰaʔ ñambʰUt dʰaməl] (Kr).

‘Bapak sudah berangkat kerja’ (404).

Berdasarkan data pemakaian di atas, terdapat variasi penggunaan tingkat tutur dalam pemakaian kata *luŋɔ*, *maŋkat*, *buɖal*, *kəɾjʰɔ*, *ñambʰUtgʰawe*, *bʰUtgʰawe*, *məɾdʰamel*, *ɲastɔ*, *kesah*, *ñambʰutdʰamel*, dan *tɪŋdʰaʔ*. Kata *luŋɔ*, *maŋkat*, *bʰuɖʰal*, *ñambʰUtgʰawe*, *bʰUtgʰawe*, *məɾdʰamel* hanya digunakan untuk tingkat ngoko saja, sedangkan kata *‘kəɾjʰɔ’* bisa digunakan untuk tingkat tutur ngoko dan krama. Adapun kata *ñambʰutdʰamel*, *ɲastɔ*, *kesah* dan *tɪŋdʰaʔ* digunakan untuk tingkat tutur krama. Khusus kata ‘kerja’ *kəɾjʰɔ* dalam BJ merupakan kata serapan dari bahasa Indonesia (BI). Kata ini juga digunakan dalam BJB sebagai kata serapan padanan kata *ñambʰUtgʰawe* ‘bekerja’.

Dari masing-masing TP, penggunaan kata ‘kerja’ [*kəɾjʰɔ*] untuk tingkat tutur krama paling banyak pada TP 3, yaitu sebanyak 3 responden, kemudian TP 2 sebanyak 2 responden. Sedangkan, pada TP 1 tidak ditemukan responden yang memakai kata ‘kerja’ untuk tingkat tutur krama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penutur pada TP 1 lebih menguasai tingkat tutur daripada penutur pada TP 2, dan TP3.

BAB IV
VARIASI PEMAKAIAN
BAHASA JAWA KABUPATEN PATI

4.1 Pengantar

Mengenai variasi pemakaian bahasa, sebetulnya berkaitan dengan faktor-faktor lingual dan ekstralingual. Faktor lingual antara lain; fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan tingkat tutur. Sedangkan faktor ekstralingual meliputi pekerjaan, pendidikan, dan usia penutur. Trudgill (1985: 35) menambahkan dengan faktor jenis kelamin, ras, dan agama. Faktor-faktor inilah yang cenderung memberikan warna pada pemakaian bahasa Jawa (BJ).

Jadi, identifikasi kelompok sosial penutur bahasa dapat diketahui dari bahasa yang digunakan. Dalam masyarakat Jawa, pemakaian bahasa Jawa tergantung konteksnya. Konteks di sini diartikan sebagai *‘...context of the person spoken to, and in particular the role relationships and relative statuses of the participants in a discourse’* (konteks siapa lawan bicaranya, dan khususnya hubungan peran dan status relasi antara penutur dan lawan tutur dalam suatu wacana) (Trudgill, 1985: 102).

Konteks inilah yang menentukan penggunaan tingkat tutur dalam berkomunikasi antar masyarakat Jawa. Semakin baik penutur menguasai tingkat tutur, maka semakin baik pula bahasa yang dipakai sesuai dengan kaidah yang paramasastra (tata bahasa Jawa) yang berlaku.

Terjadinya variasi dalam pemakaian BJKP disebabkan penutur mempunyai latar belakang sosial yang berbeda-beda. Di samping itu, faktor lingkungan dan letak wilayah juga mempengaruhinya. Misalnya wilayah desa yang mewakili daerah perkotaan, dan pedesaan yang mewakili pegunungan dan wilayah pantai.

4.2 Variasi Fonologis BJKP

Variasi fonologis adalah variasi pemakaian bunyi yang bersifat fonetis dan tidak membedakan makna. Variasi tersebut terbentuk karena penutur berasal dari kelompok sosial yang berbeda dan faktor keadaan alam, yaitu letak wilayah tempat tinggal penutur.

Variasi fonologis dalam pemakaian BJKP juga dipengaruhi oleh beberapa faktor di atas. Variasi tersebut meliputi; variasi bunyi [i] dan [I], variasi bunyi [I] dan [ɛ], variasi bunyi [U] dan [ɔ], variasi bunyi [a] dan [ɔ], variasi bunyi nasal [Nasal], dan variasi bunyi [r]. Berikut ini diketengahkan variasi fonologis yang terjadi pada Titik Pengamatan (TP) 1, 2 dan 3. Variasi fonologis ini terjadi pada variasi fonem vokal dan konsonan.

4.2.1 Variasi Fonem Vokal

(1) Variasi yang terjadi di daerah perkotaan dan Pedesaan

a. Variasi [i] dan [I]

Variasi bunyi [i] dan [I] yang pada TP-1 dapat ditunjukkan melalui data berikut ini;

(1) [pərih] ~ [pərIh] 'pedih' (364) TP 1,2,3.

(2) [putih] ~ [putIh] 'putih' (206) TP 1,2,3.

Untuk glos 'pedih' (364) yang diucapkan /perih/ > [pərih] cenderung dipakai oleh penutur di TP-1 yang wilayahnya berdekatan dengan pusat kota. Semua responden di TP-1, baik pegawai bukan pegawai, pendidikan tinggi dan rendah, tua dan muda menuturkan /perih/ > [pərih] 'pedih'. Namun demikian, [pərih] juga dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi tua di TP-2.

Variasi bunyi /perih/ > [pəɾɪh] cenderung dipakai kebanyakan oleh penutur di TP-2 dan TP-3. [pəɾɪh] di TP-2 lebih dipakai oleh penutur berusia tua, baik berpendidikan tinggi maupun rendah, golongan pegawai dan bukan pegawai, sedangkan variasi [pəɾɪh] di TP-3 cenderung dituturkan hampir merata baik oleh pegawai, bukan pegawai, pendidikan tinggi dan rendah serta usia muda dan tua.

Untuk glos ‘putih’ [putih] cenderung dipakai oleh bukan pegawai pendidikan tinggi, rendah, usia tua pada TP-1, sedangkan pada TP-2 dituturkan oleh pegawai berpendidikan tinggi, usia tua, dan muda. Sebaliknya, pada TP-3 tidak diketemukan responden yang menuturkan variasi [putih].

Variasi [putɪh] pada TP-1 tidak ditemukan data responden yang menuturkannya. Adapun pada TP-2 variasi [putɪh] dipakai oleh kelompok bukan pegawai, berpendidikan tinggi dan berusia tua. Selanjutnya, pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai berpendidikan tinggi, rendah dan berusia tua.

Pemakaian bunyi [i] dan [ɪ] pada variasi tersebut memberikan kesan bahwa bunyi [i] lebih menunjukkan makna ‘lebih’ daripada bunyi [ɪ]. Bunyi [i] cenderung banyak diucapkan oleh pegawai dan bukan pegawai berpendidikan tinggi berusia muda. Sebaliknya bunyi [ɪ] lebih dipakai kelompok berpendidikan tinggi, rendah dan berusia tua, muda. Untuk kelompok yang berpendidikan rendah, pengucapan bunyi [i] cenderung difungsikan untuk menyatakan makna ‘kesangatan’. Namun juga, kadang untuk menyatakan makna ‘sangat’, baik oleh yang berpendidikan tinggi maupun rendah menggunakan kata tambahan yaitu, [baŋət] ‘sangat’.

b. Variasi [ɪ] dan [ɛ]

(1) [putɪh] ~ [putɛh] ‘putih’ (206) TP 1,2,3.

(2) [g^haj^hɪh] ~ [g^haj^hɛh] ‘lemak’ (38) TP 1

(3) [g^hətIh] ~ [g^hətɛh] ‘darah’ (11) TP 1,2.

(4) [winIh] ~ [winɛh] ‘benih’ (255) TP 3.

(5) [malIh] ~ [malɛh] ‘berubah’ (294) TP 2,3.

(6) [ŋalIh] ~ [ŋəlɛh] ‘berubah’ (294) TP 1, 2.

Untuk glos ‘putih’ yang dituturkan (1) [putɛh] pada TP-1 diucapkan oleh kelompok responden pegawai dan bukan pegawai berpendidikan tinggi dan rendah, serta berusia tua dan muda. Pada TP-2 dipakai oleh kelompok pegawai berpendidikan rendah baik berusia tua maupun muda. variasi [putɛh] juga dituturkan oleh kelompok bukan pegawai berpendidikan tinggi dan berusia muda, kelompok bukan pegawai berpendidikan rendah dan berusia tua dan muda. Pada TP-3 variasi itu dituturkan oleh kelompok pegawai berpendidikan rendah dan berusia muda, kemudian oleh kelompok bukan pegawai berpendidikan tinggi dan rendah serta berusia tua dan muda.

Untuk glos ‘lemak’ pada data (2) variasi [g^haj^hIh] dilihat dari variabel sosialnya pada TP-1 cenderung diucapkan oleh kelompok pegawai berpendidikan tinggi dan rendah serta berumur tua muda. Begitu juga, kelompok bukan pegawai berpendidikan tinggi berusia tua serta oleh kelompok bukan pegawai berpendidikan rendah, berusia tua dan muda. Sementara itu, untuk variasi bunyi [g^haj^hɛh] hanya dipakai oleh kelompok bukan pegawai berpendidikan tinggi dan tua.

Untuk glos ‘darah’ (3) pada TP-1 variasi bunyi [g^hətIh] dituturkan oleh kelompok pegawai berpendidikan rendah dan berusia tua, dan oleh kelompok bukan pegawai berpendidikan tinggi dan berusia tua. Sementara itu, variasi ini pada TP-2 hanya dipakai oleh kelompok pegawai berpendidikan tinggi berusia tua dan muda.

Untuk makna ‘benih’ (4) pada TP-3 variasi bunyi [winlh] dituturkan oleh kelompok pegawai berpendidikan tinggi usia tua dan muda, serta pegawai berpendidikan rendah usia muda. Sebaliknya, pada TP-1 dan TP-2 tidak ditemukan responden yang mengucapkan [I] pada data (4).

Untuk makna ‘berubah’ (5) Pada TP-2 variasi bunyi [mallh] dituturkan oleh kelompok pegawai berpendidikan tinggi dan berusia tua. Di samping itu, pada TP-3 variasi bunyi [I] juga dituturkan oleh kelompok bukan pegawai berpendidikan rendah dan berumur muda. Adapun, pada TP-1 tidak ditemukan responden yang menuturkan bunyi [I] pada kata [mallh]. Untuk bunyi [ɛ] pada [malɛh] pada TP-1 dituturkan oleh pegawai berpendidikan tinggi dan beumur muda. Begitu juga, kelompok bukan pegawai berpendidikan tinggi dan rendah berusia muda menuturkan bunyi [ɛ] pada data (5) [malɛh].

Variasi bunyi [malɛh] pada TP-2 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan rendah usia muda. Namun, pada pada TP-3 dipakai oleh kelompok penutur pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah berusia muda, serta dituturkan oleh bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda.

Untuk makna ‘berubah’ (6) [ɲallh] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah serta berusia tua. Pada TP-2 hanya dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua. Sedangkan pada TP-3 tidak terdapat responden yang menuturkannya. Untuk bunyi [ɲalɛh] hanya terdapat pada TP-3, yaitu dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah berusia muda.

(2) Variasi yang terjadi di daerah perkotaan dan pedesaan

a. Variasi [U] dan [ɔ]

Variasi bunyi [U] dan [ɔ] hanya terdapat dalam satu kata, yaitu :

(1) [ɲuyUh] ~ [ɲuyɔh] ‘kencing (305) TP 1,2.

Variasi [1] kata [ɲuyUh] hanya diketemukan pada TP-1 dan TP-2. Pada TP-1 hanya dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah berusia tua saja. Adapun variasi [ɲuyUh] pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda. Juga dituturkan oleh kelompok yang bukan pegawai baik berpendidikan tinggi dan rendah. Sedangkan dari sisi usia, yang berpendidikan tinggi berusia tua, dan yang berpendidikan rendah dituturkan oleh yang berusia tua dan muda. Kemudian, untuk variasi [ɲuyɔh] ditemukan pada data pada TP-1 dan TP-2 saja. Pada TP-1 dituturkan oleh kelompok sosial pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah baik berusia tua maupun muda. Adapun yang bukan pegawai mereka berpendidikan tinggi dan rendah, serta berusia muda. Kemudian pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua, muda.

b. Variasi [a] dan [ɔ]

(1) [j^hawah] ~ [j^hawɔh] ‘hujan’ (Kr) (176) TP 1,2,3.

Untuk glos ‘hujan’ pada data (1) [j^hawah] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai. Adapun pegawai yang berpendidikan tinggi hanya yang berusia muda, sedangkan yang berpendidikan rendah berusia tua dan muda. Kemudian yang untuk kelompok bukan pegawai, mereka berpendidikan tinggi dan rendah, namun hanya yang berusia muda. Untuk TP-2 variasi [j^hawah] hanya dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan rendah berusia muda. Selanjutnya, yang terakhir adalah TP-3, di sini ditemukan penutur yang dari kelompok pegawai dan bukan pegawai. Adapun yang pegawai, berasal dari

yang berpendidikan tinggi dan berusia tua. Sebaliknya, yang bukan pegawai berpendidikan tinggi dan berusia muda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemakaian bunyi [U] dan [a] sebagaimana data tersebut di atas menimbulkan cita rasa makna halus, sedangkan pemakaian bunyi [ɔ] akan memberikan kesan makna kurang halus.

4.2.2 Variasi Fonem Konsonan

(1) Variasi Bunyi [r]

Pemakaian variasi bunyi [r] dalam BJKP tidak menimbulkan perubahan bentuk dan makna pada kata. Pemakaian tersebut hanya menunjukkan tingkat penguasaan penutur terhadap bentuk kata yang sesuai dengan BJB. Variasi bunyi [r] ditemukan pada semua TP, namun hanya pada satu data, yaitu penambahan bunyi [r] diantara konsonan dan vokal pada suku tertutup.

(1) [sand^hal]~[srand^hal] ‘alas kaki’ TP 1,2,3.

Untuk glos ‘alas kaki’ [sand^hal] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi, berusia tua dan muda. Juga, dituturkan oleh kelompok yang bukan pegawai berpendidikan tinggi dan rendah serta berusia tua dan muda. Kemudian, pada TP-2 kata [sand^hal] dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua. Sebaliknya, yang berpendidikan rendah dituturkan oleh baik yang berusia tua maupun muda.

Adapun untuk kelompok yang bukan pegawai dituturkan oleh yang berpendidikan tinggi dan rendah, berpendidikan tinggi berusia tua dan muda, sedangkan yang berpendidikan rendah dituturkan oleh yang berusia tua. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai. Untuk kelompok Pegawai dituturkan yang berpendidikan tinggi dan berusia tua. Sedangkan, Untuk kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dituturkan oleh yang berusia

tua dan muda. Adapun penutur yang bukan pegawai, mereka berpendidikan tinggi dan rendah serta berusia tua dan muda.

Untuk glos ‘alas kaki’ [srand^hal] pada TP-1 dituturkan oleh responden pegawai yang berpendidikan rendah berusia tua dan muda. Kemudian pada TP-2 dituturkan oleh pegawai berpendidikan tinggi dan berusia muda, sedangkan pada kelompok bukan pegawai dituturkan oleh kelompok yang berpendidikan rendah dan berusia tua. Selanjutnya, pada TP-3 hanya dituturkan oleh kelompok pegawai berpendidikan tinggi dan berusia muda.

(2) Variasi Bunyi [Nasal]

Variasi bunyi nasal yang ditemukan dalam data pemakaian BJKP adalah penambahan bunyi nasal [ŋ] dan penggantian bunyi [m] dengan bunyi [ŋ]. Untuk penambahan bunyi [ŋ] terdapat pada TP-1 dan TP-2, sedangkan untuk yang mengganti bunyi [m] menjadi bunyi [ŋ] terdapat pada TP-1,2,3. Berikut ini contoh dari data:

(1) [ŋamb^hu] ~ [ŋamb^hUŋ] ‘mencium (bau)’ (333) TP-1,2,3.

(2) [sumsUm] ~ [suŋsUm] ‘isi tulang’ (21). TP-1,2.

Variasi bunyi (1) berupa penambahan bunyi nasal pada akhir kata. Kata [ŋamb^hu] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah serta berusia muda, sedangkan pertuturan [ŋ] pada TP-2 dipakai oleh golongan pegawai berpendidikan tinggi berusia muda. Kemudian, pada TP-3 hanya dituturkan oleh penutur dari kelompok pegawai yang berpendidikan dan berusia tua. Untuk bunyi [ŋamb^hUŋ] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi berusia tua. Juga, dituturkan oleh kelompok bukan pegawai berpendidikan tinggi dan rendah dan berusia tua. Sedangkan pada TP-2 hanya dituturkan dari kelompok pegawai berpendidikan tinggi dan berusia tua.

Variasi bunyi (2) berupa pergantian bunyi nasal [m] menjadi bunyi nasal [ŋ] pada TP-1 tidak terdapat kelompok responden yang menuturkan bunyi [ŋ] pada kata [suŋsUm]. Mereka cenderung mengucapkan bunyi [m] pada kata [sumsUm]. Untuk TP-2 yang mengucapkan kata

[sumsUm] hanya dari kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah berusia muda dan tua, sedangkan yang menuturkan bunyi [ŋ] pada kata [suŋsum] terdiri dari kelompok pegawai dan bukan pegawai baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah berusia tua dan muda. Pada TP-3 berian [sumsUm] dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah serta berusia tua muda. Sebaliknya, untuk berian [suŋsUm] dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah berusia tua, dan muda, sedangkan yang bukan pegawai berpendidikan tinggi dan rendah, usia tua dan muda.

4.2 Variasi Morfologis BJKP

Seperti pada tataran fonologi, BJKP juga memperlihatkan kekhasan morfologis jika dibandingkan dengan sistem morfologi yang berlaku pada BJB. Variasi morfologis terjadi sejalan dengan adanya proses morfologis, yaitu proses pembentukan kata dengan pembubuhan afiks (afiksasi) atau zero [Ø].

Sudaryanto (1991: 15-17) berpendapat bahwa kata dapat berubah bentuk karena diubah oleh penutur-penuturnya, yaitu (1) ada bentuk dasar atau pangkal yang diubah, (2) ada cara tertentu untuk mengubah, dan (3) ada kata baru yang dihasilkan. Perlu diperhatikan pula, proses morfologis terjadi sebagai bentuk kemampuan yang berada pada kesadaran penuturnya. Apabila hal itu diungkapkan dalam suatu pertuturan, maka aspek bunyi yang fonemis sifatnya akan terlibat. Penglibatan itu memberikan ciri tertentu pada proses morfologis itu yang bersifat khas pada bahasa Jawa.

4.2.1 Kekhasan Afiksasi

Gejala kekhasan afiksasi dalam BJKP terjadi karena ada proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar atau disebut proses afiksasi. Kekhasan penggunaan afiks ditunjukkan oleh penutur

yang memiliki latar belakang status sosial tertentu. Adapun status sosial dalam penelitian ini dikelompokkan menurut faktor pekerjaan, pendidikan dan usia.

Kekhasan afiksasi BJKP terlihat pada penambahan akhiran {-an}, dan variasi beberapa tipe kata, yaitu *mb^hayUŋ ~ rəmb^hayUŋ ~ ləmb^hayUŋ*, *g^hɔnd^hɔ? ~ g^hɔnd^hɔŋ ~ g^hɔnd^hɔŋən*, *kruŋu ~ nd^huŋu*, *d^hugi ~ d^humugi*, *uwan ~ wan*, tipe *səg^həlas ~ sa?g^həlas*, *səcaŋkIr ~ sa?caŋkIr*.

4.2.1.1 Variasi Pemakaian Akhiran {-an}

Kekhasan pada sistem morfologi dalam BJKP terlihat pada adanya penambahan akhiran {-an}. Akhiran {-an} salah satu sufiks yang merupakan unsur afiksasi dalam BJKP. Variasi pemakaian akhiran {-an} adalah variasi penambahan sufiks {-an} pada bentuk nomina yang tidak mengubah kelas kata dan makna kata.

Berikut beberapa contoh pemakaian variasi akhiran {-an} dalam BJKB diuraikan pada data sebagai berikut:

- (1) [j^həmpɔl] ~ [j^həmpolan] 'ibu jari' (20) TP 1, 2, 3.
- (2) [tlapU?] ~ [tlapu?an] 'pelupuk mata' (52) TP 1, 2, 3.
- (3) [j^həntI?] ~ [j^hənti?an] 'kelingking' (28) TP 1,2,3.
- (4) [təg^hal] ~ [təg^halan] 'ladang' (189) TP 1,2,3.
- (5) [pɛrɛŋ] ~ [pɛrɛŋan] 'lereng' (193) TP 2,3
- (6) [liraŋ] ~ [liraŋan] 'sisir pisang' (277) TP 2,3.
- (7) [j^həd^hIŋ] ~ [j^həd^hiŋan] 'penampung air hujan' (127) TP 3
- (8) [lɛrɛŋ] ~ [lɛrɛŋan] 'lereng' (193) TP 2, 3.
- (9) [g^haləŋ] ~ [g^haləŋan] 'ladang' (205) TP 1,2,3.

(10) [ɛmpɛr] ~ [ɛmpɛran] 'teras' (130) TP 2.

(11) [g^həlUŋ] ~ [g^həlUŋan] 'sanggul' (226) TP 1,2,3.

(12) [d^harat] ~ [d^haratan] 'darat' (153) TP1, 3.

Kelompok penutur yang menggunakan bentuk variasi akhiran {-an} dalam tuturannya sebagai berikut:

Untuk bentuk data (1) [j^həmpolan] 'ibu jari' pada TP-1 dituturkan oleh kelompok penutur yang berpendidikan tinggi dan rendah serta berusia tua dan muda, juga oleh kelompok bukan pegawai tinggi yang berpendidikan tinggi dan berusia muda, sedangkan untuk kelompok bukan pegawai yang berpendidikan rendah terdapat yang usia tua dan muda. Pada TP-2 bentuk (1) dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah sekaligus berusia tua dan muda, sedangkan untuk yang bukan pegawai hanya yang berpendidikan rendah dan berusia muda. Pada TP-3 semua kelompok pegawai baik berpendidikan tinggi maupun rendah tua dan muda menuturkan bentuk (1) [j^həmpolan].

Untuk kata (2) [j^hənti?an] 'kelingking' ditemukan pada semua TP (titik pengamatan), TP-1, TP-2 dan TP-3. Pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai. Pada kelompok pegawai dituturkan yang berpendidikan tinggi dan rendah serta berusia tua, muda, sedangkan untuk kelompok yang bukan pegawai dituturkan oleh yang berpendidikan tinggi dan rendah, namun hanya yang berusia muda. Pada TP-2 dituturkan oleh pegawai berpendidikan tinggi yang berusia tua dan muda, serta bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah dan berusia tua, muda. Selanjutnya, pada TP-3 hanya dituturkan oleh kelompok pegawai berpendidikan rendah dan berusia muda, sedangkan yang bukan pegawai dituturkan oleh yang berpendidikan baik tinggi maupun rendah dan berusia muda.

Untuk kata (3) [*tlapu?an*] ‘pelupuk mata’ pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua muda, dan pegawai yang berpendidikan rendah berusia muda. Untuk kelompok bukan pegawai, terdapat yang berpendidikan tinggi dan rendah. Bukan pegawai yang berpendidikan tinggi berusia muda, sedangkan yang berpendidikan rendah berusia tua dan muda. Pada TP-2 kata (2) dituturkan oleh kelompok pegawai tinggi yang berpendidikan tinggi dan rendah serta berusia tua muda, sedangkan yang bukan pegawai hanya dituturkan yang berpendidikan tinggi dan berusia tua. Kemudian pada TP-3 kata (2) yang dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda.

Untuk bentuk kata (4) [*təg^halan*] ‘ladang’ pada data penelitian ini hanya ditemukan pada dua TP, yaitu TP-1 dan TP-3. Pada TP-1 hanya dituturkan oleh kelompok pegawai berpendidikan rendah dan berusia tua. Sedangkan pada TP-3 dipakai oleh kelompok pegawai berpendidikan tinggi yang berusia tua dan bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia muda.

Untuk bentuk kata (5) [*pɛrɛŋan*] ‘lereng’ hanya ditemukan pada TP-2 dan TP-3. Masing-masing dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia muda.

Untuk bentuk kata (6) [*lirəŋan*] ‘sisir pisang’ juga hanya ditemukan pada dua TP, yaitu TP-2 dan TP-3. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai. Adapun yang kelompok pegawai dituturkan oleh yang berpendidikan rendah serta berusia tua, dan muda. Kemudian untuk kelompok yang bukan pegawai dituturkan oleh yang berpendidikan tinggi dan berusia tua, dan muda. Lalu untuk TP-3 hanya dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua.

Untuk bentuk kata (7) [*j^həd^hŋan*] ‘penampung air hujan’ hanya ditemukan pada TP-3 saja, yaitu hanya dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda.

Untuk bentuk kata (8) [g^haləŋan] ‘ladang’ ditemukan pada semua TP. Pada TP-1 varian (8) dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua, sedangkan untuk yang bukan pegawai dituturkan oleh yang berpendidikan tinggi dan rendah serta berusia tua, muda. Selanjutnya, pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi yang masing-masing berusia muda dan tua. Kemudian, pada TP-3 hanya ditemukan penutur dari golongan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda. Untuk kata (9) [lɛrɛŋan] ‘lereng’ hanya ditemukan penutur yang terdapat pada TP-2 dan TP-3. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia muda, sedangkan pada TP-3 diujarkan oleh pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua. Untuk kata (10) [ɛmpɛran] ‘teras’ hanya ditemukan penutur yang menuturkannya pada TP-1 dan TP-2. Pada TP-1 hanya dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua, sebaliknya, pada TP-2 dituturkan oleh pegawai berpendidikan tinggi dan usia tua. Untuk kata (11) [g^həluŋan] ‘sanggul’ dituturkan oleh semua responden pada ketiga TP pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah, serta berusia tua dan muda. Untuk kata (12) [d^haratan] ‘darat’ hanya dituturkan responden yang berada pada TP-1 dan TP-3 saja. Pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua, sedangkan pada TP-3 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua.

4.2.1.1 Variasi Pemakaian mb^hayUŋ ~ rəmb^hayUŋ ~ ləmb^hayUŋ dan g^hɔŋd^hɔ?~ g^hɔŋd^hɔŋ ~ g^hɔŋd^hɔŋən.

Variasi bentuk ini memiliki struktur le-/re- + -em- + bayUŋ dan g^hɔŋd^hɔŋ + -en. Dalam BJB kata itu disebut [mb^hayUŋ]. Kemudian oleh penutur di Kabupaten Pati dikatakan menjadi dua

variasi, yaitu [rəmb^hayUŋ] dan [ləmb^hayUŋ]. Hampir responden di ketiga TP tidak ada yang menyebutnya dengan [mb^hayUŋ] yang sesuai dengan BJB. Hal ini dimungkinkan terjadi karena daerah Pantura Jawa Tengah merupakan jalur perdagangan dari berbagai daerah, sehingga kemungkinan bercampurnya bahasa satu dengan yang lain sangat dimungkinkan sehingga terjadi inovasi (pembaharuan). Dalam hal ini terpengaruh dengan BI karena awalan {le-} dalam BI tidak ada. Kata [ləmb^hayUŋ] sendiri merupakan bentuk dasar dalam BI. Hanya saja, penyebutan [rəmb^hayUŋ], yaitu dengan awalan {re-} merupakan karena termasuk konsonan dari tempat artikulasi yang sama, yaitu sama-sama konsonan apiko-alveolar yang masing-masing lateral dan frikatif.

Penggunaan kata [rəmb^hayUŋ] atau [ləmb^hayUŋ] dianggap lebih terkesan halus, tanpa memandang kata yang baku dari BJB, yaitu [mb^hayUŋ].

Beberapa jenis variasi kata seperti di atas diuraikan sebagai berikut:

(1) [mb^hayUŋ] ~ [ləmb^hayUŋ] ~ [rəmb^hayUŋ] 'daun kacang panjang' (264).

(2) [g^hɔŋd^hɔk] ~ [g^hɔŋd^hɔŋ] ~ [g^hɔŋd^hɔŋən] 'gondok' (361)

Bentuk (1) pada TP-1,2,3 tidak terdapat responden yang menuturkan kata [mb^hayUŋ] karena kata ini merupakan bentuk baku BJB yang tidak dikuasai oleh penutur BJKP, sebagai gantinya, mereka menuturkan kata [ləmb^hayUŋ] dan [rəmb^hayUŋ]. Kata [ləmb^hayUŋ] pada TP-1 tidak ditemukan penuturnya, sedangkan pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah serta berusia muda dan tua. Kemudian untuk yang bukan-pegawai dituturkan oleh mereka yang berpendidikan tinggi dan rendah berusia tua dan muda juga. Pada TP-3 hanya dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua. Selanjutnya, untuk kata [rəmb^hayUŋ] hanya ditemukan pada TP-1 dan TP-3. Pada

TP-1 dituturkan oleh kelompok yang bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua. Pada TP-3 kata tersebut dituturkan oleh kelompok bukan pegawai juga yang berpendidikan tinggi dan rendah serta berusia tua dan muda.

Untuk bentuk variasi (2) [g^hɔnd^hɔk] 'gondok' pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai berpendidikan tinggi dan rendah, berusia tua dan muda, sedangkan untuk yang bukan pegawai dituturkan oleh yang berpendidikan tinggi dan rendah berusia muda. Pada TP-2 bentuk (2) [g^hɔnd^hɔk] dituturkan oleh pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah. Untuk yang berpendidikan tinggi dituturkan oleh kelompok berusia tua dan muda. Sedangkan, untuk yang berpendidikan rendah dituturkan oleh kelompok yang berusia tua. Kemudian untuk kelompok yang bukan pegawai dituturkan oleh kelompok yang berpendidikan tinggi dan rendah yang berusia muda.

Kemudian untuk variasi bentuk (2) [g^hɔnd^hɔŋ] pada TP-1 hanya dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua. Selanjutnya pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai. Pada kelompok pegawai hanya dituturkan yang berpendidikan rendah dan berusia tua, sedangkan pada kelompok bukan pegawai dituturkan oleh yang berpendidikan tinggi dan rendah serta berusia tua. Adapun untuk TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai juga. Untuk kelompok pegawai dituturkan oleh mereka yang berpendidikan tinggi dan rendah serta berusia tua. Namun, untuk yang bukan pegawai hanya dituturkan oleh yang berpendidikan rendah dan berusia muda.

Untuk variasi bentuk (2) [g^hɔnd^hɔŋən] 'gondok' hanya ditemukan pada dua TP, yaitu TP-1 dan TP-3. Pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai. Adapun untuk kelompok pegawai dituturkan oleh yang berpendidikan rendah, berusia tua dan muda, sedangkan untuk kelompok bukan pegawai hanya dituturkan yang berpendidikan rendah dan

berusia tua. Kemudian, pada TP-3 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua saja.

4.2.1.2 Variasi Pemakaian $kruŋu \sim nd^h uŋu$ dan $d^h uŋ^h i \sim d^h u m u ŋ^h i$.

Variasi tipe ini memiliki struktur zero $\{\emptyset\}$ untuk kata $[kruŋu]$ dan $[d^h u ŋ^h i]$, sedangkan struktur kata untuk $[nd^h u ŋu]$ adalah $N- + kruŋu > [nd^h u ŋu]$. Untuk struktur kata $[d^h u m u ŋ^h i]$ adalah $d^h u ŋ^h i + um > [d^h u m u ŋ^h i]$.

Kata $[kruŋu]$ pada TP1 dituturkan oleh kelompok yang berpendidikan tinggi dan berusia tua, sedangkan untuk kelompok yang bukan pegawai dituturkan oleh mereka yang berpendidikan tinggi dan rendah. Untuk yang berpendidikan tinggi dituturkan yang berusia tua dan muda, sebaliknya, yang berpendidikan rendah dituturkan yang berusia tua saja. Pada TP-2 kata $[kruŋu]$ dituturkan oleh kelompok pegawai berpendidikan tinggi dan berusia tua serta muda. Juga, oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai. Untuk pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah dituturkan oleh yang berusia tua, sedangkan yang bukan pegawai dituturkan yang pendidikan tinggi dan berusia tua.

Untuk Kata $[nd^h u ŋu]$ pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah. Masing-masing yang berpendidikan tinggi dituturkan oleh penutur yang berusia muda, sedangkan yang berpendidikan rendah dituturkan oleh yang berusia tua dan muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua, serta oleh kelompok yang bukan pegawai berpendidikan tinggi dan rendah berusia muda. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah serta yang berusia muda.

Variasi kata [*nd^hunu*] merupakan kata yang khas dituturkan di wilayah Kabupaten Pati, khususnya di tiga titik pengamatan tersebut. Sedangkan variasi kata [*krunu*] merupakan kata baku yang ada dalam BJB.

4.2.1.3 Variasi Pemakaian *wan* ~ *uwan*

Variasi tipe [*wan*] ~ [*uwan*] (65) terdapat pada TP-1, 2, 3. Variasi pemakaian variasi tersebut dalam BJKP ditemukan pada ketiga TP. Dengan demikian, kedua kata tersebut merupakan variasi yang digunakan oleh penutur BJ di wilayah Pantura Bagian Timur. Pada TP-1 kata [*wan*] hanya dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua. Untuk variasi kata [*uwan*] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua muda, sedangkan untuk yang bukan pegawai dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah berusia tua muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok yang berpendidikan tinggi dan rendah berusia tua muda, serta yang bukan pegawai berpendidikan rendah berusia tua dan muda. Kemudian pada TP-3 semua golongan baik pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah berusia tua dan muda, kecuali satu yaitu bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua.

4.2.1.4 Variasi Pemakaian *sa?g^helas* ~ *səg^helas* dan *sa?caŋkɪr* ~ *səcaŋkɪr*

Variasi tipe ini memiliki struktur *sa-* + bentuk dasar. Prefiks {*sa-*} memiliki dua alomorf, yaitu {*sak-*} dan {*se-*}. Dalam BJB prefiks itu dipakai untuk menyatakan makna ukuran yang bermakna ‘satu’.

Berikut adalah contoh dari data penelitian sebagai berikut;

- (1) [*sa?g^helas*] ~ [*səg^helas*] (434).

(2) [sa?caŋkIr] ~ [səcaŋkIr] (435).

(3) [sa?kota?] ~ [səkota?] (375)

Bentuk kata (1) kata [sa?g^həlas] dituturkan oleh semua responden pada ketiga TP, sedangkan kata segelas hanya dituturkan di TP-1 dan TP-2. Kata [sa?g^həlas] pada TP-1 dituturkan oleh semua kelompok baik berpendidikan tinggi maupun rendah dan berusia tua dan muda, kecuali satu orang responden, yaitu dari golongan pegawai yang berpendidikan rendah berusia muda menuturkan [səg^həlas]. Pada TP-2 juga dituturkan oleh semua kelompok, kecuali satu responden yaitu dari golongan bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua menuturkan kata [səg^həlas]. Kemudian pada TP-3 semua kelompok menuturkan kata [sa?g^həlas].

Bentuk kata (2) [sa?caŋkIr] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah serta berusia tua. Juga, oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi berusia tua muda, serta kelompok bukan pegawai juga berpendidikan tinggi dan berusia tua. Pada TP-3 dituturkan oleh responden yang bervariasi mulai kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi usia tua dan muda, pegawai yang berpendidikan rendah usia tua, serta kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi usia tua, yang berpendidikan rendah usia tua dan muda. Kemudian untuk kata (2) [səcaŋkIr] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai berpendidikan tinggi rendah berusia muda, serta kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi usia muda, bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi dan rendah usia muda dan tua, dan bukan pegawai yang berpendidikan rendah usia tua muda. Pada TP-3 dituturkan

oleh kelompok pegawai pendidikan rendah usia muda, dan bukan pegawai pendidikan tinggi usia tua.

Bentuk variasi kata (3) [sa?kota?] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi rendah usia tua muda, dan kelompok bukan pegawai pendidikan tinggi usia tua. Pada TP-2 hanya dituturkan oleh kelompok bukan pegawai pendidikan rendah usia muda. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi tua muda, serta bukan pegawai pendidikan tinggi rendah usia tua dan muda. Kemudian untuk kata (3) [səkota?] hanya ditemuakn pada TP-1 dan TP-2. Pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi rendah usia tua muda, dan bukan pegawai pendidikan tinggi usia tua, bukan pegawai pendidikan rendah usia tua dan muda, sedangkan pada TP-2 dituturkan kelompok pegawai pendidikan rendah usia tua dan muda.

4.3 Variasi Sintaksis BJKP

Sebagai alat komunikasi verbal, pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang heteorgen dimungkinkan memunculkan variasi-variasi bahasa. Variasi-variasi tersebut dapat disebabkan oleh faktor lingual dan ekstralingual. Faktor lingual berasal dari unsur kebahasaan, sedangkan ekstralingual berasal dari penutur dan faktor alam.

Variasi sintaksis adalah bagian dari variasi kebahasaan yang muncul karena proses komunikasi. Variasi sintaksis yang terdapat dalam pemakaian BJKP adalah berupa kalimat yang didasarkan pada fungsi dalam hubungannya dengan situasi, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif.

4.3.1 Variasi Kalimat Deklaratif

Variasi kalimat deklaratif dalam BJKP tidak berbeda jauh dengan kalimat deklaratif dalam BJB. kalimat deklaratif tersebut berstruktur aktif dan pasif. predikat kalimat deklaratif

aktif berupa verba berafiks {N-}, {N-/i}, {N-/ake}, {N-/na}, dan {N-/aken}. Contoh pada data adalah sebagai berikut:

- (1a) [b^hapa? mɛnɛhi d^huwIt sɛpulUh ewu rupiah].
- (1b) [b^hapa? ŋəke?i duwIt aku sɛpulUh ewu rupiah].
- (1c) [b^hapa? ŋuwe?i duwIt aku sɛpulUh ewu rupiah].
- (1d) [b^hapa? marɪŋi artɔ kulɔ sɛd^hɔsɔ ewu rupiah].
- (1e) [b^hapa? ñukani yɔtrɔ kulɔ sɛd^hɔsɔ ewu rupiah].
- (1f) [b^hapa? ŋaturi artɔ d^haləm sɛd^hɔsɔ ewu rupiah].

‘Ayah memberi saya uang sepuluh ribu rupiah’ (392).

- (2a) [d^he?ne ape ŋgawe omah añar].
- (2b) [d^hewe?e amɛh ŋgawe omah añar].
- (2c) [d^hewe?e arəp g^hawe omah añar].
- (2d) [piyamba?e b^had^he nd^haməl g^hriyɔ ɛŋgal].
- (2f) [piyamb^ha?e aɟ^həŋ nd^haməl g^hriyɔ ɛŋgal].

‘Dia akan membuat rumah baru’ (398).

- (3a) [aku mɛnɛhake rɔkɔ? karo kowe].
- (3b) [aku mɛnɛhnɔ rɔkɔ? nɔŋ kowe].
- (3c) [kulɔ ñukani səs təŋ sampeyan].
- (3d) [d^haləm ŋaturakən səs katUr panj^hənəŋan].
- (3f) [kulɔ ŋaturakən səs d^humatəŋ panj^hənəŋan].

‘Saya memberikan rokok kepadamu’ (432).

Predikat verba kalimat deklaratif aktif yang berafiks {N-} terdapat pada data berikut ini:

(1a) N- + *ke?i* > [*ŋəke?i*] ‘memberi’.

(1c) N- + *we?i* > [*ŋuwe?i*] ‘memberi’.

(1e) N- + *sukani* > [*ñukani*] ‘memberi’ (Kr).

(2d) N- + *d^haməl* > [*nd^haməl*] ‘membuat’ (Kr).

Predikat kalimat deklaratif aktif yang berafiks {N-/i} Pada BJKP terdapat pada data berikut ini:

(1a) N- + *weneh* + i > [*mɛnɛhi*] ‘memberi’

(2a) N- + *paring* + i > [*marɪŋi*] ‘memberi’

Predikat kalimat deklaratif aktif yang berafiks {N-/ake}, {N-/na} dan {N-/aken}

(3a) N- + *wɛnɛh* + -ake > [*mɛnɛhake*] ‘memberikan

(3b) N- + *wɛnɛh* + -na > [*wənəhnɔ*] ‘memberikan’

(3d) N- + *atUr* + -aken > [*aturakən*] ‘memberikan’

Kalimat deklaratif pasif mempunyai predikat berupa verba berafiks {di-}, {di-/ake}, {di-/i}, {di-/na}, {di-/ne}, dan {di-/aken}.

Predikat kalimat deklaratif pasif yang berafiks {di-} terdapat pada data berikut:

(4a) di- + *we?i* > [*d^hiwe?i*] ‘diberi’ (Ng)

[Ali d^hiwe?i d^huwIt pa? II? e].

(4b) di- + *ke?i* > [*d^hike?i*] ‘diberi’ (Ng)

[Ali di^hke?i d^huwIt pa? II?].

(4c) di- + *sukani* > *disukani* ‘diberi’(Kr)

[Ali d^hisukani artɔ pa? II?]. (Kr).

‘Ali diberi uang oleh paman’ (389).

Predikat kalimat deklaratif pasif yang berafiks {di-/i} terdapat pada data berikut:

(4d) di- + *wɛnɛh* + -i > [*diwɛnɛhi*] ‘diberi’

[Ali d^hiwɛnɛhi duwIt pa? II?].

(4f) di- + *parɪŋ* + -i > [*pariŋi*] ‘diberi’

[Ali d^hipariŋi artɔ pa? II?]

‘Ali diberi uang oleh paman’ (389).

Predikat kalimat deklaratif pasif yang berafiks {di-/na} dalam BJKP memiliki dua alomorf, yaitu {di-/na}, dan {di-/ne} terdapat pada data;

(5a) di- + *tuku* + -na > [*ditukɔ?nɔ*] ‘dibelian’.

[de?ne d^hitukɔ?nɔ klambi ma?ane].

(5b) di- + *tuku* + -ne > [*d^hitukɔ?ne*] ‘dibelian’

[dewe?e d^hitukɔ?ne klambi ma’e].

‘Dia dibelian baju oleh ibunya’ (397).

Predikat kalimat deklaratif pasif yang berafiks {di-/ke}, {di-/ake}, (di-/aken), dan (dipun-/aken} terdapat pada data sebagai berikut:

(5c) di- + *tuku* + -ke > [*d^hitukɔ?ke*] ‘dibelian’

[de?e d^hitukɔ?ke klambi ma?ane].

(5d) di- + *tuku* + -ake > [*d^hitukɔ?ake*] ‘dibelian’

[dewe?ne d^hitukɔ?ake klambi ibune].

(5e) di- + tumb^has + -aken > [d^hitumb^hasakən] ‘dibelian’ (Kr).

[piyamb^ha?ipUn ditumb^hasakən rasu?an ibunipUn].

(5f) dipun- + tumb^has + -aken > [d^hipuntumb^hasakən] ‘dibelian’ (Kr).

[piyamba?ipUn dipUntumb^hasakən rasu?an ibunipUn].

‘Dia dibelian baju oleh ibunya’(397).

4.3.2 Variasi Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif atau kalimat tanya adalah kalimat yang isinya untuk menanyakan sesuatu (Ramlan, 1985: 28). Jika orang ingin mengetahui informasi suatu masalah atau keadaan, maka ia menanyakannya dengan menggunakan kalimat, antara lain kalimat interogatif (Alwi, dkk, 1993: 404).

Secara formal kalimat interogatif ditandai dengan kehadiran kata tanya, seperti apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, kapan, dan berakhir dengan atau tanpa partikel-kah sebagai penegas. Menurut Alwi (2003: 354) terdapat empat cara untuk membentuk kalimat interogatif dari kalimat deklaratif, yaitu (1) dengan penambahan partikel penannya apa, (2) dengan membalikkan susunan kata, (3) dengan menggunakan kata bukankah atau tidakkah dan yang keempat dengan mengubah intonasi.

Pemakaian dalam kalimat interogatif dalam BJKP sama dengan pemakaian dalam BJB. Variasi kalimat interogatif ditemukan pada struktur bentuk kata dan kata ganti orang kedua. Struktur kalimat interogatif BJKP sebagian besar berbentuk: kata tanya + S (subyek) + P (predikat). Contoh variasi kalimat interogatif dalam BJKP terdapat pada data (390) berikut ini:

(1a) [ɔpɔ sɪŋ kɔ? tuku] (Ng).

(1b) [kowe tuku ɔpɔ](Ng).

(1c) [ɔpɔ kemawɔn siŋ d^hitumb^has] (Kr).

(1d) [nɔpɔ eŋkaŋ sampeyan tumb^has](Kr).

(1e) [mənɔpɔ eŋkaŋ sampeyan tumb^has]

‘Apa yang saudara beli?’ (390).

(2a) [sU? kapan kɔwe luŋɔ]

(2b) [yah ɔpɔ kowe luŋɔ]

(2c) [j^heŋ nɔpɔ paŋj^hənəŋan kesah].

(2d) [de? nɔpɔ sampeyan kesah].

(2e) [b^heŋj^haŋ mənɔpɔ paŋj^hənəŋan kesah].

‘Bilamana kamu pergi?’ (395).

(3a) [arəp nɔ ndi].

(3b) [ape nɔŋ ngənd^hi].

(3c) [b^had^he kesah wɔntən pund^hi].

(3d) [aj^həŋ təŋ pund^hi].

(3f) [sampeyan aj^həŋ təŋ pund^hi].

‘Mau ke mana?’ (418).

Dari data di atas dapat ditarik simpulan bahwa kalimat-kalimat pertanyaan dalam BJKP mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

(1) Intonasi cenderung menggunakan intonasi akhir menaik.

(2) Urutan kata pada partikel penanya ditempatkan pada urutan pertama, kecuali pada data (1b), (3c), (3d) dan (3e).

(3) Struktur kalimat interogatif yang baku terdapat dalam data (1d) dan (1e), yaitu napa (Kata tanya) + ingkang + sampeyan + tumbas, dan menapa (kata tanya) + ingkang + sampeyan + tumbas. Variasi terjadi pada (1a), (1b), (3a), (3b). Pada (1a) digunakan [kɔʔ] sebagai kata ganti orang kedua tunggal menggantikan [mb^hɔʔ] yang digunakan dalam BJB. Pemakaian [koʔ] ini dipakai oleh penutur pada TP-1, 2 dan 3. Pada TP-1 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda. Pada TP-2 juga dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah serta berusia tua. Selanjutnya, pada TP-3 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua. Variasi (1b) yaitu bentuk kalimat tanya yang kata tanyanya diletakkan di belakang ini dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah tua pada TP-1. Kemudian variasi pemakaian kata [arəp] dan [ape] yang masing-masing dituturkan pada TP-1, 2 dan 3. Kata [ape] ‘mau/akan’ merupakan kata khas yang digunakan penutur di wilayah Pantai Utara Jawa Tengah Bagian Timur dan rata-rata dituturkan oleh kelompok pegawai atau bukan pegawai yang berpendidikan rendah baik tua maupun muda. Sedangkan penggunaan kata [arep] yang kebanyakan dituturkan oleh kelompok yang berpendidikan tinggi karena penutur dipengaruhi oleh BJB.

4.3.3 Variasi Kalimat Imperatif

Menurut Ramlan (1985:45-46) bahwa berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh (imperatif) mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak bicara.

Pemakaian kalimat suruh (imperatif) dalam BJKP memiliki variasi afiks imperatif, yaitu {-a}, {-na}, {-en} yang mengikuti verba imperaktif. Contoh pada data adalah sebagai berikut:

- (1) [mlakuɔ nɔŋ sisIh kiwɔ] ‘berjalanlah di sebelah kiri! (443).
- (2a) [g^hawɔ ɔ g^həd^həŋ iku] ‘bawalah pisah itu! (444).
- (2b) [g^hawanən g^həd^həŋ iku] ‘bawalah pisang itu! (444).
- (2c) [b^hətanən g^həd^həŋ iku] ‘bawalah pisang itu! (444).
- (3a) [j^hipU?nɔ rɔkɔ?e b^hapa? nɔŋ sa? klambi] ‘ambilkan rokok bapak di saku baju!’(445)
- (3b) [pənɗ^hətakən rɔkɔ? ipUn b^hapa? əŋ sa? rasu?an] ‘ambilkan rokok bapak di saku baju!’ (445).
- (4a) [Pepeɔ klamb^hi iku] ‘jemurlah baju itu’ (422).
- (4b) [Pepenən klamb^hi iku] ‘jemurlah baju itu’ (422).

Penggunaan afiks {-na} pada data (3a) di atas berfungsi sebagai penegas perintah ‘kan’ sebab tanpa dilekatkan afiks {-na}. Kemudian pengucapannya ditekan silabe akhirnya maka sudah menjadi kalimat perintah. Begitu juga, afiks {a} dan {nen} memiliki fungsi yang sama, yaitu menyatakan penegasan saja. Afiks imperatif {-a} dan {nen} hanya dapat dilekatkan pada kalimat imperatif positif dan berakhir dengan suku kata terbuka.

4.4 Variasi Leksikal BJKP

Pemakaian beberapa leksikon yang berbeda ditemukan dalam BJKP. pemakaian tersebut disebut variasi leksikal, yaitu pemakaian leksikon yang sekurang-kurangnya

mempunyai lebih dari dua variasi yang dipilih oleh penutur yang dipengaruhi oleh variable sosial, yaitu pekerjaan, pendidikan dan usia.

4.4.1 Gejala Onomasiologis

Pemakaian untuk makna yang sama dalam BJKP berbeda antara TP yang satu dengan TP yang lain. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh Guiraud (1970) (dalam Ayatrohaedi, 1979:3) bahwa ragam bahasa yang dipergunakan disuatu daerah tertentu lambat laun membentuk suatu anasir kebahasaan yang agak berbeda dengan aslinya, baik dalam lafal (fonetik), tata bahasa, maupun tata arti (semantik). Setiap ragam mempergunakan suatu bentuk khusus. Pada tingkat dialek, perbedaan pada tataran arti dapat berupa gejala onomasiologis yang dipahami sebagai gejala pergeseran arti sehubungan dengan adanya suatu konsep di beberapa tempat sehingga memperoleh penyebutan yang berbeda pula. Berikut ini gejala onomasiologis pada tabel 10:

Gejala Onomasiologis dikemukakan pada tabel 10 berikut ini:

NO	BJB	BJKP	TP	DATA	Glos
1	[pund ^h aʔ]	[pund ^h aʔ] [b ^h au]	1,2,3 1,2	2	bahu
2	[kempɔl]	[kentɔl] [sikɪl/suku]	1,2,3 3	3	betis
3	[simb ^h ar]	[wulu d ^h ɔd ^h ɔ] [rambUt d ^h ɔd ^h ɔ] [simb ^h ar d ^h ɔd ^h ɔ]	2, 3 2 1,2,3 1,2,3	5	bulu dada

		[simb ^h ar]			
4	[wulu kalɔŋ]	[wulu kud ^h u?] [wulu kalɔŋ] [wulu j ^h iɬɔ?/g ^h iɬɔ?] [b ^h unɬut uraŋ] [ramb ^h Ut uraŋ] [ramb ^h Ut]	2 1,2,3 1,2 1,2 1,2 1	6	bulu kuduk
5	[wulu kulIt]	[wulu] [wulu taŋaŋ] [ramb ^h Ut taŋaŋ] [ulu taŋaŋ] [wulu kalɔŋ]	1,2,3 1,2,3 2 3 2	7	bulu roma
6	[palarapan] (kr)	[b ^h aɬU?] [d ^h ahi] [palarapan]	1,2,3 1 1,2,3	10	dahi
7	[g ^h ətɪh]	[g ^h ətɛh] [rah] (kr)	1,2,3 1,2,3 2	11	darah

		[lud ^h irɔ]			
8	[waɔs]	[untu] [wɔj ^h ɔ]	1,2,3 1,2,3	13	gigi
9	[waɔs]	[untu ɲarəp] [untu səri] [untu] [g ^h ig ^h i tarɪŋ]/ [g ^h ig ^h i bayi] [g ^h ig ^h i səri]	1,2,3 1,2 1,2,3 1 2	14	gigi seri
10	[g ^h ɪŋsUl]	[g ^h ɪŋsUl] [kəsund ^h ulən] [sund ^h ul]	1,2,3 2 3	15	gigi yang tumbuhnya bertumpuk
11	[g ^h ig ^h Is]	[untu irəŋ] [g ^h ug ^h us] [g ^h ig ^h Is] (kr) [g ^h ig ^h Is] [g ^h ug ^h usən] [rɔmpɪŋ]	1 1,2,3 1 2 2 2	16	gigi rusak berwarna hitam
12	[g ^h rɔnɔ] (kr)	[irUŋ] [g ^h rɔnɔ]	1,2,3 1,2,3	19	hidung

13	[suŋsUm]	[sumsUm] [suŋsUm]	1,2,3 1,2,3	21	isi tulang
14	[g ^h ɔɖ ^h ɛʔ]	[g ^h ɔɖ ^h ɛʔ] [b ^h rɛŋɔs] [b ^h rewɔʔ]	1,2,3 1 1,2,3	23	jampang
15	[pənuɖ ^h iŋ]	[panuɖ ^h Uh] [driji panuɖ ^h Uh] [j ^h ari təlun ^h Uʔ] [pənd ^h uɖ ^h ɔh] [b ^h əɖ ^h uɖ ^h Iŋ] [pand ^h uɖ ^h iŋ] [driji tunj ^h Uʔ]	1 1 1 2 1 1,3 1	25	jari penunjuk
16	[pənuŋg ^h UI]	[j ^h ari təŋah] [dri ^h i təŋah] [pənuŋg ^h UI] [panuŋg ^h UI] [dri ^h i pənuŋg ^h UI]	1,2 1,2,3 2,3 2 3	27	jari tengah
17	[j ^h əntIʔ]	[j ^h əntIʔ]	1,2,3 1,2,3	28	kelingking

		[j ^h əntiʔan]	1		
		[j ^h əntIʔ manIs]	3		
		[d ^h riji j ^h əntIʔ]			
18	[samparan]	[sikII]	1,2,3	29	kaki
		[suku]	1,2,3		
		[samparan]	1,2,3		
19	[gurUŋ]	[g ^h ɔɔʔan]	1,2,3	31	kerongkongan
		[g ^h urUŋ]	1		
20	[kələʔ]	[kɛtɛʔ]	1	32	ketiak
		[kɛlɛʔ]	1,2,3		
		[ciŋklaan]	2		
21	[kənɔkɔ] (kr)	[kuku]	1,2,3	33	kuku
		[kənɔkɔ]	2		
22	[pasuryan] (kr)	[rai]	1,2,3	45	muka
		[pasuryan]	1,2,3		
		[waj ^h ah]	2		
23	[tlapuʔan]	[tlab ^h uʔan]	1	52	pelupuk mata
		[tlab ^h uʔan mɔtɔ]	3		
		[tlapuʔan]	1,2		
		[tlapuʔan mɔtɔ]	1		
		[pəlupUʔ]	1		
			2		

		[kalUp mripat]	2		
		[tlab ^h ɔnan]	2		
		[tlakupan mɔtɔ]			
24	[b ^h an̩kɛʔan]	[ləmpɛŋ]	1,2,3	55	pingang
		[b ^h an̩kɛʔan]	1,2,3		
		[mb ^h ɔyɔʔ]	1		
		[piŋg ^h an̩]	2		
26	[tɛtɛʔ]	[susu]	1,2,3	58	payudara
		[tɛtɛʔ]	1,3		
		[payud ^h ɔrɔ]	2		
27	[uwaŋ]	[waŋ]	1,2,3	65	tulang rahang
		[uwaŋ]	1,2,3		
		[rahaŋ]	1		
28	[tuŋkaʔ]	[tuŋkaʔ]	1,2,3	66	tumit
		[kəncɛt]	1,2,3		
29	[umb ^h un- umb ^h un]	[mb ^h un- mb ^h unan]	1,2,3 1,2,3	67	ubun-ubun
		[ub ^h un-ub ^h un]			

Data-2 dengan glos ‘bahu’ dalam BJB dituturkan $\text{pund}^h\text{a}^?$, dalam BJKP dituturkan $[\text{b}^h\text{au}]$ dan $[\text{pund}^h\text{a}^?]$. Pada TP-1 dan TP-2 kata $[\text{b}^h\text{au}]$ dituturkan hanya oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda, sedangkan kelompok yang lain menuturkan kata ‘ $\text{pund}^h\text{a}^?$ ’.

Data-3 dengan glos ‘betis’ dalam BJB $[\text{kemp}\text{ɔl}]$, dalam BJKP dituturkan $[\text{kent}\text{ɔl}]$ dan $[\text{sikIl/suku}]$. Kata $[\text{kent}\text{ɔl}]$ pada TP-1 dan TP-3 dituturkan oleh semua kelompok yaitu pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah serta berusia tua muda, sedangkan pada TP-3 hanya kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan tua yang menuturkan $[\text{sikIl/suku}]$.

Data-5 dengan glos ‘bulu dada’ dalam BJB *simbar*, dalam BJKP dituturkan $[\text{wulu } d^h\text{ɔd}^h\text{ɔ}]$, $[\text{ramb}^h\text{Ut } d^h\text{ɔd}^h\text{ɔ}]$, $[\text{simb}^h\text{ar } d^h\text{ɔd}^h\text{ɔ}]$, dan $[\text{simb}^h\text{ar}]$. Kata $[\text{wulu } d^h\text{ɔd}^h\text{ɔ}]$ ditemukan pada TP-2 dan TP-3. Pada TP-2 dan TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi berusia tua dan yang berpendidikan rendah berusia tua dan muda. Kemudian untuk kata $[\text{ramb}^h\text{Ut } d^h\text{ɔd}^h\text{ɔ}]$ hanya dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua saja.

Selanjutnya, kata $[\text{simb}^h\text{ar } d^h\text{ɔd}^h\text{ɔ}]$ hampir dituturkan pada ketiga TP. Pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai. Untuk yang pegawai dituturkan yang berpendidikan tinggi berusia tua, sedangkan yang berpendidikan rendah berusia tua dan muda. Untuk golongan yang bukan pegawai dituturkan yang berpendidikan rendah dan berusia tua muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua. Kemudian, pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah berusia muda, sedangkan bukan pegawai dituturkan yang berpendidikan tinggi berusia tua dan yang berpendidikan rendah berusia muda. Untuk kata

[*simb^har*] dituturkan di semua TP, yaitu pada TP-1, 2, 3. Pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai berpendidikan tinggi dan berusia muda, serta bukan pegawai yang berpendidikan tinggi berusia tua muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai berpendidikan tinggi muda serta bukan pegawai berpendidikan rendah dan berusia tua muda. Pada TP-3 hanya dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda.

Data-6 dengan glos ‘bulu kuduk’ dalam BJB [*wulu kalɔŋ*], dalam BJKP dituturkan [*wulu kud^hu?*], [*wulu kalon*], [*wulu j^hɪɔʔ/g^hɪɔʔ?*], [*b^huntut uran*], dan [*ramb^hUt uran*]. Kata [*wulu kud^hu?*] hanya ditemukan pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua. Kata [*wulu kalɔŋ*] pada TP 1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua. Kemudian TP-2 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua muda. Selanjutnya, pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah berusia muda, serta kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah berusia tua dan muda.

Kata [*wulu j^hɪɔʔ/g^hɪɔʔ?*] dituturkan hanya pada TP-1 dan TP-2. Pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai yang masing-masing berpendidikan rendah dan tinggi. Pada TP-2 hanya dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda. Kata [*b^hunt^hUt uran*] juga hanya ditemukan pada TP-1 dan TP-2. Pada TP-1 hanya dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda, sedangkan pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah. yang berpendidikan tinggi dituturkan oleh yang berusia muda saja, sebaliknya yang berpendidikan rendah dituturkan oleh yang berusia tua dan muda. Kata [*ramb^hUt uran*] hanya ditemukan pada TP-1, yaitu dituturkan oleh kelompok yang bukan pegawai berpendidikan

rendah berusia muda. Kata [*ramb^hUt*] juga hanya ditemukan pada TP- 1 yang dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan rendah berusia tua.

Data 7 dengan glos ‘bulu roma’ dalam BJB [*wulu kullIt*], dalam BJKP dituturkan [*wulu*], [*wulu tanan*], [*ramb^hUt tanan*], [*ulu tanan*], dan [*wulu kalɔŋ*]. Kata [*wulu*] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai. Untuk pegawai pendidikan tinggi dan usia tua, sedangkan yang bukan pegawai pendidikan tinggi dan rendah usia tua dan muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi berusia muda, dan bukan pegawai pendidikan rendah berusia muda. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi usia muda dan bukan pegawai pendidikan rendah usia tua. Untuk kata [*wulu tanan*] hanya ditemukan pada TP-1 dan TP-3. Pada TP-1 dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi rendah. Masing-masing dituturkan oleh yang berusia muda, muda dan tua. Untuk kelompok bukan pegawai dituturkan yang berpendidikan tinggi dan rendah usia muda dan tua. Pada TP-3 dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia muda, dan bukan pegawai pendidikan tinggi rendah usia tua dan muda. Untuk kata [*ramb^hUt tanan*] hanya ditemukan pada TP-2, yaitu dituturkan kelompok bukan pegawai pendidikan tinggi usia muda. Kemudian kata [*ulu tanan*] hanya ditemukan pada TP-3, yaitu dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda. Selanjutnya kata [*wulu kalɔŋ*] hanya ditemukan pada TP-2, yaitu dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua.

Data 10 dengan glos ‘dahi’ dalam BJB disebut [*palarapan*] (kr), dalam BJKP dituturkan [*b^hatU?*], [*d^hahi*], dan [*palarapan*]. Untuk kata [*b^hatU?*] hampir semua responden pada ketiga TP menuturkannya, kecuali misalnya pada TP-1 ada responden yang menuturkan [*d^hahi*] dan [*b^hatU?*], yaitu kelompok bukan pegawai pendidikan rendah usia muda. Untuk kata [*palarapan*] hanya ditemukan pada dua TP, yaitu TP-1 dan TP-3. Pada TP-1 dituturkan oleh

kelompok pegawai pendidikan tinggi dan rendah dan berusia tua muda, sedangkan TP-3 hanya dituturkan kelompok pegawai pendidikan tua dan usia muda.

Data 11 dengan glos ‘darah’ dalam BJB dikatakan [$g^h\theta l h$], dalam BJKP dituturkan [$g^h\theta \varepsilon h$], [rah] dan [$lud^h r \mathcal{O}$]. Kata [$g^h\theta \varepsilon h$] dituturkan oleh semua responden di ketiga TP. Untuk kata [rah] (kr) pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi dan rendah serta usia tua dan muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi dan tua, serta bukan pegawai pendidikan tinggi rendah usia muda. Pada TP-3 dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi dan usia tua, bukan pegawai pendidikan rendah usia tua. Untuk kata [$lud^h r \mathcal{O}$] hanya dituturkan pada TP-2 oleh kelompok bukan pegawai pendidikan rendah usia tua.

Data 13 dengan glos ‘gigi’ dalam BJB [$wa \mathcal{O}$] (Kr), dalam BJKP dituturkan [$untu$], dan [$w \mathcal{O}^h \mathcal{O}$]. Untuk kata [$untu$] dituturkan oleh semua responden pada ketiga TP, sedangkan untuk variasi [$w \mathcal{O}^h \mathcal{O}$] dituturkan pada semua TP, tapi bervariasi penuturnya. Pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai. Untuk kelompok pegawai dituturkan oleh yang berpendidikan tinggi berusia tua dan muda serta yang pendidikan rendah usia tua. Adapun untuk kelompok bukan pegawai dituturkan oleh yang pendidikan tinggi dan rendah berusia tua. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi dan rendah, yang berusia tua, dan yang pendidikan rendah berusia tua muda. Kelompok bukan pegawai dituturkan yang berpendidikan tinggi usia tua dan muda serta yang berpendidikan rendah usia tua. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai, untuk kelompok pegawai dipakai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua muda, serta bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah serta berusia tua muda.

Data 14 dengan glos ‘gigi seri’ dalam BJB [waos], dalam BJKP dituturkan [untu narəp], [untu səri], [untu], [g^hig^hi tarɪŋ/ untu bayi], dan [g^hig^hi səri]. Kata [untu narəp] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan rendah yang berusia muda, bukan pegawai pendidikan tinggi usia muda, bukan pegawai pendidikan rendah usia tua dan muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah berusia tua dan muda, serta kelompok bukan pegawai pendidikan tinggi usia muda. TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah, serta usia tua muda, bukan pegawai yang berpendidikan tinggi usia tua muda, dan bukan pegawai pendidikan rendah usia muda. Kata [untu səri] hanya ditemukan pada TP-1 dan TP-2, dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua. Kata [untu] hanya ditemukan pada TP-1 dan TP-3. Pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah berusia tua, serta bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua. Pada TP-3 hanya dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda. Kata [g^hig^hi tarɪŋ/b^hayi] hanya dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda pada TP-1. Kata [g^hig^hi səri] hanya ditemukan pada TP-2, dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda. Kata wɔj^hɔ seri (kr) hanya dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi berusia tua. Kemudian, kata woj^ho dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua, serta bukan pegawai yang berpendidikan tinggi rendah usia tua.

Data 15 dengan glos ‘gigi yang tumbunya bertumpuk’ dalam BJB [g^hɪŋsUl], dalam BJKP dituturkan [g^hɪŋsUl] , [kəsund^hulan], dan [sund^hUl]. Kata [g^hɪŋsUl] pada TP-1 dituturkan oleh semua responden, yaitu kelompok pegawai dan bukan pegawai berpendidikan tinggi rendah dan berusia tua muda, Pada TP-2 juga dituturkan semua responden kecuali satu

kelompok, yaitu bukan pegawai pendidikan tinggi dan berusia tua. Pada TP-3 pun dituturkan semua kelompok, kecuali pegawai pendidikan rendah dan berusia muda.

Data 16 dengan glos ‘gigi yang rusak berwarna hitam’ dalam BJB [$g^{h_i}g^{h_s}$], dalam BJKP dituturkan [$untu\ ir\ \partial\eta$], [$g^{h_u}g^{h_{Us}}$], [$g^{h_i}g^{h_s}$] (*kr*), [$g^{h_i}g^{h_s}$], [$g^{h_u}g^{h_{us}\partial n}$], [*rompan*]. Kata [$untu\ ir\ \partial\eta$] hanya dituturkan pada TP-1 oleh kelompok pegawai yang pendidikan tinggi berusia muda. Kemudian kata [$g^{h_u}g^{h_{Us}}$] dituturkan pada semua TP. Pada TP-1 dituturkan kelompok pegawai pendidikan rendah usia tua muda, bukan pegawai pendidikan tinggi usia muda, dan bukan pegawai pendidikan rendah usia tua dan muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi usia tua muda, pegawai pendidikan rendah usia tua, dan bukan pegawai pendidikan tinggi dan rendah masing-masing usia muda dan tua. Pada TP-3 dituturkan oleh semua kelompok sosial, kecuali kelompok pegawai pendidikan tinggi usia muda. Kata [$g^{h_i}g^{h_s}$] (*kr*) hanya dituturkan pada TP-1, yaitu oleh kelompok bukan pegawai pendidikan tinggi usia muda. Pada TP-2 dan TP-3 dituturkan kata [$g^{h_i}g^{h_s}$] (*Ng*) oleh masing-masing kelompok bukan pegawai pendidikan tinggi muda, dan pegawai pendidikan tinggi usia muda. Kemudian kata [$g^{h_u}g^{h_{us}\partial n}$] hanya dituturkan oleh kelompok pegawai, pendidikan rendah usia muda pada TP-2. Kata [*rompan*] ditemukan pada TP-2 saja, dituturkan oleh pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia muda.

Data 19 dengan glos ‘hidung’ dalam BJM [$gr\ \partial n\ \partial$] (*Kr*), dalam BJKP dituturkan dengan [*irU η*] (*Kr*), dan [*gr $\partial n\ \partial$*]. Kata [*irU η*] dituturkan oleh semua responden pada ketiga TP. Sedangkan kata [$gr\ \partial n\ \partial$] (*kr*) dituturkan hampir semua kelompok sosial kecuali kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda. Pada TP juga dituturkan hampir semua kecuali kelompok pegawai pendidikan rendah tua muda dan bukan pegawai pendidikan tinggi

rendah usia tua. Pada TP-3 dituturkan hampir semua responden kecuali kelompok pegawai pendidikan rendah muda, dan bukan pegawai rendah muda.

Data 21 dengan glos isi tulang dalam BJB [*susUm*], dalam BJKP dituturkan dengan [*sumsUm*] dan [*suŋsUm*]. Kata [*sumsUm*] pada TP-1 dituturkan oleh semua responden. Pada TP-2 dan TP-3 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai pendidikan tinggi dan rendah masing-masing usia muda, dan tua. Kata [*suŋsUm*] pada TP-1 hanya dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi dan usia tua. Pada TP-2 dan TP-3 dituturkan oleh kelompok yang sama, yaitu pegawai pendidikan tinggi rendah tua muda, dan bukan pegawai pendidikan tinggi tua.

Data 23 dengan glos ‘jampang’ dalam BJB [*g^hɔɖ^hɛk*], dalam BJKP dituturkan [*g^hɔɖ^hɛk*], [*brenɔs*], dan [*brewɔ?*]. Kata [*g^hɔɖ^hɛk*] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai. Pada pegawai dituturkan yang berpendidikan tinggi, rendah berusia tua muda. Bukan pegawai dituturkan oleh yang berpendidikan tinggi tua, dan berpendidikan rendah tua, muda. Pada TP-2 dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua muda, serta bukan pegawai pendidikan tinggi usia tua muda dan pendidikan rendah usia muda. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi tua muda, pegawai pendidikan rendah muda, dan bukan pegawai pendidikan tinggi, rendah usia tua muda. Kata [*brenɔs*] hanya diketemukan pada TP-1, yaitu dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi dan berusia muda. Kata [*brewɔ?*] pada dituturkan oleh kelompok bukan pegawai pendidikan tinggi dan berusia tua. TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi berusia tua dan muda, dan bukan pegawai yang berpendidikan rendah serta berusia tua. TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua

Data 25 dengan glos ‘jari penunjuk’ dalam BJB [*pənuɖ^hɪŋ*], dalam BJKP dituturkan dengan [*panuɖ^hUh*], [*drij^h panuɖ^hUh*], [*j^hari təlunj^hU?*], [*pənuɖ^hud^hɔh*], [*b^həɖ^hud^hɪŋ*],

[*paŋd^huɖ^hɪŋ*], dan [*drij^hi tunj^hU?*]. Kata [*paɲuɖ^hUh*] pada hanya ditemukan pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua. Kemudian Kata [*pəɲd^huɖ^hɪŋ*] dituturkan oleh responden yang ada pada TP-1 dan TP-3. Pada TP-1 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai pendidikan rendah usia tua. Juga, Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah berusia tua. Selanjutnya, kata [*pəɲuɖ^hɪŋ*] dituturkan oleh penutur pada TP-3 saja. Mereka adalah dari kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah serta berusia muda. Kata [*drij^hi pəɲuɖ^hUh*] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan rendah berusia muda, dan pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan rendah berusia tua. Kata [*j^hari təɲun^hU?*] hanya terdapat pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda. Kata [*təɲun^hU?*] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai pendidikan tinggi usia muda, TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi usia tua, dan TP-3 dituturkan oleh bukan pegawai pendidikan tinggi berusia muda. Kata [*b^həd^huɖ^hɪŋ*] dan [*d^huɖ^hɪŋ*] dituturkan pada TP-1 oleh kelompok masing-masing bukan pegawai pendidikan tinggi tua dan pegawai pendidikan rendah tua.

Data 27 dengan glos ‘jari tengah’ dalam BJB [*pəɲun^hg^hUl*], dalam BJKP dituturkan [*j^hari təɲah*], [*drij^hi təɲah*], [*pəɲun^hg^hUl*], [*paɲun^hg^hUl*], dan [*drij^hi pəɲun^hg^hU*]. Kata [*j^hari təɲah*] Pada TP-1 dituturkan oleh penutur pada TP-1 dan TP-2, yaitu pegawai pendidikan tinggi usia muda dan bukan pegawai pendidikan rendah berusia muda. Kata [*drij^hi təɲah*] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi, rendah dan berusia tua muda, dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi usia tua muda, serta bukan pegawai pendidikan

rendah usia tua. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan rendah yang berusia tua, dan bukan pegawai pendidikan tinggi berusia muda.

Selanjutnya pada TP-3 dituturkan oleh penutur bukan pegawai pendidikan tinggi rendah masing-masing berusia tua dan muda. Kata [*pənuŋg^hUl*] hanya dituturkan pada TP-2 dan TP-

3. Masing-masing dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi dan berusia tua, serta kelompok bukan pegawai pendidikan rendah berusia tua. Kata [*drij^hi pənuŋg^hUl*] hanya ditemukan pada TP-2, yaitu dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi usia tua, muda serta pegawai pendidikan rendah usia muda. Kata [*panuŋg^hUl*] dituturkan oleh kelompok bukan pegawai pendidikan rendah usia tua.

Data 28 dengan glos ‘kelingking’ dalam BJB [*j^həntI?*], dalam BJKP dituturkan [*j^həntI?*], [*j^həntI?an*], [*j^həntI? manIs*], dan [*drij^hi j^həntI?*]. Kata [*j^həntI?*] ditemukan pada semua TP.

Pada TP-1 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai pendidikan tinggi dan berusia tua. Pada TP-2 dituturkan oleh penutur kelompok pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan rendah masing-masing berusia muda dan tua. Pada TP-3 dituturkan oleh penutur pegawai yang berpendidikan tinggi berusia tua dan muda, serta bukan pegawai yang berpendidikan tinggi rendah masing-masing berumur tua. Kata [*j^hənti?an*] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi dan rendah serta berusia tua dan muda, dan kelompok bukan pegawai pendidikan tinggi rendah usia muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok penutur pegawai pendidikan tinggi tua dan muda, serta bukan pegawai pendidikan tinggi rendah usia tua dan muda. Pada TP-3 dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia muda, dan bukan pegawai pendidikan tinggi dan rendah usia muda. Kata [*j^həntI? manIs*]’ hanya ditemukan pada TP-1, yaitu dituturkan oleh kelompok bukan pegawai pendidikan rendah usia

tua. Kata [*drij^{hi} j^hənɪI?*] hanya ditemukan pada TP-3, yaitu dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua.

Data 29 dengan glos ‘kaki’ dalam BJB disebut [*samparan*] (kr). Dalam BJKP disebut dengan [*sikIl*], [*suku*], [*samparan*]. Kata [*sikIl*] dituturkan oleh semua golongan penutur pada ketika TP untuk menyebut konsep kaki (ngoko). Sedangkan dalam tingkat krama ada yang menyebut [*suku*] dan [*samparan*]. Pada TP-1 yang menyebut [*samparan*] dituturkan oleh semua kelompok, kecuali kelompok pegawai pendidikan rendah tua, kelompok bukan pegawai berpendidikan tinggi muda, dan bukan pegawai pendidikan rendah tua yang menuturkan kata [*suku*]. Pada TP-2 kata [*samparan*] dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi usia tua, dan pegawai rendah usia tua muda.

Data 31 dengan glos ‘kerongkongan’ dalam BJB [*g^hurUŋ*], dalam BJKP dituturkan [*g^hɔɔʔan*], dan [*g^hurUŋ*]. Kata [*g^hɔɔʔan*] dituturkan oleh semua kelompok sosial pada ketiga TP. Kata [*g^hurUŋ*] hanya dituturkan pada kelompok pegawai pendidikan rendah dan berusia tua untuk menyatakan konsep krama [*g^hɔɔʔan*].

Data 32 dengan glos ‘ketiak’ dalam BJB disebut [*kɛlɛʔ*], dalam BJKP dituturkan menjadi [*kɛlɛʔ*] dan [*kɛtɛʔ*]. Kata [*kɛlɛʔ*] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi muda, pegawai pendidikan rendah tua muda, kelompok bukan pegawai pendidikan tinggi rendah dan tua muda. Pada TP-2 semua kelompok responden menuturkan kata [*kɛlɛʔ*], kecuali kelompok bukan pegawai pendidikan rendah usia tua. Pada TP-3 dituturkan oleh semua kelompok responden.

Data 33 dengan glos ‘kuku’ dalam BJB disebut [*kənɔkɔ*] (Kr), dalam BJKP dituturkan dengan [*kuku*] dan [*kənɔkɔ*]. Kata [*kuku*] dituturkan oleh semua responden pada ketiga TP,

sedangkan kata [kənəkɔ] hanya dituturkan pada TP-2 oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi dan tua.

Data 45 dengan glos ‘muka’ dalam BJB [pasuryan] (kr) dalam BJKP dituturkan dengan [rai], [pasuryan] dan [waj^hah]. Kata [rai] dituturkan oleh semua kelompok responden pada semua TP untuk menyebut konsep muka secara *ngoko*. Sedangkan untuk menuturkan konsep muda secara krama dituturkan dengan konsep [pasuryan] dan [waj^hah]. Pada TP-1 [pasuryan] dituturkan oleh kelompok pegawai tinggi tua muda, pegawai rendah muda, bukan pegawai pendidikan tinggi tua, dan bukan pegawai pendidikan rendah muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan usia tua. Pada TP-3 dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi, tua dan bukan pegawai pendidikan tinggi tua dan muda.

Data 52 dengan glos ‘pelupuk mata’ dalam BJB [tlapu?an], dalam BJKP dituturkan dengan [tlab^hu?an], [tlab^hu?an mɔɔ], [tlapu?an], [tlapu?an mɔɔ], [pəluɔU?], [kalUp mripat], [tlab^hɔnan], dan [tlakupan mɔɔ]. Kata [tlab^hu?an] hanya dituturkan pada TP-1 oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah usia tua. Kata [tlab^hu?an mɔɔ] dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi tua pada TP-3. Kata [tlapu?an] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai tinggi rendah dan berusia muda, tua. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi tua. Kata [tlapu?an mɔɔ] dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan rendah berusia muda, dan bukan pegawai berusia rendah dan muda pada TP-1. Kata [pəluɔU?] dituturkan pada TP-1 oleh kelompok bukan pegawai pendidikan tinggi tua. Kata [kalUp mripat] dituturkan pada TP-2 oleh kelompok bukan pegawai, tinggi muda. Kata [tlab^hɔnan] pada TP-2 dituturkan oleh kelompok penutur pegawai pendidikan tinggi dan berusia muda. Kata [tlakupan mɔɔ] pada TP-2 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai pendidikan rendah dan usia tua.

Data 55 dengan glos ‘pinggang’ dalam BJB [*b^hʌŋkeʔan*], dalam BJKP dituturkan dengan pinggang [*ləmpɛŋ*], [*b^hʌŋkeʔan*], [*mb^hʒyɔʔ*], dan [*piŋgan*]. Kata [*ləmpɛŋ*] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi, usia tua, dan bukan pegawai pendidikan rendah usia tua. Pada TP-2 dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah tua, dan bukan pegawai pendidikan tinggi dan tua. Pada TP-3 dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah tua muda, dan bukan pegawai pendidikan tinggi tua, muda. Kata [*b^hʌŋkɛʔan*] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi rendah usia muda tua, dan bukan pegawai pendidikan tinggi rendah usia tua muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi tua muda, dan bukan pegawai pendidikan tinggi rendah usia muda dan tua. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi usia tua dan muda, bukan pegawai pendidikan rendah tua muda. Kata [*mb^hʒyɔʔ*] hanya dituturkan pada TP1 oleh kelompok bukan pegawai pendidikan tinggi dan muda. Kata [*piŋgan*] dituturkan pada TP-2 oleh kelompok bukan pegawai pendidikan rendah dan usia muda.

Data 58 dengan glos ‘payudara’ dalam BJB [*tɛtɛk*], dalam BJKP dituturkan [*susu*], [*tɛtɛʔ*], dan [*payud^hʒrɔʔ*]. Kata [*susu*] dituturkan pada semua TP oleh semua responden. Sedangkan kata [*tɛtɛʔ*] untuk menyatakan konsep [*payud^hʒrɔʔ*] dalam tingkat tutur krama hanya dituturkan pada TP1 dan TP3. Pada TP1 oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi usia tua dan bukan pegawai pendidikan tinggi rendah usia muda. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi usia muda. kata [*payud^hʒrɔʔ*] hanya dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi dan usia tua pada TP-2.

Data 65 dengan glos ‘tulang rahang’ dalam BJB disebut [*uwan*], dalam BJKP dituturkan [*uwan*], [*wan*] dan [*rahan*]. Untuk kata [*uwan*] hampir semua responden menuturkannya, kecuali kelompok pegawai pendidikan tinggi dan tua pada TP-1, bukan

pegawai pendidikan tinggi muda pada TP-2 dan pegawai pendidikan rendah muda, bukan pegawai pendidikan rendah tua pada TP-3. Sedangkan kata [*rahan*] hanya dituturkan pada TP1 oleh pegawai pendidikan tinggi dan muda.

Data 66 dengan glos ‘tumit’ dalam BJB [*tun̩ka?*], dalam BJKP dituturkan [*tun̩ka?*] dan [*kəncɛt*]. Kata [*tun̩ka?*] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai tinggi rendah tua muda, sedangkan kata [*kəncɛt*] sebaliknya dituturkan oleh kelompok bukan pegawai pendidikan tinggi rendah usia tua muda. Pada TP-2 kata [*tun̩ka?*] dituturkan oleh kelompok pegawai tinggi rendah usia muda tua, dan bukan pegawai pendidikan tinggi rendah usia tua dan muda, sedangkan kata [*kəncɛt*] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi tua dan bukan pegawai tinggi pendidikan tinggi, dan rendah usia muda tua. Pada TP-3 kata [*tun̩ka?*] dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi tua muda, pendidikan rendah muda, dan bukan pegawai pendidikan tinggi usia tua muda, sedangkan kata *kencet* dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah tua dan bukan pegawai pendidikan rendah tua muda.

Data 67 dengan glos ‘ubun-ubun’ dalam BJB disebut [*umb^hun-umb^hun*], dalam BJKP disebut [*mb^hun-mb^hunan*] dan [*ub^hun-ub^hun*]. Kata [*mb^hun-mb^hunan*] pada TP-1 dituturkan hampir semua responden, kecuali kelompok pegawai pendidikan tinggi tua, pegawai pendidikan tua dan muda yang menuturkan [*ub^hun-ub^hun*]. Pada TP-2 kata [*mb^hun-mb^hunan*] dituturkan hampir semua responden, kecuali kelompok pegawai tinggi rendah, tua dan bukan pegawai pendidikan tinggi muda. Pada TP-3 semua kelompok sosial menuturkan [*mb^hun-mb^hunan*].

4.4.2 Gejala Aferesis

Gejala aferesis adalah suatu proses perubahan bunyi antara bahasa kerabat berupa penghilangan sebuah fonem pada awal sebuah kata. (Crowley, 1992: 41; Keraf, 1996:91). Dengan kata lain, aferesis adalah pelepasan bunyi atau kata pada posisi awal. Berikut ini adalah contoh dari data penelitian pada tabel 11:

Tabel 11. Bentuk Gejala Aferesis dalam BJKP

NO	BJB	BJKP	TP	DATA	GLOS
1	[umb ^h un- umb ^h un]	[mb ^h un- mb ^h unan]	1,2,3	67	ubun-ubun
2	[tɔle]	[le]	1,2,3	76	panggilan untuk anak laki-laki kecil
3	[g ^h ənd ^h Uʔ]	[nd ^h Uʔ]	1,2,3	77	panggilan untuk anak perempuan kecil
4	[kəpɔnaʔan]	[pɔnaʔan]	1,2,3	91	anak dari saudara kandung
5	[anaʔ nd ^h ulUr]	[naʔ nd ^h ulUr]	1,2,3	92	anak dari saudara ayah
6	[wrag ^h Il]	[rag ^h Il]	1,2,3	94	anak yang termuda
7	[simb ^h ɔʔ]	[mb ^h ɔʔ]	1, 2, 3	98	ibu
8	[simb ^h ah]	[mb ^h ah]	1,2	99	ibu dari ayah/ ibu
9	[nd ^h arat]	[d ^h aratan]	1	153	darat
10	[mb ^h əŋi]	[b ^h əŋi]	1,2,3	194	malam
11	[wudUn]	[ud ^h Un]	1,2,3	357	bisul

12	[d ^h umug ^h i]	[d ^h ugi]	1	399	sampai
----	--------------------------------------	----------------------	---	-----	--------

Bentuk kata [mb^hun-mb^hunan] pada TP-1, 2,3 hampir dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai pendidikan tinggi rendah usia muda tua.

Bentuk kata [le] Pada TP-1, TP-2 dan TP-3 dituturkan oleh semua kelompok responden, yaitu pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi rendah, dan berusia tua muda.

Juga, pada bentuk [nd^hU?] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai pendidikan tinggi rendah berusia tua muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai berpendidikan tinggi usia tua dan muda, kelompok bukan pegawai pendidikan tinggi rendah usia tua muda. Pada TP-3 dituturkan oleh semua kelompok penutur, yaitu pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi rendah, berusia tua muda.

Bentuk [pɔna?an] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi usia tua muda, pegawai pendidikan rendah muda, bukan pegawai pendidikan tinggi tua, dan bukan pegawai pendidikan rendah muda. Pada TP-2 dituturkan semua kelompok responden baik pegawai bukan pegawai, pendidikan tinggi, dan rendah usia tua muda. Pada TP-3 dituturkan oleh semua responden, kecuali pegawai pendidikan tinggi muda, dan pegawai pendidikan rendah tua.

Bentuk [na? nd^hulUr] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi tua muda, dan bukan pegawai pendidikan tinggi tua. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok yang berpendidikan pegawai pendidikan tinggi muda, pegawai pendidikan rendah tua muda, dan bukan pegawai pendidikan tinggi muda.

Bentuk [*ragII*] untuk mengatakan konsep tingkat tutur krama anak yang termuda dituturkan oleh semua kelompok responden pada ketiga TP, yaitu kelompok pegawai dan bukan pegawai pendidikan tinggi rendah usia tua muda.

Bentuk [*mb^hʔ?*] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan rendah tua dan bukan pegawai pendidikan rendah tua. Pada TP-2 dituturkan oleh dituturkan oleh kelompok pegawai tinggi tua, pegawai pendidikan rendah tua dan muda. Pada TP-3 dituturkan oleh semua kelompok penutur kecuali kelompok bukan pegawai pendidikan tinggi tua, bukan pegawai pendidikan rendah tua, dan muda.

Bentuk [*mb^hah*] dituturkan pada ketiga TP-1 dan TP-1. Pada TP-1 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi rendah dan berusia tua muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi tua dan pegawai pendidikan rendah berusia muda.

Bentuk [*d^haratan*] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua.

Bentuk [*b^həŋi*] pada TP-1, TP-2, dan TP-3 dituturkan oleh semua kelompok responden, yaitu pegawai dan bukan pegawai berpendidikan tinggi rendah usia tua dan muda.

Bentuk [*uɖ^hUn*] pada TP-1, TP-2 dan TP-3 juga dituturkan oleh semua kelompok, yaitu pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi rendah dan berusia tua muda.

Bentuk [*d^hugi*] hanya ditemukan pada TP-1. Bentuk ini dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi berusia muda dan bukan pegawai yang berpendidikan rendah usia muda.

4.4.3 Gejala Sinkop

Gejala perubahan bunyi yang berwujud penghilangan sebuah fonem di tengah-tengah kata (Crowley, 1992: 42; Keraf, 1996: 91). Berikut ini contoh yang ditemukan pada data penelitian tabel 12:

Tabel 12. Bentuk Gejala Sinkop dalam BJKP

NO	BJB	BJKP	TP	DATA	GLOS
1	[pa? ciII?]	[pa? II?]	1,2,3	85	adik laki-laki ayah/ibu
2	[pa? g ^h əd ^h e]	[pa? d ^h e]	1,2,3	108	kakak laki-laki ayah

Bentuk [pa? II?] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi rendah berusia tua muda, dan kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi tua muda, pegawai pendidikan rendah muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi tua muda, pegawai yang berpendidikan rendah tua, bukan pegawai yang berpendidikan tinggi muda, dan bukan pegawai pendidikan rendah berusia tua muda. Pada TP-3 dituturkan oleh semua responden, yaitu kelompok pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi rendah dan berusia tua muda.

Bentuk [pa? d^he] pada TP-1 dan TP-3 dituturkan oleh semua kelompok responden, yaitu kelompok pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah berusia tua muda. Sedangkan pada TP-2 dituturkan oleh hampir semua responden kecuali kelompok yang bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan muda yang menuturkan bentuk pak tuwo.

4.4.4 Gejala Epentesis

Crowley (1992: 45) mengemukakan bahwa gejala epentesis adalah perubahan yang terjadi karena adanya penambahan bunyi ditengah kata. Bentuk gejala epentesis dalam BJKP dikemukakan pada tabel 13 berikut:

Tabel 13. Bentuk Gejala Epentesis dalam BJKP

NO	BJB	BJKP	TP	DATA	GLOS
1	[susUm]	[suŋsUm]	1,2,3	21	isi tulang
2	[sand ^h al]	[srand ^h al]	1,2,3	220	alas kaki
3	[ŋlaŋi]	[ŋəlaŋi]	1,2	285	berenang
4	[kilɔn]	[kilɔan]	1,2, 3	377	ukuran kacang tanah

Bentuk [suŋsUm] pada TP-1 hanya dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi dan usia tua. Pada TP-2 dan TP-3 dituturkan oleh kelompok yang sama, yaitu pegawai pendidikan tinggi rendah tua muda, dan bukan pegawai pendidikan tinggi tua.

Bentuk [srand^hal] pada TP-1 dan TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah tua muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai pendidikan rendah tua.

Bentuk [ŋəlaŋi] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah berusia tua muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan rendah berusia muda, bukan pegawai pendidikan tinggi muda, dan bukan pegawai pendidikan rendah muda.

Bentuk [kilɔan] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi tua, dan pegawai yang berpendidikan rendah tua. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi muda. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi tua, pegawai pendidikan rendah tua dan bukan pegawai pendidikan tinggi tua muda.

4.4.5 Gejala Protesis

Gejala Protesis adalah gejala perubahan bunyi berupa penambahan sebuah fonem (bunyi) pada awal kata (Crowley, 1992: 45; Keraf, 1996: 91). Pada data penelitian ini hanya ditemukan satu kata yang menunjukkan gejala protesis dalam BJKP. Berikut ini adalah contohnya dalam tabel 14.

Tabel 14. Bentuk Gejala Protesis dalam BJKP

NO	BJB	BJKP	TP	DATA	GLOS
1	[etan]	[wetan] (Kr)	1,2,3	216	timur

Bentuk *wetan* Pada TP-1 dan TP-3 dituturkan oleh semua kelompok responden, yaitu kelompok pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi rendah berusia tua muda. Sedangkan pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi tua, pegawai pendidikan rendah muda, dan bukan pegawai pendidikan tinggi rendah tua dan muda.

4.4.6 Gejala Persandian

Persandian atau disebut sandi adalah peristiwa timbulnya fonem baru sebagai ubahan dua fonem yang bergabung (Soejito, dkk, 1984: 115). Berikut ini contoh dalam tabel 15.

Tabel 15. Bentuk Gejala Persandian dalam BJKP

NO	BJB	BJKP	TP	DATA	GLOS
1	[kəmiri]	[kəmirən]	1	44	mata kaki
2	[kalən]	[kalən]	1,2,3	125	parit
3	[d ^h rɔɖɔʔ]	[kətisən]	1,2,3	360	demam
4	[kəturən]	[kəturən]	1,2,3	424	tertibur

Bentuk [kɛmɪrɛn] hanya pada TP 1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi usia tua muda, pegawai berpendidikan rendah usia tua, dan bukan pegawai pendidikan tinggi usia muda.

Bentuk [kalɛn] dituturkan pada semua TP, yaitu TP-1, TP-2 dan TP-3 oleh kelompok pegawai bukan pegawai yang berpendidikan tinggi rendah dan berusia tua muda.

Bentuk [kɛtɪsɛn] pada TP1 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi usia muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan rendah usia tua, dan bukan pegawai pendidikan tinggi usia tua. Kemudian, pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan rendah usia tua muda.

Bentuk [kɛtʊrɛn] dituturkan pada semua TP oleh semua kelompok responden, baik pegawai maupun bukan yang berpendidikan tinggi rendah dan berusia tua muda.

4.5 Variasi Pemakaian Tingkat Tutur BJKP

Variasi pemakaian tingkat tutur selalu ada dalam setiap bahasa. Poedjosoedarmo (1979:3) mengemukakan bahwa tingkat tutur adalah variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara yang satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri penutur (O1) terhadap mitra tutur (O2). variasi tersebut terdapat pada tingkat ngoko, krama, dan krama inggil sebagai ciri penanda tingkat tutur

variasi pemakaian tingkat tutur dalam BJKP meliputi variasi ngoko dan variasi krama. variasi ngoko terdiri dari ngoko dengan kosakata BI dan ngoko dengan kata krama inggil. pada variasi krama terdapat variasi pemakaian krama berpenanda fonologis, morfologis, leksikon, dan variasi pengkramaan dalam BJKP.

4.5.1 Variasi Ngoko

Penanda ngoko BJKP yang berasal dari kosa kata tunggal dan frase. Kata tunggal BI yaitu bahu, gusi, tenggorokan, urat, teras, darat, embun. Frase BI, yaitu kamar mandi, ruang tamu, dan bulan purnama. Pemakaiannya disajikan pada tabel 16 berikut ini:

Tabel 16 Pemakaian Kosakata BI dalam Penanda Ngoko BJKP

NO	BJB	BJKP	TP	DATA	GLOS
1	[pundaʔ]	[b ^h au]	1,2	2	Bahu
2	[b ^h am]	[g ^h usi]	1,2,3	12	gusi
3	[g ^h urUŋ]	[təŋg ^h ɔɾɔʔan]	1	31	kerongkongan
4	[ɔtɔt]	[urat]	1,3	68	urat
5	[kɔlah]	[kamar mandi]	1,2,3	119	kamar mandi
6	[pənd ^h ɔpɔ]	[ruaŋ tamu]	1,2, 3	129	ruang tamu
8	[wulan purnɔmɔ]	[b ^h ulan purnama]	2, 3	151	bulan purnama
7	[b ^h un]	[əmb ^h un]	1, 2,3	167	embun

Bentuk [b^hau] untuk menyatakan konsep bahu pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua muda. Pada TP-2 dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda.

Bentuk [g^husi] untuk menyatakan konsep gusi dituturkan pada TP-1, TP-2 dan TP-2 oleh semua kelompok responden, yaitu pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi rendah tua dan muda.

Bentuk [*kamar mandi*] untuk menyatakan konsep ‘kamar mandi’ pada TP-1, TP-2, dan TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua.

Bentuk [*ruang tamu*] untuk menyatakan konsep ‘ruang tamu’ Pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan rendah usia muda, dan bukan pegawai pendidikan rendah usia tua. Pada TP-2 hanya dituturkan kelompok bukan pegawai pendidikan tinggi usia tua. Sedangkan pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi berusia muda, pegawai pendidikan rendah usia tua dan bukan pegawai pendidikan tinggi rendah dan masing-masing berusia muda dan tua.

Bentuk [*bulan purnama*] untuk menyatakan konsep bulan purnama hanya ditemukan pada TP-2, dan TP-3. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda, sedangkan pada TP-3 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai pendidikan tinggi usia muda.

Bentuk [*embun*] untuk menyatakan konsep embun pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah, berusia tua, dan bukan pegawai berpendidikan tinggi usia muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda, sedangkan pada TP-3 dituturkan oleh pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua.

4.5.2 Variasi Krama BJKP

Variasi pemakaian tingkat tutur krama dalam BJKP dapat dilihat dari perbedaan penanda yang digunakan oleh penutur. Variasi berdasarkan perbedaan penanda diklasifikasi menjadi krama berpenanda fonologis, morfologis, leksikal, dan pengkramaan.

4.5.2.1 Krama Berpenanda Fonologis

Pemakaian krama berpenanda fonologis digunakan untuk menunjukkan adanya sejumlah bentuk krama dari bentuk-bentuk ngoko yang berpenanda fonologis. Penanda

fonologis bersifat fonetis dan tidak membedakan makna, tetapi membedakan jenis tingkat tutur ngoko ke krama.

Gejala pembentukkan tersebut oleh Ekowardono (1993:27) disebut “kaidah” fonematis, dan oleh Uhlenbeck (1978: 288) disebut *kramafication* (kramafikasi).

Beberapa contoh pada data dalam BJKP dikemukakan sebagai berikut:

1 Menganti vokal /a/ dengan vokal /I/, seperti:

(1a) [təg^hal] (Ng) > [təg^hIl] (Kr) ‘ladang’ (189) TP 2, 3.

Bentuk [teg^hIl] hanya ditemukan pada TP-2 dan TP-3. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi usia muda, dan pegawai yang berpendidikan rendah berusia muda. Pada TP-3 hanya dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda.

2 Menganti vokal depan tinggi /i/ pada akhir kata dengan vokal belakang agak rendah /ɔ/ diikuti konsonan /s/. Dengan kata lain, diikuti akhiran {-os}, seperti :

(2a) [ŋanti] (Ng) > [ŋantɔs] (Kr) ‘hingga’ (401) TP-1,2,3.

(2b) [ŋərti] (Ng) > [ŋertɔs] (Kr) ‘tahu’ (417) TP-1,2,3.

Bentuk (2a) [ŋantɔs] dituturkan oleh semua responden pada ketiga TP. Pada TP-1 dan TP-3 dituturkan oleh semua responden, yaitu kelompok pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi rendah dan berusia tua muda. Pada TP-2 dituturkan oleh semua kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi rendah tua muda dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi tua dan muda.

Bentuk (2b) [ŋertɔs] pada TP-1 dan TP-2 dituturkan oleh semua kelompok responden, yaitu kelompok pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi rendah serta berusia tua dan

muda. Pada TP-3 hanya dituturkan oleh kelompok bukan pegawai pendidikan tinggi usia muda, dan yang berpendidikan rendah usia tua.

- 3 Mengganti vokal belakang agak rendah /ɔ/ atau depan rendah /e/ pada akhir kata dengan vokal tengah /ə/ yang didahului konsonan /t/ dan diikuti konsonan nasal /n/ dan /m/ pada akhir kata, seperti pada:

(3a) [d^hinɔ] (Ng) > [d^hintən] (Kr) ‘hari’ (175) TP-1,2,3.

(3b) [sore] (Ng) > [sontən] (Kr) ‘sore’ (211) TP-1,2,3

(3c) [ij^ho] (Ng) > [ij^həm] (kr) ‘ijo’ (260) TP-1,2,3.

(3d) [pirɔ] (Ng) > [pintən] (Kr) (394) TP-1,2,3.

Bentuk (3a) dituturkan pada TP-1,2,3 oleh semua kelompok responden, yaitu kelompok pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah, serta berusia tua muda.

Bentuk (3b) pada TP-1,2,3 dituturkan juga oleh semua kelompok responden, yaitu kelompok pegawai dan bukan pegawai pendidikan tinggi rendah usia tua dan muda.

Bentuk (3c) pada TP-1 dituturkan oleh semua kelompok pegawai baik yang berpendidikan tinggi rendah serta berusia tua muda, sedangkan yang bukan pegawai dituturkan oleh yang berpendidikan tinggi dan rendah berusia tua. Pada TP-2 juga dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai. Kelompok pegawai dituturkan oleh yang berpendidikan tinggi rendah dan berusia tua. Sedangkan kelompok yang bukan pegawai dituturkan oleh mereka yang berpendidikan tinggi rendah dan berusia tua muda. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai berpendidikan tinggi usia tua muda, pegawai berpendidikan rendah usia tua, bukan pegawai berpendidikan tinggi usia tua, dan bukan pegawai berpendidikan rendah berusia tua dan muda.

Bentuk (3d) Pada TP-1, 2, 3 dituturkan oleh semua kelompok responden, yaitu kelompok pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah serta yang berusia tua, muda.

- 4 Mengganti vokal depan tinggi /i/ yang didahului /r/ pada akhir kata dengan vokal belakang tinggi /u/ bernasal yang diawali konsonan homorgan /nt/, seperti pada data berikut ini:

(4a) [mari] (Ng) > [mantun] (Kr) ‘sembuh dari sakit’ (367) TP-1

Bentuk (4a) terdapat pada TP-1 dan TP-2. Pada TP-1 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua, sedangkan pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua.

- 5 Mengganti semi vokal /y/ dengan konsonan /j/ dan diikuti nasal /ŋ/ pada akhir kata seperti pada data berikut ini:

(5a) [kayu] (Ng) > [kaj^həŋ] (Kr) ‘kayu’ (380) TP-1,2,3.

(5b) [mlayu] (Ng) > [mlaj^həŋ] (Kr) ‘berlari’ (292) TP-1,2.

Bentuk (5a) pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi usia tua, pegawai berpendidikan rendah berusia tua muda, dan bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi berusia muda, pegawai berpendidikan rendah berusia tua muda dan bukan pegawai berpendidikan tinggi usia tua, serta bukan pegawai berpendidikan rendah usia tua muda. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua, pegawai yang berpendidikan rendah berusia tua muda, bukan pegawai yang berpendidikan tinggi berusia tua, dan bukan pegawai yang berpendidikan rendah berusia tua muda.

Bentuk (5b) pada TP-1 dituturkan hampir semua kelompok kecuali kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tua muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi berusia muda, pegawai berpendidikan rendah berusia tua, bukan pegawai berpendidikan tinggi usia tua, dan bukan pegawai berpendidikan rendah berusia tua muda. Pada TP-3 dituturkan oleh semua responden, baik pegawai maupun bukan pegawai yang berpendidikan tinggi rendah berusia tua muda.

- 6 Mengganti konsonan /r/ dengan konsonan /j/ dan konsonan /p/ pada akhir kata dengan nasal /ŋ/, seperti contoh berikut ini:

(6a) [mbarəp] (Ng) > [mbaj^həŋ] (Kr) ‘anak yang tertua’ (93) TP 1,2,3

Bentuk (6a) pada TP-1 dan TP-3 dituturkan oleh semua kelompok responden, yaitu kelompok pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi rendah dan berusia tua muda. Pada TP-2 dituturkan oleh hampir semua kelompok responden kecuali kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi usia tua dan bukan pegawai yang berpendidikan rendah tua.

- 7 Mengganti konsonan /k/ dengan konsonan /p/ dan konsonan /l/ pada akhir kata dengan nasal /ŋ/, seperti contoh berikut ini:

(7a) [nəkəl] (Ng) > [nəpəŋ] (Kr) ‘memegang’ (336) TP-1,2,3.

Bentuk (7a) Pada TP-1 hanya dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah berusia tua. Pada TP-2 hampir dituturkan oleh semua kelompok responden kecuali kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah berusia muda. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah usia muda, bukan pegawai pendidikan tinggi usia tua, dan bukan pegawai pendidikan rendah berusia tua muda.

- 8 Mengganti vokal /U/ dengan vokal tengah /ə/ dan vokal tinggi belakang /u/ dengan vokal tengah /ə/, seperti:

(8a) [kəpuŋkUr] (Ng) > [kəpəŋkər] (Kr) ‘yang lalu’ (169) TP-1,2,3.

Bentuk (8a) pada TP-1 dituturkan oleh hampir semua kelompok responden, kecuali kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi berusia tua. Pada TP-2 juga dituturkan hampir semua responden kecuali kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua. Pada TP-3 dituturkan oleh hampir semuanya juga, kecuali kelompok pegawai yang berpendidikan rendah usia muda, dan bukan pegawai berpendidikan tinggi rendah berusia muda dan tua.

9 Mengganti vokal /U/ dengan vokal /a/, seperti:

(9a) [ŋetUŋ] (Ng) > [ŋetan] (Kr) ‘menghitung’ (350) TP-1,2,3.

Bentuk (9a) pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah berusia tua, dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi berusia tua. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi berusia tua, bukan pegawai yang berpendidikan tinggi muda, dan bukan pegawai yang berpendidikan rendah berusia tua. Pada TP-3 hanya dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda.

10 Mengganti vokal tinggi belakang /u/ dengan vokal tengah /ə/ dengan membubuhkan konsonan /t/ pada akhir kata, seperti contoh berikut ini:

(10a) (ŋamb^hu) (Ng) > [ŋəmb^hat] (Kr) ‘mencium’ (bau)’ (333) TP-3.

Bentuk (10a) hanya dituturkan pada TP-3, yaitu oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia muda.

11 Mengganti vokal tinggi belakang /o/ dengan vokal depan rendah /e/, seperti:

(11a) [ŋaŋg^ho] (Ng) > [ŋaŋg^he] (Kr) ‘memakai’ (427) TP-1,2

Bentuk (11a) pada TP-1 hanya dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi berusia tua, bukan pegawai yang berpendidikan tinggi usia tua dan bukan pegawai pendidikan rendah berusia tua muda.

12 Mengganti vokal belakang agak rendah /ɔ/ dengan vokal /ɛ/, ada yang mengganti

vokal bawah tengah /a/ dengan vokal bawah depan /ɛ/ seperti:

(12a) [kulɔn] (Ng) > [kilɛn] (Kr) ‘barat’ (142) TP-1,2,3.

(12b) [lor] (Ng) > [lɛr] (Kr) ‘utara’ (218) TP-1,2,3.

(12c) [takɔn] (Ng) > [takɛn] (Kr) ‘bertanya’ (296) TP-2,3.

(12d) [ɲakɔn] (Ng) > [ɲakɛn] (Kr) ‘menyuruh’ (352) TP 2,3.

(12e) [ɲakɔn] (Ng) > [ɲɛɲkɛn] (Kr) ‘menyuruh’ (352) TP 3.

(21f) [saʔ ɲg^hɔn-g^hɔn] (Ng) > [saʔ ɲg^hɛn-g^hɛ] (Kr) ‘sembarangan’ (405) TP2,3

Bentuk (12a) pada TP-1, 2, 3 dituturkan oleh semua kelompok responden, yaitu kelompok pegawai bukan pegawai yang berpendidikan tinggi rendah dan berusia tua muda.

Bentuk (12b) Pada TP 1,2,3 juga dituturkan oleh semua kelompok responden, yaitu kelompok pegawai bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan rendah berusia tua muda. Bentuk (12b) sama dengan bentuk dalam BJB

Bentuk (12c) Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai pendidikan tinggi berusia tua, dan bukan pegawai pendidikan tinggi berusia muda. Pada TP-3 hanya dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua.

Bentuk (12d) dituturkan pada TP-2 dan TP-3 masing-masing oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah, bukan pegawai pendidikan tinggi usia tua, bukan pegawai pendidikan rendah usia tua muda, dan Pada TP-3 oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi berusia tua.

Bentuk (12e) hanya dituturkan pada TP-3 oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan rendah berusia tua.

Bentuk (12f) dituturkan pada TP-2 oleh kelompok pegawai berpendidikan rendah dan berusia tua, dan kelompok bukan pegawai berpendidikan rendah usia tua. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan rendah serta berusia muda.

4.5.2.2 Krama Berpenanda Morfologis

Bentuk krama penanda morfologis dalam BJKP dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Afiks {-e} dan {ne-} dikramakan menjadi –ipun disertai dengan perubahan bentuk dasar, seperti:

(1a) [d^hewe?e] (Ng) > {piyamba?ipun} (Kr) ‘dia’ (73)

(1b) [sikile] (Ng) > [samparanipun] (kr) ‘kakinya’ (382) TP-1,-3

(1c) [sikile] (Ng) > [sukunipun] (kr) ‘kakinya’ (382) TP-2,-3.

(1d) [wəḍuse] (Ng) > [mendānipun] ‘kambingnya’ (383) TP-1,2,3.

(1e) [sirahe] (Ng) > [mustokōnipun] ‘kepalanya’ (384) TP-3.

(1f) [sirahe] (Ng) > [sirahipun] ‘kepalanya’ (384) TP-1,-2

(1g) [omahe] (Ng) > [griyanipun] ‘rumahnya’ (387) TP-1, 2,3

(1h) [carane] (Ng) > [caranipun] (Kr) ‘caranya’ (393) TP-1,2,3.

Bentuk (1a) pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia muda. Pada TP-2 dituturkan oleh penutur pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi berusia tua. Pada TP-3 hanya dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua.

Bentuk (1b) hanya ditemukan pada TP-1 dan TP-3. Pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi usia tua muda, juga oleh kelompok bukan pegawai berpendidikan tinggi dan berusia tua. Pada TP-3 hanya dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi rendah berusia tua.

Bentuk (1c) baik pada TP-2 maupun TP-3 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua.

Bentuk (1d) pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi berusia tua muda, pegawai yang berpendidikan rendah berusia tua, dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua. Pada TP-2 hanya dituturkan oleh kelompok bukan pegawai pendidikan rendah dan berusia tua. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah usia tua, dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi berusia tua.

Bentuk (1e) hanya dituturkan pada TP-3 oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua.

Bentuk (1f) pada TP-1 hanya dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok yang berpendidikan rendah dan berusia tua muda.

Bentuk (1g) dituturkan pada ketiga TP. Pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi berusia tua, dan bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah berusia tua muda.

Bentuk (1h) dituturkan pada ketiga TP. Pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi rendah berusia masing-masing tua muda. Pada TP-2 dituturkan hanya oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi usia tua muda, bukan pegawai pendidikan tinggi usia tua, dan bukan pegawai pendidikan rendah usia tua dan muda.

2. Afiks {-na}, {-a} menjadi {-a}, {-en} dan {-nen}, dengan mengganti bentuk dasar ngoko dengan bentuk dasar krama. Berikut ini contohnya data:

(2a) [tukuɔ] (Ng) > [tumb^hasɔ]' (Kr) 'belilah' (413) TP-1,-2

(2b) [b^hakarɔ] (Ng) > [b^hakarən] (Kr) 'bakarlah' (414) TP-1,3.

(2c) [b^hale?nɔ] (Ng) > [wangsulakən] (Kr) 'kembalikanlah' (416) TP-1,2,3.

Bentuk (2a) pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua muda, kelompok bukan pegawai pendidikan tinggi usia tua muda, dan kelompok bukan pegawai pendidikan rendah usia tua. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi rendah usia tua, kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi berusia tua muda, dan bukan pegawai yang berpendidikan rendah berusia tua.

Bentuk (2b) pada TP-1 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda. Sedangkan Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua.

Bentuk (2c) pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua muda, juga, bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi berusia tua, dan kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi usia muda, juga yang berpendidikan rendah usia tua. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai dan bukan pegawai. Kelompok pegawai berpendidikan tinggi usia tua muda, dan yang berpendidikan rendah usia tua. Adapun kelompok yang bukan pegawai dituturkan oleh yang berpendidikan tinggi usia tua dan yang berpendidikan rendah usia tua.

4.5.2.4 Krama Berpenanda Leksikal

Krama penanda leksikal adalah pemakaian unsur kebahasaan yang berupa leksikon sebagai penanda tingkat tutur krama. Leksikon yang menjadi penanda tersebut adalah kata-kata

krama yang terdapat dalam kalimat. Apabila semua katanya ngoko (termasuk kata berafiks), ragam itu disebut ragam ngoko. Jikalau semua leksikonnya dalam bentuk krama, ragam itu adalah ragam krama, dan kalau dalam ragam ngoko dan krama itu dimasukkan kata krama inggil, ragam itu masing-masing disebut ngoko alus dan krama alus (Ekowardono, dkk, 1993: 18). Penanda kata-kata santun dalam BJKP adalah kata-kata ngoko, krama, dan krama inggil.

Data pemakaian krama berpenanda leksikal dalam BJKP adalah sebagai berikut:

(1a) [ɔ**mahe** b^hu II?] (Ng)

(1b) [g^h**riyanip**Un b^hu II?] (Kr)

‘Rumah bibi’ (387) TP-1, 3

(2a) [Ali d^h**ike?**i duwIt pa? II?] (Ng)

(2b) [Ali d^h**ipUnpariŋi** artɔ pa? ɖenipUn] (Kr)

‘Ali diberi uang oleh paman’ (389) TP-1

(3a) [dewe?e d^h**ituko?ne** klambi ma?ane] (Ng).

(3b) [kiyamba?e d^h**ipunɖutake** rasu?an ibune] (kr)

‘Dia dibelikan baju oleh ibunya’ (398) TP-2

(4a) [d^hinɔ iki kɔ? panas, mənɔwɔ ape **udan**] (Ng).

(4b) [d^hintən niki kɔ? panas, mənawi baɖe **udan**] (Kr).

‘Hari ini terlalu panas, mungkin akan turun hujan’ (400) TP-1

(5a) [ma? lagɛ? **muleh** kɔ Səmaran] (Ng)

(5b) [ma? nəmb^he **waŋsUl** kɔ Səmaran] (Kr)

‘ibu baru saja pulang dari Semarang’ (402) TP-2

(6a) [ibu **nəmb^he maŋan**] (Ng)

(6b) [ibu **nəmb^he dəhar**] (Kr)

‘Ibu sedang makan’ (403) TP 3

(7a) [b^hapa? wIs **luŋɔ** kərj^hɔ] (Ng)

(7b) [b^hapa? sampUn **kesah** mərɔdaməl] (Kr).

‘Bapak sudah berangkat kerja’ (404) TP 3.

(8a) [ɔj^hɔ mb^huwa? rəg^hətan **sa? ŋgɔn-gɔn**] (Ng).

(8b) [ampUn mb^hucal rəg^hətan **sa? ŋgɔn-gɔn**] (Kr).

‘Jangan membuang sampah sembarangan’ (405) TP-2

(9a) [wəɖ^hUs iku **ape mati**] (Ng).

(9b) [mend^ha niku **b^haɖ^he pəj^hah**] (Kr).

‘Kambing itu akan mati’ (406) TP-2

(10a) [sU? kapan ləhmu **təko** nɔŋ omahku] (Ng)

(10a) mbenj^hang menapa anj^hen sampeyan **d^hateng** wonten griya kula?

‘Kapan kamu datang ke rumah saya?’ (407) TP-2

(11a) [pa? lIk **ŋuwe?i** had^hiah karo Ali] (Ng)

(11b) [pak lI? **marɪŋi** had^hiah kalian Ali] (Kr)

‘Paman memberi hadiah kepada Ali’ (412) TP-2

Kalimat (1b) menggunakan kata [*g^hriyanipUn*] (KI) untuk bentuk krama. Kata [*g^hriyɔ*] adalah bentuk krama dari kata ngoko [*omah*], sedangkan tambahan sufiks {-*ipun*} merupakan penanda krama inggil. Kalimat itu dituturkan pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua, sedangkan pada TP-2 dituturkan oleh kelompok

pegawai yang berpendidikan tinggi berusia tua dan kelompok bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua.

Kalimat (2b) menggunakan kata [*d^hipUnpariŋi*] merupakan bentuk krama inggil dari kata ngoko [*d^hike?i*]. Kata [*d^hipUnpariŋi*] tersusun atas kata dasar *maringi* [*mariŋi*] (bentuk krama) dan prefiks *d^hipun* (bentuk krama alus). Kalimat (2b) dituturkan oleh kelompok penutur pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua.

Kalimat (3b) menggunakan kata [*d^hipunḍ^hutake*]. Kata ini merupakan kata bentuk krama inggil. Bentuk kramanya adalah [*d^hitumb^hasake*]. Karena objek tuturnya adalah orang yang tingkatannya dibawah, maka pemakaian kata [*d^hipunḍ^hutake*] tidaklah tempat. Seharusnya kalimat (3b) adalah [*kiyamb^ha?e d^hitumb^hasake klamb^hi ibune*]. Kalimat (3b) dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi berusia muda pada TP-2.

Kalimat (4b) menggunakan kata [*ud^han*]. Kata ini adalah kata bentuk ngoko, kramanya adalah [*j^hawah*] atau [*j^hawɔh*]. Oleh karena itu kalimat (4b) tidak tepat menurut BJB. Kalimat tersebut seharusnya adalah [*d^hintən niki kɔ? b^həntər saŋət, mənawi b^hadə j^hawah*]. Kalimat (4b) dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia muda.

Kalimat (5b) menggunakan kata [*waŋsUl*] untuk menyatakan bentuk krama dari kata bentuk ngoko [*mulɛh*]. Kata [*waŋsUl*] adalah kata berjenis tingkat krama. Adapun bentuk krama inggilnya adalah [*kḇndur*]. Kalimat (5) menurut BJB kurang tepat, sehingga kalimat (5b) seharusnya [*ma? nḇmb^he kḇndUr sakInj Səmaran*]. Kalimat (5b) tersebut dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia muda.

Kalimat (6a) dan (6b) menggunakan kata [*nḇmb^he maŋan*] dan *nḇmb^he d^hahar*]. Kata *nḇmb^he* merupakan bentuk krama dari bentuk ngoko *lag^hɛ?* dalam BJKP, sedangkan kata

[d^hahar] merupakan kata jenis krama inggil (KI). Adapun bentuk kramanya adalah [mad^han] atau [nəd^ha]. Kalimat (6a) untuk tingkat tutur ngoko seharusnya [ibu lag^hε? mañan]. Kalimat (6a) dan (6b) dituturkan oleh kelompok penutur bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua.

Kalimat (7b) menggunakan kata [kesah]. Kata ini merupakan jenis kata dalam bentuk tingkat tutur krama. Adapun bentuk krama inggilnya adalah [tind^ha?]. Kalimat (7b) menurut BJB seharusnya [b^hapa? sampUn tind^ha? ñamb^hutd^hamə]. Kalimat (7b) dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah berusia muda.

Kalimat (8b) menggunakan kata [sa? ŋg^hən-g^hən]. Kata ini adalah kata bentuk ngoko, bentuk kramanya adalah [sa?pund^hi pang^henan]. Kalimat (8b) seharusnya [ampUn mb^hucal rəgətan sa?pund^hi pang^henan]. Kalimat (8b) ini dituturkan oleh kelompok penutur pegawai yang berpendidikan tinggi berusia muda.

Kalimat (9b) menggunakan kata [b^had^he] dan [pəj^hah] untuk bentuk krama. Adapun bentuk krama inggilnya [pəj^hah] adalah [sed^ha]. Kalimat (9b) dituturkan oleh kelompok pegawai berpendidikan tinggi berusia muda.

Kalimat (10b) menggunakan kata [d^hatəŋ] (bentuk krama) untuk bentuk krama. Bentuk tersebut penanda krama, sedangkan bentuk krama inggilnya adalah [rawUh]. Kalimat (10b) dituturkan oleh kelompok pegawai berpendidikan tinggi dan berusia tua.

Kalimat (11b) menggunakan kata [marini] untuk menyatakan bentuk krama. Kata [marini] mempunyai bentuk krama inggil [ñaturi]. Dengan demikian bentuk krama inggilnya kalimat (11b) adalah [Pa? LI? ñaturi had^hah kalian Ali]. Kalimat (11b) dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua.

4.5.2.4 Pengkramaan

Istilah pengkramaan digunakan oleh Poedjosoedarmo (1979) dan Sudaryanto (1996) untuk memberi makna penjadian atau pengadaan krama. Istilah ini dimaksudkan sebagai konsep penjadian atau pengadaan krama (Sudaryanto, 1996: 60). Pengakramaan merupakan hal yang penting karena BJ memiliki tingkat tutur sebagai *undhak-ushuk* atau tingkat penghormatan terhadap lawan bicara.

4.5.2.4.1 Pengkramaan dengan Bentuk Ngoko

Pengkramaan dengan bentuk ngoko adalah pemakaian bentuk krama dengan menggunakan bentuk ngoko. Pemakaian bentuk ngoko tersebut menunjukkan bahwa penutur kurang menguasai bentuk krama BJB. Penutur menganggap bentuk krama sama dengan bentuk ngoko. Ketidaktahuan penutur tersebut faktor geografis dan faktor sosial dan menyebar di ketiga TP. Variasi pengkramaan jenis ini tergolong sebagai variasi yang berpangkal pada *mistake* (Wardhaugh, 1988 via Waljinah, 2003: 185).

Data dalam BJKP yang menunjukkan variasi bentuk krama dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini:

Tabel 17. Pemakaian penanda Ngoko dalam Krama BJKP.

NO	Ngoko	Krama BJB	Krama BJKP	TP	No Data	Glos
1	[kentɔl]	[pupu]	[kentɔl]	1,2,3	3	betis
2	[dɔdɔ]	[j ^h ɔj ^h ɔ]	[ɖ ^h ɔɖ ^h ɔ]	1,2,3	8	dada
3	[b ^h atUʔ]	[palarapan]	[b ^h atUʔ]	1, 2,3	10	dahi
4	[g ^h ətɛh]	[rah]	[g ^h ətɛh]	1,3	11	darah

5	[g ^h ɪŋsUl]	[saŋg ^h ar]	[g ^h ɪŋsUl]	1,2,3	15	gigi yang tumbuhnya bertumpuk
6	[kuku]	[kəntəkɔ]	[kuku]	1,2,3	33	kuku
7	[g ^h ulu]	[j ^h ɔŋgɔ]	[g ^h ulu]	1,2,3	37	leher
8	[sikUt]	[j ^h əŋku]	[sikUt]	1,2,3	61	siku
9	[cag ^h aʔ]	[sɔkɔ]	[cag ^h aʔ]	1	131	tiang
10	[arəŋ]	[latəŋ]	[arəŋ]	1,2,3	136	arang
11	[g ^h unUŋ]	[rəð ^h i]	[g ^h unUŋ]	1, 2,3	173	gunung
12	[kiwɔ]	[kɛrɛŋ]	[kiwɔ]	1,2,3	187	kiri
13	[sarUŋ]	[sand ^h e]	[sarUŋ]	1,2,3	227	sarung

Tabel 18. penutur yang menggunakan Penanda Ngoko dalam krama BJKP

No	TP	Kelompok Penutur		
		Pekerjaan	Pendidikan	Usia
3	1,2	pegawai dan bukan pegawai	tinggi	tua muda
			rendah	tua muda
	3	pegawai dan bukan pegawai	tinggi	muda
			rendah	tua muda
8	1	pegawai dan bukan pegawai	tinggi	tua muda
			rendah	tua muda

	2	pegawai	tinggi	muda
		pegawai	rendah	tua dan muda
		bukan pegawai	tinggi	muda
		bukan pegawai	rendah	tua dan muda
	3	pegawai	tinggi rendah	tua muda
		bukan pegawai	tinggi rendah	tua muda
10	1	pegawai	tinggi	muda
			rendah	tua
		bukan pegawai	tinggi rendah	tua dan muda
	2	pegawai	tinggi	muda
			rendah	tua dan muda
	3	bukan pegawai	tinggi	muda
			rendah	tua dan muda
		pegawai dan bukan pegawai	tinggi rendah	tua muda
	11	pegawai	Tinggi	muda
		bukan pegawai	tinggi	tua
			rendah	tua dan muda
		pegawai	tinggi	muda
	3		rendah	tua dan muda
		bukan pegawai	tinggi	tua
			rendah	tua dan muda
15	1	pegawai dan bukan pegawai	tinggi rendah	tua dan muda

	2	pegawai	tinggi	muda
			rendah	tua dan muda
		bukan pegawai	tinggi	muda
			rendah	muda dan tua
	3	pegawai dan bukan pegawai	tinggi	tua dan muda
			rendah	tua
33	1,2,3	pegawai dan bukan pegawai	tinggi rendah	tua dan muda
37	1	pegawai	tinggi	muda
			rendah	tua
		bukan pegawai	rendah	tua muda
	2	pegawai	tinggi	tua
			rendah	muda
		bukan pegawai	tinggi rendah	muda
	3	pegawai	tinggi	tua
			rendah	tua muda
		bukan pegawai	tinggi	tua muda
			rendah	tua
61	1,2,3	pegawai dan bukan pegawai	tinggi rendah	tua muda
131	1	pegawai dan bukan pegawai	tinggi	muda
136	1,2,3	pegawai dan bukan pegawai	tinggi rendah	tua muda
173	1	pegawai	tinggi	muda
			rendah	tua muda
		bukan pegawai	tinggi rendah	muda
	2	pegawai	tinggi	muda

			rendah	tua
		bukan pegawai	tinggi	tua muda
			rendah	muda
	3	pegawai	tinggi	muda
			rendah	muda
		bukan pegawai	tinggi	muda
			rendah	tua muda
187	1,2,3	pegawai dan bukan pegawai	tinggi rendah	tua muda
227	1,2,3	pegawai dan bukan pegawai	tinggi rendah	tua muda

4.5.2.4.2 Pengkramaan dengan Interferensi Bahasa Indonesia

Dari hasil data penelitian ini ditunjukkan adanya interferensi bahasa Indonesia (BI) ke dalam BJKP. Hal ini nampak dalam jawaban atas daftar tanya yang diajukan kepada para responden. Interferensi adalah pemakaian tingkat tutur krama yang diambil dari bahasa Indonesia (BI). Interferensi ini berkaitan dengan faktor kelas atau status sosial penuturnya. Hal ini terjadi pada tingkat krama dalam BJKP.

Tabel 19. Pemakaian Kosakata Bahasa Indonesia pada BJKP

NO	Ngoko	Krama BJB	Krama BJKP	TP	No Data	Glos

1	[pənd ^h uɖ ^h Iŋ]	[pənd ^h uɖ ^h Iŋ]	[j ^h ari təlun ^h uʔ]	1	25	jari telunjuk
2	[dri ^h I manIs]	[raciʔan]	[j ^h ari manIs]	1	26	jari manis
3	[pənun ^h Uɪ]	[panun ^h Uɪ]	[j ^h ari tən ^h ah]	1	27	jari tengah
4	[tlapuʔan]	[tlapuʔan]	[pəlupUʔ mətɔ]	1	52	pelupuk mata
5	[susu]	[susu]	[payud ^h ɔrɔ]	2	58	payudara
6	[ɔtɔt]	[b ^h ayu]	[urat]	1, 3	68	urat
7	[j ^h əɖ ^h Iŋ]	[kulah]	[kamar mandi]	1,3	119	kamar mandi
8	[kalɛn]	[kalɛn]	[səlog ^h an]	2	125	parit
9	[g ^h ɔn d ^h ayɔh]	[pəndɔpɔ]	[ruan tamu]	1,3	129	ruang tamu
10	[esUʔ]	[en ^h Iŋ]	[paj ^h ar]	1,2,3	170	faj ^h ar
11	[j ^h umblən]	[j ^h ɔblan]	[kolam]	1,2,3	188	kolam
12	[won]	[tiən sad ^h ean]	[pəd ^h ag ^h an]	1	237	ped ^h ag ^h an besar (grosir)
13	[had ^h iah]	[b ^h əb ^h uŋah]	[had ^h iah]	1,2,3	412	had ^h iah
14	[ŋomb ^h e]	[ŋinUm]	[minUm]	1,2	419	minum

Penutur Kosakata BI dalam Krama BJKP

Tabel 20. Penutur Kosakata BI dalam Krama BJKP

No Data	TP	Kelompok Penutur		
		Pekerjaan	Pendidikan	Usia
25	1	pegawai	tinggi	muda
26	1	pegawai	tinggi	muda
27	1	pegawai	tinggi	muda
52	1	bukan pegawai	tinggi	tua
58	2	pegawai	tinggi	tua
68	1	pegawai	rendah	tinggi
		bukan pegawai	tinggi	tua
	3	pegawai	tinggi	tua
119	1	pegawai	rendah	muda
		bukan pegawai	tinggi rendah	tua
125	2	pegawai	rendah	muda
129	1	pegawai	tinggi rendah	tua
		bukan pegawai	tinggi rendah	tua muda
170	1,2,3	pegawai dan bukan pegawai	tinggi rendah	tua muda
188	1	pegawai dan bukan pegawai	tinggi rendah	tua muda
	2	pegawai	tinggi	muda
			rendah	tua
		bukan pegawai	tinggi rendah	muda
	3	pegawai	tinggi	tua

		bukan pegawai	tinggi	muda
			rendah	tua muda
237	1	pegawai	rendah	muda
412	1	pegawai	tinggi	tua muda
			rendah	tua
		bukan pegawai	tinggi rendah	tua muda
	2	pegawai	tinggi	tua muda
			rendah	tua
		bukan pegawai	tinggi rendah	tua muda
	3	pegawai dan bukan pegawai	tinggi rendah	tua muda
419	1	pegawai	tinggi rendah	tua
	2	bukan pegawai	tinggi	muda

4.5.2.4.3 Pengkramaan dengan Analogi

Menurut Crystal (1991: 17-18) analogi adalah gejala pembentukan suatu bentuk baru dengan didasarkan pada sistem yang sudah ada. Gejala ini cenderung bersifat salah. Bentuk pengkramaan model ini dimasukkan ke dalam bentuk krama yang tidak mengikuti sistem pengkramaan yang berlaku (Poerwadarminta, 1993 via Waljinah, 2003 195).

Pengkramaan dengan prinsip analogi dalam BJKP dikemukakan pada tabel 21 berikut ini:

Tabel 21. Pengkramaan dengan Analogi dalam BJKP

NO	Krama BJB	Krama BJKP	TP	Data	Glos
----	-----------	------------	----	------	------

1	[lare]	[putɾɔ kanduŋ]	1	87	anak kandung
2	[lare kuwalɔŋ]	[putɾɔ kuwalɔŋ]	1	88	anak tiri
3	[d ^h ukUn supIt]	[d ^h ukUn xitan]	1	229	dukun sunat
4	[mb ^h ayUŋ]	[rɔŋ kacang panjang]	1,3	264	daun kacang panjang
5	[ulam lɔh]	[ulam lɛpɛn]	1,2,3	248	ikan sungai/ tambak

Bentuk (1) [putɾɔ kuwalɔŋ] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua.

Bentuk (2) [putɾɔ kuwalɔŋ] juga pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi usia tua dan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia tua.

Bentuk (3) [d^hukUn xitan] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua.

Bentuk (4) [rɔŋ kacang panj^huŋ] Pada TP-1 oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi rendah berusia tua dan muda. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah berusia tua dan muda.

Bentuk (5) [ulam lɛpɛn] pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi berusia tua dan muda, juga oleh pegawai yang berpendidikan rendah

berusia tua muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi tua muda, bukan pegawai yang berpendidikan tinggi usia tua dan bukan pegawai berpendidikan rendah usia muda.

4.5.2.4.4 Pengkramaan Terhadap Pihak I (Diri Penutur)

Tingkat tutur krama adalah tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan (pakewuh) O1 kepada O2 karena O2 adalah orang yang belum dikenal, berpangkat, berwibawa atau lebih tua, dan sebagainya (Poedjosoedarmo, 1979: 14).

Pemakaian krama yang bervariasi dengan kaidah pemakaian krama dalam BJB ditemukan pada penggunaan kata krama inggil yang dipakai untuk diri sendiri. Pemakaian bentuk Ki untuk diri sendiri terjadi karena faktor pendidikan dan letak wilayah yang jauh dari pusat kebudayaan Jawa, yaitu Solo dan Yogyakarta. Contoh pada data adalah sebagai berikut:

(1) [kulo b^haḍ^he **mund^hUt** klamb^hi añar] (Kr)

‘saya akan membeli baju baru’ (408) TP 1

(2) [sintən ejkaŋ rawUh rumiyIn kulo **aturi** artɔ] (Kr).

‘Siapa yang lebih dulu datang saya beri uang (411) TP 1

(3) [kəparəŋ kulo **ɲun^hu?**]

‘Boleh saya minum?’ (419) TP-2

(4) [kulo **ɲaturi** səs d^humatəŋ panj^hənəŋan] (Kr).

‘Saya memberikan rokok kepadamu’ (432) TP 1,2,3

(5) [kulo sampUn **tiŋḍ^ha?** mriki kapInj tig^hɔ] (Kr)

‘Saya sudah tiga kali datang ke sini’ (433) TP-3

(6) [kulo **ɲun^hU?** toyo pəṭa? sətungal g^həlas] (Kr)

‘Saya minum air putih satu gelas’ (434) TP 1,2,3

(7) [kulɔ baɖ^he **siram** səkeɖ^hap] (Kr)

‘saya akan mandi sebentar’ (437) TP 1,2,3.

Tuturan (1) dalam BJB dianggap tidak tepat, karena dalam aturan kesopanan dalam BJ penutur (O1) tidak seyogyanya mengkrama inggikan dirinya sendiri ketika dia berbicara pada mitra tutur (O2) yang status sosialnya di atas. Sebetulnya tuturan tersebut dimaksudkan untuk menghormati mitra tutur (O2), namun penempatannya tidak tepat. Seharusnya tuturan (1) adalah [kulɔ b^haɖ^he tumb^has rasuʔan aɳar]. Tuturan tersebut dituturkan pada TP-1 oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia muda.

Tuturan (2) dalam BJB seharusnya [sintən enkan d^hatəŋ rumiyIn kulɔ sukani artɔ]. Kata [aturi] ‘memberi’ adalah bentuk kata Ki, sedangkan kata yang tepat dalam tuturan tersebut adalah menggunakan bentuk krama saja, yaitu diganti dengan kata [sukani] ‘memberi’. Tuturan (2) dituturkan pada TP-1 oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua.

Tuturan (3) dalam BJB seharusnya [aɳsal kulɔ ŋinUm]. Glos ‘minum’ dalam BJ dituturkan [ŋomb^he] (Ng), [ŋinum] (Kr), dan [ŋunj^hUʔ] (Ki). Tuturan tersebut dituturkan pada TP-2 oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua.

Tuturan (4) dalam BJB seharusnya [kulɔ ñukani səs d^humatəŋ panj^hənəŋan]. Glos ‘memberi’ dalam BJ dituturkan [ŋuweʔi] (Ng), [ñukani]/[marŋi] (Kr) dan [ŋaturi] (Ki). Tuturan (4) tersebut dituturkan pada TP-1,2,3. Pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi usia muda. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai yang

berpendidikan tinggi usia muda, kelompok bukan pegawai yang berpendidikan tinggi usia tua, dan kelompok bukan pegawai yang berpendidikan rendah usia tua.

Tuturan (5) dalam BJB seharusnya [*kulɔ sampUn d^hatəŋ mriki kapIn tig^hɔ*]. Glos ‘pergi’ dalam BJ direalisasikan menjadi [*luŋa*] (Ng), [*kesah*]/[*d^hatəŋ*] (Kr), dan [*tinɔ^ha?*] (Ki). Tuturan (5) tersebut pada TP-3 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia muda.

Tuturan (6) dalam BJB seharusnya [*kulɔ ŋinum toyɔ pəta? sətunɟal g^həlas*]. Tuturan tersebut pada TP-1 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia muda. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi usia tua dan bukan pegawai yang berpendidikan rendah usia tua. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok bukan pegawai yang berpendidikan rendah dan berusia muda.

Tuturan (7) dalam BJB seharusnya [*kulɔ b^had^he aɔ^hUs səkəɔ^hap*]. Tuturan tersebut pada TP-1 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan rendah berusia tua muda, bukan pegawai yang berpendidikan tinggi usia tua, dan bukan pegawai berpendidikan rendah usia tua. Pada TP-2 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi usia muda, pegawai berpendidikan rendah usia tua muda, dan bukan pegawai pendidikan tinggi rendah usia tua dan muda. Pada TP-3 dituturkan oleh kelompok pegawai yang berpendidikan tinggi rendah tua muda, bukan pegawai berpendidikan tinggi tua muda, dan bukan pegawai pendidikan rendah usia tua.

BAB V

PENUTUP

5.1. SIMPULAN

Pemakaian BJKP pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon dan tingkat tutur ditinjau dari titik pengamatan kota-desa memperlihatkan adanya kesamaan dan perbedaan dengan BJB. Adapun perbedaan yang ada itu tidak menyebabkan para penuturnya merasa mempunyai bahasa yang berbeda. Jadi perbedaan itu hanya sampai pada tataran tingkat dialek.

Berkaitan dengan deskripsi dan analisis variasi bahasa Jawa dalam BJKP, dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut: tataran fonologi dalam BJKP memiliki 7 fonem vokal dan 21 fonem konsonan. Fonem-fonem tersebut dapat ditentukan sebagai fonem yang berbeda dengan tiga cara, yaitu: menemukan pasangan minimal (*minimal pairs*), apabila dua kata tersebut berbeda maknanya, maka bunyi yang membedakan disebut fonem, dan apabila sebaliknya, maka bunyi tersebut disebut alofon. Di samping itu, apabila tidak ada pasangan minimal, maka untuk menentukan fonem juga digunakan lingkungan yang mirip atau disebut dengan *analogous pairs*.

Adapun bunyi vokal yang tidak membedakan makna (alofon) dalam BJKP adalah bunyi [I], [ɛ] realisasi dari fonem /i/, dan [U] realisasi dari fonem /u/. Contohnya masing-masing adalah fonem /i/ direalisasikan /I/, jika terdapat pada posisi silabel ultima suku tertutup, misalnya /sikil/ > [sikI] ‘kaki’, /kuping/ > [kupIŋ] ‘telinga’ (Ng). Kemudian bunyi /i/ direalisasikan /ɛ/, jika pada posisi silabel tertutup berakhiran dengan konsonan /h/, seperti /winih/ > [winɛh] ‘benih’, /getih/ > [gətɛh] ‘darah’. Fonem /i/ direalisasikan /i/, jika terdapat

pada suku terbuka, misalnya /ati/ > [ati] ‘hati’, /driji/ > [drij^hi] ‘jari’. Fonem /u/ direalisasikan /U/, jika terdapat pada suku tertutup, misalnya /ramb^hut/ > /ramb^hUt/ ‘rambut’. Fonem /u/ direalisasikan /u/, jika terdapat pada suku kata terbuka, misalnya /untu/ > [untu] ‘gigi’

Dalam BJKP fonem konsonan berjumlah 21 buah, gugus konsonan berjumlah 23 buah dan deret konsonan berjumlah 21 buah. Adapun pada tataran fonologis terdapat gejala yang khas mencakup vokal dan konsonan, yaitu gejala perubahan bunyi antara lain: (1) penurunan bunyi vokal pada suku kata tertutup, misalnya [putih] ≈ [putɛh], (2) Penambahan vokal, misalnya [ɲlani] ≈ [ɲəlani], (3) pergantian konsonan, misalnya [j^harIt] ≈ [j^harIʔ], (4) penambahan konsonan, misalnya [d^halu] ≈ [nd^halu], (5) penghilangan konsonan pada suku awal dalam BJKP, misalnya [wud^həl] ≈ [ud^həl] ‘pusar’.

Struktur suku kata (fonotaktik) dalam BJKP terdiri atas satu suku kata atau lebih yang memiliki delapan pola struktur, yaitu (1) satu vokal (V), (2) satu vokal dan satu konsonan (VK), (3) satu konsonan dan satu vokal (KV), (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KVK), (5) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KKV), (6) satu konsonan, satu konsonan, satu vokal dan satu konsonan (KKVK), (7) satu konsonan, satu konsonan, satu konsonan dan satu vokal (KKKV), dan (8) satu konsonan, satu konsonan, satu konsonan, satu vokal dan satu konsonan (KKKVK).

Pada tataran morfologi secara umum sistem morfologi BJKP memperlihatkan adanya kesamaan dengan BJB pada proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, salin swara (*sound change*), singkatan/akronim, *elipsis*, suplesi, kontraksi dan pemanjangan, dan sandi. Afiksasi terlihat pada prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Prefiks pembentuk verba dalam BJKP antara lain prefiks Nasal {N-} yang memiliki lima alomorf, yaitu {m-}, {n-}, {ng-}, {nge-}, dan {ny-}. Kemudian prefiks {di-} yang kramanya {dipun-}, {ke-}, {tak-}, {kok-}, {mbok-}, {sa-} yang menyatakan ukuran memiliki dua alomorf {se-} dan {sak-} dan prefiks {pa-}. Infiks dalam

BJKP hanya bentuk {-um-} yang memiliki dua alomorf {-um-} untuk ragam formal dan {-em-} untuk ragam informal. Sufiks pembentuk verba dalam BJKP adalah {-i}, {-a}, {-an}, {-nen}, {-en}, dan {-ake}. Sufiks pembentuk nomina dalam BJKP {-an}, sufiks pembentuk adjektiva adalah {-en}, {-e}, {-ne}. Dalam BJKP ditemukan kekhasan dalam pembentukan Konfiks dalam BJKP sama dengan BJB, yaitu {ke-/an} $\approx$ {ku-/en}. Adapun reduplikasi dalam BJKP terdiri dari reduplikasi penuh (*dwilingga*), reduplikasi berimbuhan (*wisesa dwilingga*), reduplikasi semu (*dwilingga semu*), dan reduplikasi suku depan (*dwipurwa*).

Pada tataran sintaksis, berdasarkan fungsi dalam hubungannya dengan situasinya terdapat kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kalimat deklaratif memiliki predikat aktif dan pasif, yaitu masing-masing {N-}, {N-/ke}, {N-/ake}, dan {N-/i} serta {di-}, {di/ke}, dan {di/-na}, {di/-ne}, {dipun-}, {ka-} dan {di/-aken}. Kalimat interogatif BJKP sebagian besar berstruktur kata tanya + S (subjek) + P (predikat). Subjek kalimat berupa kata ganti orang kedua. Selanjutnya, kalimat imperatif dalam BJKP terdiri dari imperatif positif dan imperatif negatif. Predikat kalimat imperatif positif ditandai dengan sufiks {-en} yang direalisasikan menjadi {-nen}, sufiks {-a}, {-na}, dan {-ana} yang mengikuti verba. Kalimat imperatif negatif ditandai dengan imperatif aja [ɔjɔ] (Ng), dan ampun [ampUn] (Kr) ‘jangan’.

Pemakaian leksikon BJKP secara umum hampir sama dengan BJB, namun terdapat leksikon yang hanya dituturkan oleh penutur BJKP pada ketiga titik pengamatan (TP) kekhasan tersebut disebabkan letak wilayah Kabupaten Pati yang merupakan wilayah pesisir di Pantura bagian timur Jawa Tengah dan jauh dari pusat kebudayaan Solo dan Yogyakarta. Adapun variasi leksikon BJKP antara lain: gejala onomasiologis, gejala apokop, gejala aferesis, gejala sinkop, gejala epentesis, gejala protesis, dan gejala persandian.

Pemakaian tingkat tutur dalam BJKP meliputi bentuk ngoko, krama dan krama inggil. Variasi bentuk BI sebagai penanda ngoko, dan variasi krama dengan penanda fonologis, morfologis, leksikal dan pengkramaan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan penguasaan tingkat tutur BJ yang sesuai dengan BJB masyarakat Pati kurang. Tingkat penguasaan hampir merata pada kelompok responden, baik pegawai maupun bukan pegawai. Hanya saja, pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan tinggi dan berusia tua dan muda cenderung lebih menguasai tingkat tutur daripada pegawai dan bukan pegawai yang berpendidikan rendah. Di samping itu, Kemampuan penguasaan tingkat tutur penutur pada TP-1 lebih baik daripada penutur pada TP-2 dan TP-3 disebabkan letak wilayah yang dekat dengan ibu kota kabupaten serta kemudahan akses informasi dan pendidikan yang lebih baik.

5.2. SARAN-SARAN

Penelitian sosiodilektologi pada bahasa Jawa di Kabupaten Pati ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan waktu dan dana. Di samping itu, variabel sosialnya walaupun dibatasi pada jenis pekerjaan, pendidikan, dan usia masih terlalu luas, serta alat penjaring datanya hanya menggunakan daftar tanya, dan belum menggunakan perekaman secara langsung pada percakapan yang alamiah di masyarakat penutur BJKP, sehingga masih banyak data linguistik yang masih belum dapat terjaring dan dapat diberikan secara lengkap dan baik.

Oleh karena itu, penelitian ini masih dapat dikembangkan dan disempurnakan dengan cara menambah variabel sosialnya, yaitu variabel jenis kelamin, dan tingkat ekonomi serta metode penjaring datanya, serta menambah jumlah daftar tanya yang dapat melingkupi semua aspek kehidupan masyarakat. Penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang diharapkan dapat melengkapi dan menyempurnakan penelitian sosiodialektologi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi.2004. *Sejarah Pati* Pati. Dinas Pendidikan Kabupaten Pati.
- Alwi, Hasan (peny.). 1983. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Amarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta. Depdikbud.
- Arifin, Syamsul. 2003. “Pengaruh Kosa Kata Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa Krama”. Jurnal Widyaparwa volume 31, nomor 1, Juni 2003. Balai Bahasa Yogyakarta
- BAPPEDA dan BPS. 2005. *Kabupaten Pati dalam Angka*. Pati.
- BAPPEDA. 2006. *8 Kelompok Data Sistem Informasi profil Daerah Kabupaten Pati*. Pati.
- Bernstein, B. 1970. “*Social Class, Language, and Socialization*” dalam selected Readings edited by Pier Paolo Giglioli. Harmondsworth: Penguin Books.
- Chambers, J.K dan P Trudgill. 1980. *Dialectology*. Great Britain Cambridge University Press.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea Press.
- Cristal, David. 1985. *A Dictionary of Linguistics and phonetics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Pati. 2006. *Pariwisata Indonesia Jawa Tengah Kabupaten Pati*. Pati
- Dirgo, Sabariyanto, Samid Sudira, Suwaji dan Slamet Riyadi. 1983. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pati*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekowardono B Karno, Soenarji, Haryanto, dan M.A. Sudi Yatmana. 1993. *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endardi, Joni. 2004. *Sopan-Santun Bahasa Jawa di Lingkungan Keluarga: Sebuah Kajian Sosiodialektologi*. Yogyakarta. Tesis S2 Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- Fernandez, Inyo Yos. 1992/1993. *Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Blora, Di Propinsi Jawa Tengah: Kajian Sinkronis, Diakronis dan sosiolinguistik*. Laporan Hasil Penelitian Dialektologi dan Linguistik Komparatif. Program Pascasarjana UGM.
- , 1993/1994. *Dialektologi*. Modul Kuliah Pasacasarjana UGM.
- , (Koord) 1997. “*Bahasa Jawa di Kebumen Jawa Tengah*”. Laporan paraktik studi lapangan mahasiswa S2 UGM. Yogyakarta.

----- (Koord). 1998. “*Sosiodialektologi Bahasa Jawa di Kabupaten Daerah Tingkat II Klaten*”. Laporan paraktik studi lapangan mahasiswa S2 UGM. Yogyakarta.

----- (Koord). 2006. “*Sosiodialektologi Bahasa Jawa Kabupaten Klaten Jawa Tengah*”. Laporan paraktik studi lapangan mahasiswa S2 UGM. Yogyakarta.

Fisher, John L. 1958. “*Social Influences on the Choice of a Linguistic Variant*”. dalam *World* 14, halaman 47-47.

Geertz, C. 1960. *The Religion of Java*. Illinois: The Free Press of Glencoe.

_____. 1981. *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge University Press.

Hymes, D. 1972. *Models of the Interaction of Language and Social Life*. Dalam J.J. Gumperz dan D. Hymes (peny). *Direction in sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston, inc.

----- 1972. *The Ethnography of Speaking*, di dalam Fishman readings in the Sociology of Language, Paris: Mouton.

----- 1986. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Pennsylvania: the University of Pennsylvania Press.

Ibrahim dan Suparno. 2002. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Jauhari, Edy. 2005. “*Alternasi Argumen Inti dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya*”. Surabaya. Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Airlangga.

Kartomiharjo, Soeseno. 1981. *Ethnography of Communicative Codes in East Java*. Pacific linguistics. The Australian National University.

Katrini, Yulia Esti. 2002. “*Bahasa Jawa di Jawa Tengah Bagian Timur (Sebuah Kajian Geografi Dialek)*” Disertasi S3 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Keeler, Ward. 1984. *Javanese. Cultural Approach*. Ohio University Press.

Habsara, Praba. 2000. “*Menyikap Tabir Misteri Sejarah Pati*”. Pati: Tidak diterbitkan.

Hartono. 2000. Tesis “*Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Karangayar (Kajian Sosiodialektologi)*”. Tesis S2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Haryana, Harjawiya. 1982. *Pengajaran Bahasa Jawa Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

Halliday, M.A.K. 1968. “*The Users and Use of Language*”, Fishman, J.A. (ed), *Reading in the Sociology of Language*. Mouton, The Hague-Paris.

Hendrokumoro. 1996. *“Deskripsi Bahasa Jawa Reang Sidamulih”*. Laporan penelitian Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.

----- 2001. *An Introduction to sociolinguistics*. Second edition. London: Longman.

Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

-----.

Kesuma, Tri Mastoyo. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

Kisyani, Laksono. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Kridalaksana, Harimukti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Labov, W. 1969. *“The Logic of Nonstandard English”*. Selected Reading edited by Pier Paolo Giglioli. Harmondsworth: Penguin Books.

----- 1970. *“The Study of Language in its social context”*. Selected Reading edited by J.B. Pride and Janet Holmes.

----- 1994. *Principles of Linguistic Change Vol 1* Oxford UK and Crambridge USA: Blackwell.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Marsono. 1991/1992. *“Sistem Konsonan dalam Bahasa Jawa”*. Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

----- 1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Moeljono, Mas, Koentjahyo, LeoIdra Ardiana, E.S.P Tampoebolon, dan Sri Wahyu Widayati. 1986. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Bayuwangi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nida, Eugene. A. 1962. *Morphology*. Ann Arbor, New York: The University of Michigan Press.

Nothofer, Bernd. 1975. *“The Recontruction of Proto Malayo Javanic”*. VKI. Granenhage: Martinus Nijhoff.

Nothofer, Bernd. 1987. *Cita-cita Penelitian Dialek Dewan Bahasa*, Februari 129-149.

-----1990. *Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-Dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan Tengah (bagian barat)* Yogyakarta: Pusat studi Bahasa-Bahasa Asia Tenggara, Fakultas Sastra UGM.

-----1982. *Central Javanese Dialects*. Pacific Linguistics series C. Vol 3, 127-309

Chaiyanara, Paitoon M. 2002. *Pengenalan Teori Fonologi*. Singapore: DeeZed Consult.

Petyt, K.M. 1980. *The Study of Dialect: An Introduction to Dialectology*. London: Andre Deutsch Limited.

.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-----, Gloria Soepomo, B. Dwijatmoko, Soepadma Padmasoemarta, dan Fx Amrih Widodo. 1982. *“Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa”*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

.

-----1979. *“Kode Tutur Masyarakat Jawa”*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan UGM.

-----tanpa tahun. *Penentuan Metode Penelitian*. Dikatat Kuliah Metode Linguistik Pascasarjana UGM.

-----1976. *Kode dan Alih Kode*. Bogor: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-----1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

-----1985. *Komponen Tutur* dalam Soenjono Dardjowidjojo. Jakarta: Arcan.

-----2005. *“Faktor Pembeda Bahasa dan Variasi Tutur”*. Makalah Kuliah Teori Linguistik pada Program Studi Linguistik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Poedjoesoedarmo, Gloria. 1974. *Role Structure in Javanese*. Disertasi Doktor Cornel University.

Poewadarminta, W.J.S. 1939. *Basoesastra DJawa*. Batavia: Kaetjap Ing Pangetjapan J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij, Groningen.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1992. *PELLBA 5: Bahasa Budaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA ATMAJAYA.

Rahardi, R Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Kartono.

- , 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Kartono.
- 1990. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramelan. 1962. “*Bagelan Javanese Phonology*”. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Airlangga. Malang.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saville Troike, Muriel. 1986. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell.
- Soedjito, Sunoto, I.L. Marsoedi Oetama, Abdul Rachman Ha, Mansur Hasan. 1984. *Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik. Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- .(peny). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 1994. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudira, Samid. 1993. *Perbandingan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Sunda*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Sumarsono, dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumukti, Rukmanto Hadi. 1971. “*Javanese Morphology and Morphophonemics*”. Balai penelitian Yogyakarta.
- Sunarso. 1994. “*Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyumas di Daerah Banyumas*”. Tesis S2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- ,1997. “*Variabel Kelas Sosial, Umur, dan Jenis Kelamin Penutur dalam penelitian Sosiolinguistik*”. Dalam Jurnal Humaniora IV/1997. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Suwadji, Gina, Dirgo Subariyanto, Tarip Rustarto, dan Slamet Riadi. 1978. “*Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Bagian Timur*”. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori, dan Problema*, Surakarta: Heary Offset.

Trudgill, Peter. 1983. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. London: Penguin Books.

-----, 1983. *On Dialect: Social and Geographical Perspectives*. USA: Basil Blackwell.

Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

-----, 1964. *A Critical Survey of Studies on The language of Java and Madura*. KTLV Bibliographical Series 7. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Labov, W. 1970. "The Study of Language in its social context". Selected Reading edited by J.B. Pride and Janet Holmes.

-----, 1977. *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Verhar, J.W.M. 1996/2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Waljinah, Sri. 2003. Tesis "Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Boyolali (Kajian Sosiodialektologi)". Tesis S2 Universitas Gadjahmada Yogyakarta.

Wardough, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell

Wasiyati, Kristina. 2001. *Studi Kasus mengenai Penggunaan Kode Tutur Oleh Guru di sekolah Taman Kanak-kanak di Kelurahan Pandowaharjo, Sleman, Yogyakarta*. Yogyakarta: Tesis S2. Sekolah Pasca Sarjana UGM.

Wedhawati dkk. 2005. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

Wijana, I Putu Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wijana, I Putu Dewa, Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik. Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wolff, John U dan Soepomo Poejosedarmo. 1982. *Communicative Codes in Central Java*. Ithaca. Cornell University.

Zulaikha, Ida. 2000. Tesis "Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Semarang (Kajian Sosiodialektologi)". Tesis S2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Dialek_Pantai_Utara_Timur, didownload tanggal 6 September 2006.

Surat Kabar :

Suara Merdeka, Senin 6 Januari 2003.

Kompas, Jumat 14 Februari 2003